

**Pendidikan  
Anak  
&  
Media  
Pembelajaran IPS  
PROBLEMATIKA DAN PROBLEM SOLVING**

**Sanabil**

Puri Bunga Amanah  
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram  
Telp. 0370- 7505946  
Mobile: 081-805311362  
Email: sanabilpublishing@gmail.com  
www.sanabilpublishing.com



Hamid Muhammad Gasir, dkk.

PENDIDIKAN ANAK DAN MEDIA PEMBELAJARAN IPS:  
PROBLEMATIKA DAN PROBLEM SOLVING

Hamid Muhammad Gasir  
Natasya Juniarti  
Tusi nurmayani  
Widia Lestari

**Pendidikan  
Anak  
&  
Media  
Pembelajaran IPS  
PROBLEMATIKA DAN PROBLEM SOLVING**

**Sanabil**

**PENDIDIKAN ANAK DAN MEDIA**  
**PEMBELAJARAN IPS:**  
Problematika dan *Problem Solving*



Hamid Muhammad Gasir  
Natasya Juniarti  
Tusi nurmayani  
Widia Lestari

**PENDIDKAN ANAK DAN MEDIA  
PEMBELAJARAN IPS:**  
*Problematika dan Problem Solving*

  
**Sanabil**

**Pendidikan Anak dan Media Pembelajaran IPS: Problematika dan  
*Problem Solving***

Sanabil 2022

Penulis : Hamid Muhammad Gasir, Natasya Juniarti, Tusi nurmayani,  
Widia Lestari  
Editor : Dr. Akhmad Asyari, M.Pd.  
Layout : Sepma Puthinka Nur Hanip, MA  
Desain Cover : Sepma Puthinka Nur Hanip, MA

*All rights reserved*

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian  
atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital  
atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis  
dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-317-366-7  
Cetakan 1 : Desember 2022

Penerbit:

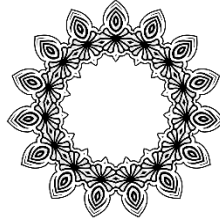
Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

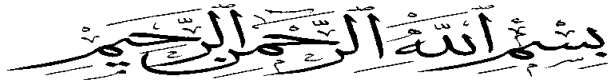
Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: [sanabilpublishing@gmail.com](mailto:sanabilpublishing@gmail.com)

[www.sanabilpublishing.com](http://www.sanabilpublishing.com)



## KATA PENGANTAR PENULIS



Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, puja dan puji syukur peneliti panjatkan berkat taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku Mahasiswa. Sholawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada *Nabiyyina* Muhammad SAW, keluarga serta sahabat-sahabatnya.

Kami ucapkan rasa terimakasih kami kepada pihak-pihak yang mendukung lancarnya buku mahasiswa mulai dari proses penulisan hingga proses percetakan. Adapun buku yang berjudul Pendidikan Anak Dan Media Pembelajaran Ips: Problematika Dan *Problem Solving* ini telah selesai kami buat secara semaksimal mungkin agar menjadi manfaat bagi pembaca yang membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai bagaimana pentingnya pendidikan serta media pembelajaran sebagai sarana dan media pembelajaran siswa yang digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disekolah.

Dalam buku ini, tertulis bagaimana pentingnya pendidikan anak yang di pengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi orang tua serta tentang pemanfaatan media sebagai sarana dan media pembelajaran siswa yang digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disekolah. Penggunaan media pembelajaran tersebut bertujuan mencapai kegiatan belajar mengajar yang di inginkan dan siswa dapat secara mandiri mencari refrensi dan materi tambahan dari mata pelajaran yang belum dipahami.

Kami sadar, masih banyak luput dan kekeliruan yang tentu saja jauh dari sempurna tentang buku ini. Oleh sebab tu , kami mohon agar

member kritik dan juga saran terhadap karya buku mahasiswa ini agar kami dapat terus meningkatkan kualitas buku.

Demikian mahasiswa ini kami buat, dengan harapan agar pembaca dapat memahami pentingnya pendidikan anak yang di pengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi orang tua serta tentang pemanfaatan media sebagai sarana dan media pembelajaran siswa yang digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Terima kasih.

Mataram, 12 September 2022

Penulis

## KATA PENGANTAR DEKAN

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat & Salam semoga senantiasa terlimpah pada teladan agung Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari kebangkitan kelak. Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, penulisan buku mahasiswa pada tahun 2022 dapat terlaksana.

Penulisan buku mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram tahun 2022 adalah upaya fakultas berkontribusi dalam implementasi meningkatkan literasi mahasiswa, dimana kuantitatif, grafik riset dan publikasi mahasiswa PTKI masih harus terus ditingkatkan. Tujuan lainnya adalah meningkatkan mutu mahasiswa dengan mewujudkan suasana akademik yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif, efisien dengan kemudahan akses sumber belajar bagi mahasiswa. Publikasi ini juga diharapkan men-support peningkatan kualitas mahasiswa dalam konteks memberi kontribusi dalam meningkatkan nilai akreditasi masing-masing program studi di Lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.

Penulisan buku mahasiswa tahun 2022 berjumlah 20 judul dan berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam Islamic studies konvensional berkarateristik deduktif-normatif-teologis dengan metode humanities studies kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutic, fenomenologi dan juga dengan ilmu eksakta (natural scincies) yang berkarakter induktif-rasional.



Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram dan jajarannya dengan diadakannya kembali kompetisi peulisan buku mahasiswa FTK UIN Mataram pada tahun 2022. Tak ada gading yang tak retak; tentu ada masih kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan buku mahasiswa ini. Di ‘ruang’ inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca. Semoga agenda ini menjadi amal jariyah dan dihadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan umat pada umumnya.

Mataram, 12 September 2022

Dekan



**Dr. Jumarim, M.H.I**

NIP. 197612312005011006

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR PENULIS .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR DEKAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I ANALISIS TINGKAT PENDIDIKAN ANAK NELAYAN DI LINGKUNGAN KAMPUNG BUGIS KELURAHAN BINTARO DILIHAT DARI KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI ORANG TUA .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Gambaran Umum Pendidikan Nelayan dan Kondisi Sosio-Ekonomi</b>	
<b>1</b>	
<b>B. Pengukuran Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan .....</b>	<b>8</b>
<b>C. Penutup .....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>BAB II PERAN ORANG TUA PENGGANTI DALAM MELAKUKAN PENDAMPINGAN PROSES PEMBELAJARAN BAGI ANAK-ANAK TKI PADA MASA PANDEMI.....</b>	<b>81</b>
<b>A. Pendampingan Pembelajaran Anak di Masa Covid-19.....</b>	<b>81</b>
<b>C. Bentuk-Bentuk Pendampingan Orang Tua Pengganti Pada Anak-Anak Di Kalangan TKI Dalam Kegiatan Pembelajarannya Di Masa Pandemi.....</b>	<b>88</b>
<b>D. Problematika Yang Dihadapi Orang Tua Pengganti Dalam Melakukan Pendampingan Proses Pembelajaran Bagi Anak-Anak TKI Pada Masa Pandemi.....</b>	<b>101</b>
<b>E. Penutup .....</b>	<b>106</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
<b>BAB III PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU .....</b>	<b>111</b>
<b>A. Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah .....</b>	<b>111</b>

B. Hasil Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa .....	117
C. Penutup .....	162
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>162</b>
<b>BAB IV STRATEGI GURU TEKNIK KOMPUTER JARINGAN (TKJ) DALAM MEMANFAATKAN TEKNOLOGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA .....</b>	
A. Strategi guru teknik komputer jaringan (TKJ) dalam memanfaatkan internet sebagai sumber belajar siswa di sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) Darul Qur'an Bengkel. ....	166
B. Kendala atau hambatan yang ditemui guru TKJ dalam memanfaatkan internet.....	177
C. Penutup .....	180
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>181</b>
<b>SINOPSIS BUKU .....</b>	<b>185</b>

**BAB I**

**ANALISIS TINGKAT PENDIDIKAN ANAK NELAYAN DI  
LINGKUNGAN KAMPUNG BUGIS KELURAHAN  
BINTARO DILIHAT DARI KONDISI SOSIAL DAN  
EKONOMI ORANG TUA**

**A. Gambaran Umum Pendidikan Nelayan dan Kondisi  
Sosio-Ekonomi**

Pendidikan merupakan bagian inheren dengan kehidupan, pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.<sup>1</sup> Dari pengertian tersebut, pendidikan bisa dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan melalui proses pelatihan, dan cara mendidik. Sebagaimana telah dijelaskan Tujuan pendidikan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 4, “tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab“.<sup>2</sup> dalam tujuan pendidikan kita dapat artikan bahwa pendidikan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter manusia . menurut para ahli yang dikutip oleh munir yusuf

---

<sup>1</sup>Munir Yusuf, “pengantar ilmu pendidikan”,kota palopo, kampus IAIN palopo,2018, hal7

<sup>2</sup> Undang-undang dasar Nomor 20 tahun 2003.

yaitu, Edward humrey "*Education mean increase of skill of developinment of knowledge and understanding as a result of training, study or experience...*". (pendidikan adalah sebuah penambahan keterampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan study atau pengalaman). Ki Hajar Dewantara Pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang da pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Driyarkara Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda.<sup>3</sup>

Dari pengertian diatas kita dapat simpulkan bahwa usaha pendidikan berupaya mengarahkan seluruh peserta didik untuk dapat mewujudkan suatu kepribadian yang paripurna pada dirinya dan diharapkan dunia pendidikan sangat besar pengaruhnya untuk membawa peserta didik kearah kualitas hidup yang sebaik-baiknya. Pendidikan juga salah satu langkah pembangunan nasioanal dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan, sehingga terwujudnya masyarakat yang cerdas, dan setiap warga mempunyai bekal dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga mempunyai daya saing dalam kompetensi era globalisasi seperti sekarang ini.<sup>4</sup>

Dari pengertian diatas kita berpikir bahwa Indonesia sudah sepenuhnya menjalankan pendidikan, pada kenyataannya masih terjadi permasalahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Salah

---

<sup>3</sup> Munir yusuf "pengantar ilmu pendidikan", kota palopo, kampus IAIN palopo, 2018,hal9

<sup>4</sup> Intan Puspa Rini, "Analisis Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Pantai Sadeng Dilihat Dari Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua", (Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negri Yogyakarta, Tahun 2017), Hlm 2.

satunya adalah banyak anak usia pendidikan yang masih kesulitan untuk melanjutkan sekolah ke tingkat menengah. Seperti di daerah Lombok, tepatnya di lingkungan kampung Bugis kelurahan Bintaro, kecamatan Ampenan, wilayah perkampungan. Berdasarkan data dari Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan tahun 2020, Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kelurahan Bintaro untuk kelompok usia 7-12 tahun sebesar 92% atau dengan kata lain sebanyak 8% tidak bersekolah; APS kelompok usia 13-15 tahun sebesar 60% atau dengan kata lain sebanyak 40% tidak bersekolah; APS kelompok usia 16-18 tahun sebesar 60% atau dengan kata lain sebanyak 40% tidak bersekolah. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa tidak semua anak usia pendidikan di Kelurahan Bintaro kecamatan Ampenan mengenyam bangku sekolah sesuai dengan jenjang yang seharusnya ditempuh.

Sementara itu data penduduk Kelurahan Bintaro kecamatan Ampenan berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel:** Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2020/2021 Lingkungan Kampung Bugis Kelurahan Bintaro

No	Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	tidak/belum sekolah	157	157	314
2	belum tamat - SD/Sederajat	305	305	610
3	SMP/SEDERAJAT	208	207	415

4	SMA/SEDERAJAT	113	112	320
5	Diploma I/II	14	14	28
6	Sarjana muda	7	7	0
7	Diploma IV/Stata I	0	0	0
8	Stara II	0	0	0
9	Stara III	0	0	0

Dari data di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan terakhir penduduk Lingkungan Kampung Bugis Kelurahan Bintaro yang terbesar adalah tamat SD/ sederajat yaitu sebanyak 610 jiwa sedangkan penduduk yang memiliki tingkat pendidikan terakhir diploma 28 . Dengan demikian bisa dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Lingkungan Kampung Bugis sangatlah rendah. Banyaknya masyarakat yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar menunjukkan masih rendahnya angka partisipasi di bidang pendidikan, khususnya ketuntasan wajib belajar 9 tahun.

Dari hasil observasi awal dan wawancara dengan kepala lingkungan kampung Bugis, kampung Bugis adalah suatu kampung yang dikenal dengan kampung nelayan karena 70% dari warga yang tinggal dikampung tersebut berprofesi sebagai nelayan tangkap. Daerah kampung dekat dengan pesisir pantai dan masyarakat memanfaatkan kesempatan itu dengan menjadi nelayan tangkap.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial

tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Masyarakat nelayan bekerja secara kelompok, saling membantu dan mengutamakan solidaritas sosial yang terbuka terhadap perubahan perekonomiannya dan memiliki karakteristik sosial yang mendalam. Pada sisi lain kita melihat potensi sumber daya ikan di wilayah laut Indonesia yang begitu besar, namun kemampuan dan budaya menangkap ikan nelayan kita masih sangat terbatas. Secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial.<sup>5</sup> seperti pada masyarakat nelayan yang berada di lingkungan kampung bugis kelurahan bintaro mereka memiliki kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari dan sekaligus menjadi pembeda antara masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya.

Koentjaraningrat (1984) menuliskan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur universal, yaitu sistem religi, bahasa, kesenian, sistem teknologi, ilmu pengetahuan, sistem organisasi sosial, dan sistem mata pencaharian. Sistem mata pencaharian merupakan unsur budaya yang sangat penting dalam memenuhi hajat hidup manusia dan masyarakat, yaitu cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari untuk pemenuhan kehidupan, dan

---

<sup>5</sup> Kusnadi “ keberdayaan nelayan & dinamika ekonomi pesisir”, lembaga penelitian, Jogjakarta, 2017, hal26



menjadi pokok penghidupan baginya.<sup>6</sup> Mata pencarian pada masyarakat yang berada dilingkungan bugis kelurahan bintaro yaitu mencari dan menangkap ikan dilaut atau biasa disebut nelayan. Masyarakat yang tinggal dipesisiran pantai lingkungan Kampung Bugis tidak hanya mencari dan menangkap ikan, melainkan juga memproses dan mengolah hasil tangkap dari laut menjadi makanan siap saji.

Penghasilan yang didapatkan oleh nelayan lingkuan kampung bugis tergantung pada cuaca sekitar, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak tetap dan hanya mampu digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ditambah lagi pada kelompok masyarakat ini hanya kepala rumah tangganya yang bekerja sebagai nelayan yang menjadi sumber pendapatan keluarga. Hasil tangkap nelayan akan langsung dijual pada juragan (pengempul nelayan) sehingga memudahkan nelayan dalam pemasaran hasil tangkapannya. Namun ada sebagian keluarga nelayan yang sekaligus sebagai pemasar hasil tangkap dari nelayan tersebut, sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang lebih dari biasanya.

Seperti masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah- masalah tersebut diantaranya adalah :

1. Kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat.

---

<sup>6</sup> Shinta Septiana, "SISTEM SOSIAL-BUDAYA PANTAI: Mata Pencarian Nelayan dan Pengolah Ikan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tega", Sabda Volume 13, Nomor 1, Juni 2018.hal.83

2. Keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha
3. Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada
4. Kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik.
5. Degradasi sumber daya lingkungan, baik dikawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil.
6. Belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional.

Masalah-masalah diatas tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait satu sama yang lain. Misalnya, masalah kemiskinan, masalah kemiskinan ini disebabkan oleh hubungan-hubungan korelatif antara keterbatasan akses, lembaga ekonomi belum berfungsi, kualitas SDM rendah, degradasi sumber lingkungan, dan belum adanya ketegasan kebijakan pembangunan nasional berorientasi ke sektor maritime.<sup>7</sup>

Masalah-masalah tersebut sering kali terjadi pada masyarakat nelayan di Lingkungan Kampung Bugis kelurahan Bintaro, tentang persoalan kemiskinan. dari hasil wawancara bersama dengan kepala lingkungan Kampung bugis kelurahan bintaro 70% masyarakat nelayan mengalami kemiskinan dikarenakan masalah-masalah yang timbul seperti yang disebutkan diatas.salah satu masalah mendasar yang dihadapi oleh masyarakat nelayan yang tinggal dipesisir lingkungan kampung bugis kelurahan bintaro adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah karena tingkat pendidikan orang

---

<sup>7</sup> “ keberdayaan nelayan & dinamika ekonomi pesisir”, lembaga penelitian, Jogjakarta, 2017, hal28

tua mereka hanya lulus atau tidak tamat sekolah dasar. Tingkat pendidikan yang rendah juga diakibatkan oleh keterbatasan ekonomi, kesadaran akan pentingnya pendidikan, dan sulitnya untuk melanjutkan ke sekolah menengah, karena sarana pendidikan yang ditempuh cukup jauh dari permukiman warga.

Hasil wawancara dengan beberapa nelayan di Kampung bugis mereka mendapatkan penghasilan tangkap ikan dilihat dari bagaimana perubahan cuaca dan tidak selalu mendapatkan hasil tangkap, hal itu menyebabkan kurangnya ekonomi yang menyebabkan tingkat pendidikan dikampung nelayan bisa dikatakan tingkat pendidkanya cukup rendah. Tidak hanya itu yang menyebabkan tingkat pendidikan anak rendah namun dilihat lagi dari persepsi orang tua yang sangat kurang dalam pendidikan anak.

Dari hasil wawancara dengan kepala lingkungannya, kurangnya biaya untuk memenuhi kebutuhan sekolah mengakibatkan anak nelayan harus putus sekolah, dan kurangnya sarana pendidikan yang berada dekat dengan perkampungan lingkungan bugis. Namun dengan adanya peran kepala lingkungan dapat sedikit membantu dalam memutuskan angka putus sekolah pada anak nelayan.

## **B. Pengukuran Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan**

### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lingkungan Kampung bugis Merupakan Salah satu lingkungan yang terletak di daerah Kelurahan Bintarao

Kecamatan Ampenan, Kota Mataram. Lingkungan Kampung Bugis merupakan wilayah yang sangat dekat dengan pesisir pantai, pantai ini dimanfaatkan warga sekitar untuk mencari nafkah atau sebagai ladang mata pencarian sehari-hari. Lingkungan Kampung bugis yang dekatnya dengan pantai dan banyak warganya yang bekerja sebagai nelayan menjadi daya tarik tersendiri untuk para pengepul ikan lain yang berdatangan untuk membeli hasil laut mereka, baik dari daerah setempat atau luar daerah.

Melimpahnya hasil Laut dikawasan pantai lingkungan kampung bugis menjadi peluang bagi masyarakat sekitar untuk memanfaatkannya sebagai lahan pencarian nafkah. Mayoritas masyarakat dikawasan pantai lingkungan kampung bugis memiliki pekerjaan sebagai nelayan yaitu lebih dari 400 orang di tahun 2021. Namun di pantai ini tidak hanya nelayan lokal saja, akan tetapi juga terdapat nelayan yang berasal dari daerah lain dan para nelayan pendatang biasanya mereka yang dari luar daerah hanya menumpang singgah bebrapa waktu. Para nelayan lokal di pantai ini membentuk kelompok nelayan yaitu Kub (Kelompok Usaha Bersama) Nelayan Untuk mempermudah interaksi dan membantu aktivitas disetiap turun melaut.

## **2. Hasil Penelitian**

Penelitian ini lakukan terhadap 76 responden dengan kriteria responden yang memiliki anak usia sekolah (17-20 tahun). Dalam pelaksanaan pengambilan data responden didampingi oleh peneliti saat mengisi angket dan angket yang

diisi ada dua jenis ada yang manual dan ada juga yang melalui google form, peneliti selalu mendampingi didalam pengisian angket agar tidak terjadi kesalahan dalam pengisian angket. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini sebanyak tiga variabel yaitu, variabel kondisi sosial orang tua, variabel kondisi ekonomi orang tua dan variabel tingkat pendidikan anak.

Pengukuran kondisi sosial orang tua dan kondisi ekonomi orang tua digunakan kruteria :

**Tabel:** Tabel Pengukuran Skor Kondisi Sosial dan Ekonomi Orang Tua

No	Rumus	Katagori
1	$X > M + 1,5 SD$	Sangat Tinggi
2	$M + 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Tinggi
3	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang
4	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Rendah
5	$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat Rendah

Sumber : Saifuddin Azwar

Berikut ini akan disajikan hasil penelitian mengenai ketiga variabel yang telah disebutkan.

#### a. Kondisi ekonomi Orang Tua

Kondisi ekonomi orang tua dinilai berdasarkan 3 indikator yang telah ditentukan pada angket soal yaitu latar belakang pendidikan, umur, dan status dalam lingkungan Masyarakat. Melalui angket yang terdiri dari 6 butir soal

pertanyaan diperoleh data sebanyak 76 Responden. Dari analisis data variabel kondisi sosial orang tua yang berprofesi sebagai nelayan di lingkungan kampung bugis diperoleh skor tertinggi 18 dan terendah 6 dengan rata-rata sebesar 10, median sebesar 10, modus 11 dan standard deviasi sebesar 2.

Penentuan kecenderungan variable kondisi sosial orang tua terlebih dahulu dilakukan dengan mencari nilai rata-rata ( $M$ )= 11 dan standard Devisa ( $SD$ )= 3 dari subjek penelitian sebagai perbandingan, sehingga di peroleh hasil sebagai berikut. Variable kondisi sosial orang tua dengan nilai minimum ( $X$ ) dan nilai Maksimun  $X$  max di ketahui yaitu

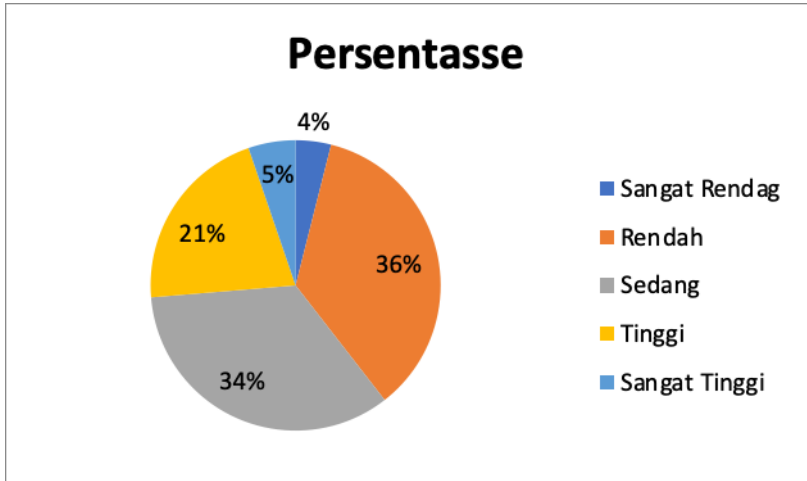
**Tabel:** Tabel Pengukuran Skor Kondisi Sosial Orang Tua

Kreteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < 7$	3	4%
<b>Rendah</b>	<b><math>7 &lt; X \leq 10</math></b>	27	<b>36%</b>
Sedang	$10 < X \leq 12$	26	34%
Tinggi	$12 < X \leq 15$	16	21%
Sangat Tinggi	$X > 15$	4	5%
Total		76	100%

Dilihat dari table di atas terjadi kategori rendah (36%) yang paling tinggi dari kondisi sosial orang tua dengan 27 responden dan dilanjutkan dengan kategori sedang(34%) dengan 26 responden dan tinggi (21%) sebanyak 16

responden sangat rendah (4%) sebanyak 3 responden dan sedangkan sangat tinggi hanya terdapat 4 Responden (5%)

Hasil kategori berdasarkan kondisi sosial selengkapanya dapat dilihat pada pie chart dibawah ini



Gambar: Persentase Kondisi Sosial Orang Tua

### **b. Latar Belakang Pendidikan**

Tingkat pendidikan formal terakhir yang ditamatkan oleh kepala keluarga (Orang Tua) dalam hal ini sebagai responden memiliki hasil yang beragam. Indikator latar belakang pendidikan orang tua terdiri atas pendidikan Kepala Keluarga yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel:** Tabel Jenjang Pendidikan Anak dilihat dari Kondisi Sosial Orang Tua

<b>Jenjang Pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Perguruan Tinggi	0	0%
SMA/SMK	5	7%
SMP	21	28%
SD	47	62%
Tidak Sekolah	3	4%
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa persentase tertinggi pendidikan formal terakhir Kepala Keluarga adalah tingkat SD terdapat 47 orang (62,72%), sedangkan yang tidak sekolah terdapat 3 orang (4%), SMP terdapat 21 orang (28%), dan SMA hanya terdapat 5 orang (7%) dan tidak ada kepala keluarga yang menempuh sampai ke jenjang pendidikan perguruan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan formal terakhir Kepala keluarga mayoritas tergolong rendah yaitu hanya sampai sekolah dasar atau SD.

### c. Umur

Umur dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Keluarga yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



**Tabel:** Tabel Umur Anak dilihat dari  
Kondisi Sosial Orang Tua

<b>Umur</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<50 Tahun	6	8%
45-50 Tahun	25	33%
30-45 Tahun	22	29%
18-29 Tahun	23	30%
<b>Total</b>	76	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan bahwa umur Kepala keluarga kurang dari 45-50 tahun sebanyak 25 responden (29%) usia 30-45 tahun sebanyak 22 respionden (29%) usia 18-29 tahun sebanyak 23 responden (30%) dan 6 responden memiliki usia lebih dari 50 tahun (8%) . Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini umur kepala keluarga mayoritas termasuk dalam kategori dewasa yaitu 18–29 tahun dan 30-45 tahun.

#### **d. Status Di Lingkungan Masyarakat**

Indikator status di lingkungan masyarakat dilihat dari peran aktif responden dalam berorganisasi di lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Berikut gambaran mengenai status suami dan istri dalam lingkungan masyarakat.

**Tabel:** Tabel Status Sosial Orang Tua  
Di Lingkungan Masyarakat

<b>Status Dilingkungan Masyarakat</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Anggota DPRD	0	0%
Kepala Lingkungan/Stap Lingkungan	8	11%
Ketua Rukun Rumah Tangga/ Stap	17	22%
Anggota Masyarakat	51	67%
<b>Total</b>	76	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa frekuensi tertinggi kepala keluarga di lingkungan masyarakat adalah anggota masyarakat sebanyak 51 responden (67%) atau dikatakan mayoritas kepala keluarga hanya sebatas anggota masyarakat tidak memiliki partisipasi dan status yang tinggi dalam lingkungan atau organisasi lainnya.

**e. Kondisi Ekonomi Orang Tua**

Penilaian variabel kondisi ekonomi orang tua dilakukan berdasarkan 2 indikator yaitu pendapatan keluarga dan kekayaan yang dimiliki. Data mengenai kondisi ekonomi orang tua diperoleh melalui angket yang terdiri dari 6 butir pertanyaan dengan jumlah responden 76 . Dari hasil analisis data variabel kondisi ekonomi orang tua

yang berprofesi sebagai nelayan berjumlah 300 orang nelayan namun populasi yang peneliti gunakan sebanyak 135 nelayan dan 76 sampel yang digunakan di Lingkungan Kampung bugis kelurahan Bintaro diperoleh skor tertinggi 27 dan skor terendah 8, dengan rata-rata sebesar 13, median sebesar 13, modus sebesar 12, dan standar deviasi sebesar 3. Penentuan kecenderungan variabel kondisi ekonomi orang tua dilakukan dengan mencari mencari nilai rata-rata (M) dan standar deviasi (SD) dari setiap subjek penelitian sebagai perbandingan, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut: nilai minimum (X min) dan nilai maksimum (X max) diketahui yaitu 8 dan 27, kemudian mencari nilai M dengan rumus  $M = \frac{1}{2} (X \text{ max} + X \text{ min})$ , mencari SD dengan rumus  $SD = \frac{1}{6} (X \text{ max} - X \text{ min})$ . Berdasarkan acuan tersebut rata-rata variabel kondisi ekonomi orang tua adalah 17,5 dengan standar deviasi adalah 3,166. Dari perhitungan tersebut, maka kategori kondisi ekonomi orang tua dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut

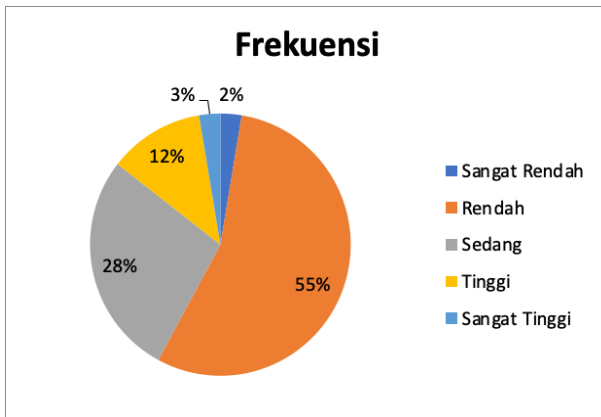
**Tabel:** Tabel Kategori Kondisi Ekonomi Orang Tua

<b>Kreteria</b>	<b>Interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Rendah	$X < 9$	2	3%
<b>Rendah</b>	<b><math>9 &lt; X \leq 12</math></b>	<b>42</b>	<b>55%</b>
Sedang	$13 < X \leq 16$	21	28%

Tinggi	$18 < X \leq 18$	9	12%
Sangat Tinggi	$X > 19$	2	3%
<b>Total</b>		<b>76</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kondisi ekonomi nelayan diLingkungan Kampung Bugis Kelurahan Bintaro dengan kategori sangat tinggi hanya terdapat 2 responden (3%), kategori tinggi terdapat 9 responden (12%), kategori sedang terdapat 21 responden (28%), kategori sangat Rendah 2 responden (3%) dan yang paling tinggi terdapat pada kategori Rendah Sebanyak 42 Responden (55%). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian orang tua mayoritas tergolong rendah.

Hasil kategori berdasarkan kondisi ekonomi selengkapnya dapat dilihat pada pie chart di bawah ini:



Gambar 4.2 Gambar Frekuensi Ekonomi Orang Tua

Untuk lebih detailnya mengenai variabel kondisi ekonomi dapat dilihat dari deskripsi mengenai masing-masing indikator sebagai berikut:

**a. Pendapatan Keluarga**

Pendapatan keluarga dari tiap responden memiliki perbedaan satu dengan yang lain, hal tersebut dikarenakan jumlah uang yang diterima oleh tiap keluarga berbeda baik dari kepala rumah tangga, istri, ataupun anggota keluarga lain yang memiliki pendapatan. Dalam penelitian ini pendapatan keluarga tertinggi sebesar Rp4.500.000,00 dan yang terendah sebesar Rp1.401.667,00 dalam 1 bulan. Selanjutnya mencari nilai rata-rata ( $M$ ) dengan rumus  $M = \frac{1}{2} (X_{\max} + X_{\min})$ , mencari standar deviasi ( $SD$ ) dengan rumus  $SD = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$

**Tabel:** Tabel Kategori Kondisi Ekonomi Orang Tua

Kreteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < 2.171.668$	2	3%
<b>Rendah</b>	<b><math>Rp.2.171.668 &lt; X \leq Rp.2.713.334</math></b>	<b>42</b>	<b>55%</b>
Sedang	$Rp.2.800.000 < X \leq Rp. 3.255.001$	21	28%
Tinggi	$Rp.3.300.000 < X \leq Rp.3.796.668$	9	12%
Sangat Tinggi	$X > Rp. 3.796.668$	2	3%
<b>Total</b>		<b>76</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa terdapat 2 keluarga (3%) memiliki pendapatan keluarga lebih dari Rp3.796.668,00 dalam 1 bulan, 9 keluarga (12%) memiliki pendapatan keluarga antara Rp3.300.000,00-Rp3.796.668,00 dalam bulan, 21 keluarga (28%) memiliki pendapatan keluarga antara Rp2.800.000,00-Rp3.250.001,00 dalam 1 bulan, 42 keluarga (55%) memiliki pendapatan keluarga antara Rp2.171.668,00-Rp2.713.334,00 dalam 1 bulan, dan 2 keluarga (3%) memiliki pendapatan keluarga kurang dari Rp2.171.250,00 dalam 1 bulan. Data tersebut menunjukkan bahwa pendapatan keluarga paling banyak berada di antara Rp2.171.668,00-Rp2.713.334,00 atau bisa dikatakan Rendah.

Pendapatan keluarga dalam penelitian ini berasal dari sumber pendapatan yang diterima yaitu dari kepala keluarga, istri/suami, dan 136 anak (yang sudah bekerja). Berikut ini penjabaran mengenai pendapatan keluarga:

1) Pendapatan Kepala Keluarga

Pendapatan kepala keluarga dalam penelitian ini merupakan pendapatan yang diperoleh atas pekerjaan yang dijalankan selama periode 1 bulan. Berdasarkan hasil penelitian pendapatan kepala keluarga tertinggi sebesar Rp.3.166.667 dan terendah sebesar Rp.1.080.000,00 dalam 1 bulan. Selanjutnya mencari nilai rata-rata ( $M$ ) dengan rumus  $M = \frac{1}{2} (X_{\max} + X_{\min})$ , mencari standar deviasi ( $SD$ )

dengan rumus  $SD = 1/6 (X \text{ max} - X \text{ min})$  di dapatkan hasil rata-rata sebesar Rp1.929.840,00 dan standar deviasi sebesar Rp384.089,00. Dari perhitungan tersebut, maka pendapatan kepala keluarga dalam 1 bulan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel:** Tabel Kategori Pendapatan Orang Tua

Kreteria	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < 1.353.706$	Sangat Rendah	0	0%
Rendah	$Rp.1.737.668 < X \leq Rp.2.120.000$	Rendah	24	32%
<b>Sedang</b>	<b><math>Rp.2.121.884 &lt; X \leq Rp. 2.450.000</math></b>	<b>Sedang</b>	<b>28</b>	<b>37%</b>
Tinggi	$Rp.2.500.000 < X \leq Rp.2.505.973$	Tinggi	21	28%
Sangat Tinggi	$X > Rp. 2.505.973$	Sangat Tinggi	3	4%
<b>Total</b>			<b>76</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa pendapatan kepa keluarga lebi dari Rp.2.505.973,00 dalam satu bulan sebanyak 3 responden (4%), pendapatan keluarga antara Rp.2.500.000,00-Rp.2.505.973,00 dalam satu bulan sebanyak 21 Responden (28%), pendapatan kepala keluarga antara Rp.2.121.884,00-Rp. 2.450.000,00

dalam satu bulan sebanyak 28 Responden (37%), sedangkan pendapatan keluarga antara Rp.1.737.668,00-Rp.2.120.000,00 sebanyak 24 responden. Secara keseluruhan rata-rata pendapatan keluarga yaitu Rp.1.929.840,00.

Dalam penelitian ini keseluruhan kepala keluarga memiliki pekerjaan sebagai seorang nelayan akan tetapi terdapat beberapa faktor yang membuat pendapatan kepala keluarga menjadi berbeda-beda.

**Tabel:** Tabel Kategori Pendapatan Orang Tua yang berprofesi Nelayan

<b>Ukuran Kapal</b>	<b>Status Nelayan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Kapal Besar	Juragan	4	5%
	Buruh Nelayan	34	45%
Kapal Kecil	Perorangan	38	50%
<b>Jumlah</b>		<b>76</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa terdapat 4 orang responden yang memiliki kapal besar (5%), terdapat 34 Responden sebagai buruh nelayan lepas (45%) dan 38 responden menggunakan atau memiliki kapal kecil (50%) . sehingga dapat dikattakan bahwa mayoritas kepala keluarga nelayan yaitu kapal kecil dengan status nelayan perorangan dan buruh harian lepas.



Nelayan dengan menggunakan kapal kecil rata-rata mereka melaut setiap hari dalam sebulan namun tidak selalu mendapatkan pendapatan dari wawancara dengan beberapa nelayan kapal kecil (perorangan) mereka mendapatkan penghasilan jika air laut kondisi baik dan cuaca langit sedang mendukung. Rata penghasilan jika mendapatkan hasil melaut di sekalinya Rp. 250.000 sampai dengan Rp.300.000 namun tidak dapat setiap harinya dan terkadang harus mengikat utang untuk persiapan melaut. Sedangkan nelayan kapal besar melaut sebanyak 7 kali dalam 1 bulan yang rata-rata pendapatan dari hasil melaut sebanyak Rp.750.000 sampai dengan Rp.1.500.000,00 dalam satu kali melaut. Sedangkan untuk buruh nelayan yang ikut melaut mendapat Rp.50.000,00 sampai Rp.150.000,00 dalam 1 kali melaut .

2) Pendapatan Istri

Pendapatan istri dalam penelitian ini merupakan pendapatan yang diperoleh atas pekerjaan yang dijalankan selama periode 1 bulan. Berdasarkan hasil penelitian pendapatan istri tertinggi sebesar Rp1.623.333,00 dan terendah sebesar Rp540,00 dalam 1 bulan bisa kita katakan bahwa semua istri dari nelayan memiliki penghasilan terutama hasil dari pedagang. Selanjutnya mencari nilai rata-rata ( $M$ ) dengan rumus  $M = \frac{1}{2} (X_{\max} + X_{\min})$ , mencari

standar deviasi (SD) dengan rumus  $SD = 1/6 (X_{max} - X_{min})$  di dapatkan hasil rata-rata sebesar Rp.994.723,00 dan standar deviasi sebesar Rp199.942,00. Dari perhitungan tersebut, maka pendapatan istri dalam 1 bulan dapat dilihat sebagai berikut

**Tabel:** Tabel Kategori Pendapatan Istri

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
$X < \text{Rp.}694.810,00$	Sangat Rendah	3	4%
$\text{Rp.}694.810,00 < X \leq \text{Rp.}894.752,00$	Rendah	31	41%
<b><math>\text{Rp.}894.752,00 &lt; X \leq \text{Rp.}1.194.665,00</math></b>	<b>Sedang</b>	<b>33</b>	<b>43%</b>
$\text{Rp.}1.194.665,00 < X \leq \text{Rp.}1.294.635,00$	Tinggi	6	8%
$X > \text{Rp.}1.294.635,00$	Sangat Tinggi	3	4%
<b>Total</b>		<b>76</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pendapatan lebih dari Rp.1.294.635,00 pendapatan istri dalam 1 bulan terdapat 3 responden(4)%, pendapatan Rp.1.194.665,00-1.294.635,00 terdapat 6 responden(8%), pendapatan Istri sekitar Rp.894.752,00-1.194.665,00 terdapat 33 Responden(43%), pendapatan Itri selama 1 bulan sekitar Rp.894.752,00 terdapat 31 responden(41%) dan dibawah Rp.894.752,00 terdapat 3 responde (3%).

Pendapatan istri ini sebagian besar di peroleh dari hasil berdagang dan memproduksi hasil tangkapan kepala keluarga, selebihnya pendapat istri juga di peroleh dengan kerja dikantoran.

3) Pendapatan anak yang sudah bekerja

Pendapatan anak ini peroleh dari anak yang masih tinggal bersama orang tua dan belum ber status menikah, dalam penelitian ini terdapat hanya 4 anak yang memiliki penghasilan dari 76 Responden. Jadi dapat dikatakan hanya 5% dari seluruh responden yang memperoleh pendapatan keluarga dari penghasilan anak yang sudah bekerja.

Total pendapatan keluarga yang di dapatkan dari masingmasing responden sangatlah beragam jumlahnya, hal tersebut juga akan berpengaruh pada berapa besar jumlah uang yang akan dikeluarkan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian total pengeluaran keluarga tertinggi sebesar Rp4.838.800 dan terendah sebesar Rp1.060.000 dalam 1 bulan. Selanjutnya mencari nilai rata-rata (M) dengan rumus  $M = \frac{1}{2} (X_{max} + X_{min})$ , mencari standar deviasi (SD) dengan rumus  $SD = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$  di dapatkan hasil rata-rata sebesar Rp2.910.000,00 dan standar deviasi sebesar Rp664.797,00. Dari perhitungan tersebut,

maka total pengeluaran keluarga dalam 1 bulan dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel:** Tabel Kategori Pendapatan Anak yang Sudah Bekerja

Interval	Frekuensi	Persentase
$X < 1.913.558$	5	7%
$Rp.1.913.558 < X \leq Rp.2.578.356$	16	21%
$Rp.2.578.356 < X \leq Rp. 3.243.153$	32	42%
$Rp.3.243.153 < X \leq Rp.3.907.951$	20	26%
$X > Rp. 3.907.951$	3	4%
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa keluarga dengan total pengeluaran lebih dari Rp3.907.951,00 dalam 1 bulan terdapat 3 responden (4%), total pengeluaran keluarga antara Rp3.243.153,00-Rp3.907.951,00 dalam 1 bulan terdapat 20 orang responden (26%), total pengeluaran keluarga antara Rp2.578.356,00–Rp3..243.153,00 dalam 1 bulan terdapat 32 responden (42%), total pengeluaran keluarga antara Rp1.913.558,00-Rp2.578.356, 00 dalam 1 bulan terdapat 16 responden (21%), sedangkan untuk total pengeluaran keluarga kurang dari Rp1.913.558,00 dalam 1 bulan terdapat 5 responden (7%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa total pengeluaran keluarga paling banyak

sebesar Rp2.578.356,00–Rp3.243.153,00 dalam 1 bulan.

Hasil penelitian mengenai total pengeluaran keluarga merupakan hasil penjumlahan pengeluaran makanan dan bukan makanan yang dilakukan oleh responden dalam 1 bulan. Pengeluaran berupa makanan tertinggi sebesar Rp2.419.400,00 dan terendah sebesar Rp530.000,00. Selanjutnya mencari nilai rata-rata (M) dengan rumus  $M = \frac{1}{2} (X_{\max} + X_{\min})$ , mencari standar deviasi (SD) dengan rumus  $SD = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$  di dapatkan hasil rata-rata sebesar Rp1.472.185,00 dan standar deviasi sebesar Rp337.704,00. Dari perhitungan tersebut, maka pengeluaran berupa makanan dalam 1 bulan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel:** Tabel Kategori Pengeluaran Berupa Makanan

Interval	Frekuensi	Persentase
$X < 965.629$	4	5%
$Rp.965.629 < X \leq Rp.1.303.333$	22	29%
<b><math>Rp.1.303.333 &lt; X \leq Rp. 1.641.037</math></b>	<b>24</b>	<b>32%</b>
$Rp.1.641.037 < X \leq Rp.1.978.741$	22	29%
$X > Rp. 1.978.741$	4	5%
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data di atas pengeluaran berupa makanan lebih dari Rp1.978.741,00 dalam 1 bulan

terdapat 4 responden (5%), pengeluaran berupa makanan antara Rp1.641.037,00–Rp1.978.741,00 dan Rp965.629,00- Rp1.303.333,00 dalam 1 bulan masing-masing terdapat 22 responden (29%), pengeluaran berupa makanan antara Rp1.303.333,00-Rp1.641.037,00 dalam 1 bulan terdapat 24 responden (32%), sedangkan pengeluaran berupa makanan kurang dari Rp.965.629,00 dalam 1 bulan terdapat 4 orang (5%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengeluaran berupa makanan paling banyak adalah antara Rp.1.303.333,00-Rp.1.641.037,00 dalam 1 bulan. Pengeluaran makanan dari hasil pengisian angket responden mayoritas menjawab bahan makanan yang banyak dikeluarkan adalah pembelian bahan makanan beras, rempah-rempah dan minyak goreng. Sedangkan untuk makanan jadi dan minuman yang banyak dikeluarkan adalah pembelian gula, kopi, dan rokok.

Selain pengeluaran berupa makanan, dalam penelitian juga didapatkan informasi mengenai pengeluaran berupa bukan makanan. Pengeluaran bukan makanan yang tertinggi sebesar Rp2.359.400,00 dan terendah sebesar Rp352.000,00. Selanjutnya mencari nilai rata-rata ( $M$ ) dengan rumus  $M = \frac{1}{2} (X_{\max} + X_{\min})$ , mencari standar deviasi ( $SD$ ) dengan rumus  $SD = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$  di dapatkan hasil

rata-rata sebesar Rp1.427.780,00 dan standar deviasi sebesar Rp352.910,00. Dari perhitungan tersebut, maka pengeluaran berupa bukan makanan dalam 1 bulan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel:** Tabel Kategori Pengeluaran Berupa Bukan Makanan

Interval	Frekuensi	Persentase
$X < \text{Rp. } 890.434$	6	8%
$\text{Rp. } 890.434 < X \leq \text{Rp. } 1.244.893$	10	13%
<b><math>\text{Rp. } 1.244.893 &lt; X \leq \text{Rp. } 1.599.351</math></b>	<b>34</b>	<b>45%</b>
$\text{Rp. } 1.599.351 < X \leq \text{Rp. } 1.953.810$	23	30%
$X > \text{Rp. } 1.953.810$	3	4%
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100%</b>

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pengeluaran berupa bukan makanan kurang dari Rp.890.000,00 dalam 1 bulan terdapat 6 responden (8%), pengeluaran bukan makanan antara Rp.890.434,00-Rp1.244.893,00 dalam 1 bulan terdapat 10 responden (13%), pengeluaran bukan makanan antara Rp1.224.893,00-Rp1.590.351,00 dalam 1 bula terdapat 34 responden (45%), pendapatan berupa bukan makanan antara Rp1.599.351–Rp1.953.810,00 terdapat 23 responden (30%), sedangkan pengeluaran bukan makanan lebih dari Rp.1.953.810,00 dalam 1 bulan terdapat 5 responden (9,43%). Dengan demikian

dapat dikatakan bahwa pengeluaran bukan makanan tertinggi adalah antara Rp954.583,00-Rp1.290.417,00. Pengeluaran bukan makanan dari hasil pengisian angket responden mayoritas menjawab pengeluaran bukan makanan yang banyak adalah pembelian air bersih, biaya perlengkapan sekolah, dan biaya transportasi.

### **b. Pemilik kekayaan**

Pemilikan Kekayaan Penentuan kondisi ekonomi orang tua juga dilihat dari indikator pemilikan kekayaan. Dalam hal ini yang mencakup indikator pemilikan kekayaan antara lain: status kepemilikan tempat tinggal, jenis tempat tinggal, jenis lantai dasar tempat tinggal, ukuran tempat tinggal, dan tabungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut

#### 1) Status Kepemilikan Tempat Tinggal

Dalam penelitian ini status kepemilikan tempat tinggal dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel:** Tabel Kategori Status Kepemilikan Tempat Tinggal

<b>Skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Rumah Sendiri</b>	<b>35</b>	<b>46%</b>
Rumah Orang Tua/Saudara	20	26%



Rumah Orang/Bos	21	28%
Rumah Sewa	0	0%
<b>Total</b>	76	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa status kepemilikan tempat tinggal yaitu rumah sendiri terdapat 35 responden (46%), rumah milik Orang tua/saudara terdapat 20 responden (26%), rumah milik orang/Bos terdapat 21 responden (28%), dan tidak ada responden yang tinggal dirumah Sewa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa status kepemilikan tempat tinggal responden adalah rumah sendiri. Akan tetapi sebagian dari responden yang berstatus rumah sendiri mendirikan rumah di lahan yang disediakan atau dipinjam oleh pemerintah dan tidak dipungut biaya. Hal ini terlihat dari lokasi tempat tinggal yang memang berdiri di sekitar Pantai LingkunganKampung Bugis.

- 2) Jenis Tempat Tinggal Dalam penelitian ini jenis tempat tinggal yang dihuni oleh para nelayan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel:** Tabel Kategori Jenis Tempat Tinggal

<b>Skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Permanen</b>	<b>57</b>	<b>75%</b>
Semi Permanen	19	25%
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa nelayan memiliki jenis tempat tinggal hanya dua yaitu permanen dan semi permanen yang memiliki jenis tempat tinggal permanen terdapat 57 responden (75%), semi permanen 19 responden (25%), Dengan demikian dapat diartikan bahwa jenis tempat tinggal nelayan mayoritas Permanen.

3) **Tingkat Pendidikan Anak Variabel**

Tingkat pendidikan anak dalam penelitian ini dilihat dari tingkat pendidikan yang masih ditempuh dan sudah ditempuh oleh anak nelayan. Tingkat pendidikan anak kemudian dilihat dari sisi kondisi sosial orang tua dan ekonomi orang tua, selain itu dilihat juga berdasarkan jenis kelamin dan urutan kelahiran anak. Berikut hasil penelitian mengenai tingkat pendidikan anak nelayan:

a) **Tingkat pendidikan anak**

Data hasil penelitian mengenai tingkat pendidikan anak nelayan di Lingkungan Kampung Bugis dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu

kelompok anak yang sedang sekolah dan kelompok anak yang sudah tamat sekolah yang kemudian dicari angka partisipasi sekolah untuk melihat proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada suatu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai (sirusa.bps.go.id).

Dari hasil analisis data anak nelayan yang sedang sekolah diperoleh skor tertinggi 4 dan skor terendah 1, dengan rata-rata sebesar 1,80, median sebesar 2, modus sebesar 2, dan standar deviasi sebesar 0,96. Selanjutnya data mengenai kelompok anak yang sedang sekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel:** Tabel Kategori Tingkat Pendidikan Anak

<b>Tingkat Pendidikan Anak Yang Sedang Sekolah</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
SD	20	27%
<b>SMP</b>	<b>38</b>	<b>51%</b>
SMA	14	19%
Perguruan Tinggi	2	3%
<b>Jumlah</b>	<b>74</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan anak yang sedang

bersekolah pada jenjang SD terdapat 20 anak (27%), jenjang SMP sebanyak 38 anak (51%) dan SMA/SMK terdapat 29 anak (23%), sedangkan untuk jenjang Perguruan Tinggi (PT) terdapat 2 anak (3%). Sedangkan kelompok anak nelayan yang sudah tamat sekolah, hasil analisis diperoleh skor tertinggi 4 dan skor terendah 0, dengan rata-rata sebesar 1,05 median sebesar 0 modus sebesar 1 dan standar deviasi sebesar 1,46. Tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan anak nelayan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel:** Tabel Kategori Tingkat Pendidikan Anak Yang Ditamatkan

<b>Tingkat Pendidikan Anak Yang Sedang Sekolah</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Tidak Sekolah	9	15%
SD	10	16%
<b>SMP</b>	<b>32</b>	<b>52%</b>
SMA	10	16%
Perguruan Tinggi	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>61</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir yang

ditamatkan oleh anak nelayan pada tingkat perguruan tinggi terdapat 10 anak (3,70%), tingkat SMA/SMK terdapat 10 anak (16%), tingkat SMP terdapat 32 anak (52%), tingkat SD terdapat 10 anak (16%), dan yang tidak sekolah terdapat 9 anak (15%).

Untuk melihat seberapa banyak anak yang memanfaatkan fasilitas pendidikan, dapat dilihat dari anak yang masih sekolah pada umur tertentu yaitu sebagai berikut:

**Tabel:** Tabel Kategori Pemanfaatan Fasilitas Pendidikan

Kelompok Umur	Jumlah Anak	Jumlah Anak yang sedang sekolah				APS (%)
		SD	SMP	SMA/SMK	Perguruan Tinggi	
7 - 12 Tahun	30	23	3	0	0	87%
13 - 15 Tahun	70	0	60	0	0	86%
16 - 18 Tahun	24	0	5	12	0	71%
19 - 22 Tahun	11	0	0	0	2	18%

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa pada kelompok umur 7–12 tahun terdapat angka partisipasi sekolah sebesar 87% dengan kata lain terdapat 23% anak yang tidak bersekolah. Pada kelompok umur 13-15 tahun terdapat angka partisipasi sekolah sebesar 86% dengan kata lain

pada kelompok umur tersebut terdapat angka 14 % anak yang tidak bersekolah. Pada kelompok umur 16-18 tahun terdapat angka partisipasi sekolah sebesar 71% dengan kata lain terdapat 29% anak pada kelompok umur tersebut yang tidak sekolah. Sedangkan pada kelompok umur 19-22 tahun terdapat angka partisipasi sekolah sebesar 18% dengan kata lain terdapat 82% anak yang sudah tidak bersekolah.

- b) Tingkat pendidikan anak dilihat dari kondisi sosial orang tua

Melihat kondisi sosial orang tua yang telah dijelaskan di atas, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis tingkat pendidikan 135 anak nelayan berdasarkan kondisi sosial orang tua melalui analisis crosstab. Hasil analisis tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Kondisi Sosia Orang Tua * Tingkat Pendidikan Anak * Usia Crosstabulation							
Count							
Usia			Tingkat Pendidikan Anak				Total
			SD	SMP	SMA/ SMK	Perguruan Tinggi	
7-12 Tahun	Kondisi Sosial Orang Tua	Sangat Rendah	3				3
		Rendah	7				7
		Sedang	7				7
		Tinggi	3				3
		Sangat Tinggi	2				2
	Total		22				22
13-15 Tahun	Kondisi Sosial Orang Tua	Rendah		11			11
		Sedang		11			11
		Tinggi		6			6
		Sangat Tinggi		3			3
	Total			31			31
16-18 Tahun	Kondisi Sosial Orang Tua	Rendah			10		10
		Sedang			6		6
		Tinggi			5		5
	Total				21		21
19-22 Tahun	Kondisi Sosial Orang Tua	Sedang				1	1
		Sangat Tinggi				1	1
	Total					2	2
Total	Kondisi Sosial Orang Tua	Sangat Rendah	3	0	0	0	3
		Rendah	7	11	10	0	28
		Sedang	7	11	6	1	25
		Tinggi	3	6	5	0	14
		Sangat Tinggi	2	3	0	1	6
	<b>Total</b>		<b>22</b>	<b>31</b>	<b>21</b>	<b>2</b>	<b>76</b>

**Tabel:** Kondisi Sosia Orang Tua, Tingkat Pendidikan Anak, Usia Crosstabulation

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa anak yang sedang sekolah umur 7–12 tahun dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah terdapat 3 anak hanya di tingkat SD dan saja , sedangkan untuk kondisi sosial orang tua rendah terdapat 7 anak hanya ditingkat SD, dikondisi sosial orang tua tinggi terdapat 3 anak ditingkat SD dan untuk kondisi sosial orang tua sangat tinggi terdapat 2 anak . Anak dengan umur 13–15 tahun dengan kondisi sosial orang tua rendah 11 anak ditingkat SMP , untuk kondisi sosial orang tua sedang terdapat 11 anak ditingkat SMP tingkat SMP saja dan sangat tinggi terdapat 3 anak di tingkat SMP. Anak dengan umur 16–18 tahun dengan kondisi sosial orang tua rendah terdapat 10 anak di tingkat SMA/SMK, untuk kondisi sosial orang tua sedang terdapat 6 anak di tingkat SMA/SMK, sedangkan untuk kondisi sosial orang tua Tinggi terdapat 5 anak di tingkat SMA/SMK. Anak dengan umur 19–22 tahun dengan kondisi sosial orang tua sedang dan sangat tinggi terdapat 1 anak yang memiliki tingkat perguruan tinggi,. Selanjutnya untuk hasil penelitian tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan anak dilihat dari kondisi sosial orang tua dapat dilihat sebagai berikut:



**Tabel: Kondisi Sosial Orang Tua, Tingkat Pendidikan Anak, Usia**  
**Crosstabulation Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan**

<b>Kondisi Sosia Orang Tua * Tingkat Pendidikan Anak * Usia Crosstabulation</b>							
Count							
Usia			Tingkat Pendidikan Anak				Total
			Tidak/Blum sekolah	SD	SMP	SMA/ SMK	
7-12 Tahun	Kondisi Sosial Orang Tua	Sangat Rendah	4				4
		Rendah	7				7
		Sedang	6				6
		Tinggi	3				3
		Sangat Tinggi	2				2
	Total		22				22
13-15 Tahun	Kondisi Sosial Orang Tua	Rendah	4	13			15
		Sedang	1	7			8
		Tinggi	2	4			6
		Sangat Tinggi	0	0			2
	Total		7	24			31
16-18 Tahun	Kondisi Sosial Orang Tua	Rendah	7		4		11
		Sedang	1		5		6
		Tinggi	2		2		4
	Total		10		11		21
19-22 Tahun	Kondisi Sosia Orang Tua	Sedang	0			1	1
		Sangat Tinggi	1			0	1
	Total		1			1	2
Total	Kondisi Sosia Orang Tua	Sangat Rendah	4	0	0	0	4
		Rendah	17	12	4	0	33

	Sedang	8	7	5	1	21
	Tinggi	7	4	2	0	13
	Sangat Tinggi	4	1	0	0	5
	Total	40	24	11	1	76

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan Pada anak umur 7–12 tahun dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah terdapat 4, rendah terdapat 7 anak, sedang 6 anak, tinggi 3 anak dan sangat tinggi terdapat 2 anak pada tingkat belum/tidak sekolah. Pada anak umur 13–15 tahun dengan kondisi sosial orang tua rendah terdapat 4 anak pada tingkat belum/tidak sekolah, 12 anak pada tingkat SD, sedangkan pada kondisi sosial orang tua yang tergolong sedang terdapat 1 anak pada tingkat belum/tidak sekolah, 7 anak yang memiliki tingkat pendidikan terakhir pada tingkat SD, dan untuk kondisi sosial orang tua tinggi terdapat 2 anak dengan tingkat belum/tidak sekolah dan 4 anak pada tingkat pendidikan SD. Pada anak umur 16-18 tahun dengan kondisi sosial orang tua Rendah 7 orang tidak/belum sekolah dan 4 anak pada tingkat SMP, pada kondisi sosial orang tua sedang 1 anak tidak/belum sekolah, 5 anak pada tingkat pendidikan SM. Pada anak umur 19–22 tahun

dengan kondisi sosial orang tua sangat tinggi dan sedang terdapat 2 anak memiliki pendidikan terakhir yang ditamatkan pada tingkat SMA/SMK dan belum/tidak sekolah. Berdasarkan hasil analisis crosstab di atas, maka dapat dilihat berdasarkan hasil persentase tingkat pendidikan anak berdasarkan kondisi sosial orang tua sebagai berikut:

**Tabel :** Kondisi Ekonomi Orang Tua, Tingkat Pendidikan Anak, Usia Crosstabulation, Tingkat Pendidikan Anak Berdasar Kondisi Orang Tua

Kondisi Ekonomi Orang Tua * Tingkat Pendidikan Anak * Usia Crosstabulation								
Count								
Usia	Kondisi Sosial Orang Tua	Jumlah Anak	Tingkat Pendidikan Anak					Total
			Belum/ Tidak sekolah	SD	SMP	SMA/ SMK	Perguruam Tinggi	
7-12 Tahun	Sangat Rendah	7	4	3				7
	Rendah	14	7	7				14
	Sedang	13	6	7				13
	Tinggi	6	3	3				6
	Sangat Tinggi	4	2	2				4
				22	22			
13-15 Tahun	Sangat Rendah	0		0	0			
	Rendah	24		13	11			24
	Sedang	18		7	11			18
	Tinggi	10		4	6			10
	Sangat Tinggi	3		0	3			3
					24	31		
16-18	Sangat Rendah							

Tahun	Rendah	17	7		10			17
	Sedang	7	1		6			7
	Tinggi	7	2		5			7
	Sangat Tinggi							
		31	10		21			31
19-22 Tahun	Sangat Rendah							
	Rendah							
	Sedang						1	1
	Tinggi							
	Sangat Tinggi		1					1
						1	2	
Total	Sangat Rendah		8	2	5	1	0	16
	Rendah		4	5	6	1	0	16
	Sedang		5	4	4	2	1	16
	Tinggi		4	8	7	1	0	20
	Sangat Tinggi		1	5	2	0	0	8
			22	24	24	5	1	76

Hasil persentase di atas menunjukkan pada kelompok umur kurang dari 7 tahun dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah 100% anak tidak bersekolah. Hal ini terjadi karena memang pada umur tersebut anak belum memasuki sekolah tingkat dasar. Pada kelompok umur 7-12 tahun dengan kondisi sosial orang tua tergolong sangat rendah sebanyak 6,25% anak tidak sekolah, sebanyak 87,50% anak sekolah ditingkat SD dan sebanyak 6,25% anak sekolah ditingkat SMP. Pada kondisi sosial orang tua tergolong rendah sebanyak 91,67% anak sekolah ditingkat SD dan 8,33% anak disekolah tingkat SMP. Dapat dikatakan bahwa pada kelompok umur ini anak

nelayan sekolah sesuai dengan tingkatannya namun terdapat anak yang tidak sekolah yang disebabkan karena anak nelayan ini tergolong dalam anak berkebutuhan khusus serta tingkat sosial orang tua yang tergolong sangat rendah memungkinkan kurangnya perhatian khusus terhadap pendidikan anaknya. Pada kelompok umur 13-15 tahun dengan kondisi sosial orang tua tergolong sangat rendah 80% anak nelayan sekolah ditingkat SMP dan 20% anak nelayan sekolah ditingkat SMA/SMK. Pada kondisi sosial orang tua tergolong rendah 90% anak nelayan sekolah ditingkat SMP dan 10% anak sekolah ditingkat SMA/SMK. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh anak nelayan pada kelompok umur ini mengenyam bangku pendidikan sesuai dengan tingkatan yang ditempuh meskipun kondisi sosial orang tua tergolong sangat rendah dan rendah. Pada kelompok umur 16-18 tahun dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah 9,09% anak tamat SD tapi tidak melanjutkan SMP, 18,18% anak sekolah ditingkat SMP, sebanyak 9,09% anak tamat SMP tapi tidak melanjutkan SMA/SMK, sebanyak 54,55% anak sekolah ditingkat SMA/SMK dan sebanyak 9,09% anak sudah

tamat SMA/SMK tapi tidak melanjutkan perguruan tinggi. Pada kondisi sosial orang tua tergolong rendah sebanyak 7,14% anak tidak sekolah, sebanyak 14,29% anak tamat SD tapi tidak melanjutkan SMP, sebanyak 7,14% anak sekolah ditingkat SMP, sebanyak 7,17% anak tamat SMP tapi tidak melanjutkan SMA/SMK, sebanyak 57,14% anak sekolah ditingkat SMA/SMK, dan 7,14% anak tamat SMA/SMK tapi tidak melanjutkan perguruan tinggi. Pada kondisi sosial orang tua tergolong sedang 33,33% anak tamat SMP tapi tidak melanjutkan SMA/SMK dan 66,67% anak sekolah ditingkat SMA/SMK. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada kelompok umur ini masih terdapat anak yang tidak sekolah dan tidak melanjutkan sekolah hingga tingkat menengah atas pada anak dengan kondisi sosial orang tua cenderung rendah. Pada kelompok umur 19-22 tahun dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah sebanyak 20% anak tamat SD tapi tidak melanjutkan SMP, sebanyak 30% anak tamat SMP tapi tidak melanjutkan SMA/SMK, dan sebanyak 20% anak tamat SMA/SMK tapi tidak melanjutkan perguruan tinggi. Untuk kondisi sosial orang tua tergolong rendah sebanyak 6,25% anak tamat SD tapi tidak

melanjutkkan SMP, sebanyak 50% anak tamat SMP tapi tidak melanjutkan SMA/SMK, sebanyak 31,25% anak tamat SMA/SMK tapi tidak melanjutkan perguruan tinggi, namun terdapat 6,25% anak yang sekolah ditingkat perguruan tinggi dan tamat dari perguruan tinggi. Untuk kondisi sosial orang tua tergolong sedang sebanyak 33,33% anak yang tamat SD namun tidak melanjutkan SMP, dan sebanyak 66,67% anak yang tamat SMA/SMK. Untuk kondisi sosial orang tua tergolong tinggi terdapat 33,33% anak tamat SMP tapi 132 tidak melanjutkan SMA/SMK, dan masing-masing 10% anak yang sekolah di perguruan tinggi dan tamat dari perguruan tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada kelompok umur ini masih terdapat anak yang hanya tamat SD, SMP dan tidak melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi dengan kondisi sosial orang tua cenderung rendah. Namun, terdapat anak yang memiliki kondisi sosial orang tua yang rendah dan dapat sekolah hingga perguruan tinggi karena keinginan dari anak untuk sekolah hingga tingkat atas. Pada kelompok umur lebih dari 22 tahun dengan kondisi sosial orang tua tergolong sangat rendah 33,33% anak tamat SD tapi tidak melanjutkan

SMP, sebanyak 33,33% tamat SMP tapi tidak melanjutkan SMA/SMK, dan 33,33% anak tamat SMA/SMK. Sedangkan untuk anak dengan kondisi sosial orang tua tergolong rendah terdapat 12,50% anak tidak sekolah, sebanyak 25% anak tamat SD tidak melanjutkan SMP, sebanyak 37% anak tamat SMP tapi tidak melanjutkan SMA/SMK, dan sebanyak 25% anak tamat SMA/SMK. Keadaan ini menunjukkan bahwa pada kelompok umur lebih dari 22 tahun masih terdapat anak yang tidak sekolah dan melanjutkan sekolah hingga tingkat atas dengan kondisi sosial orang tua cenderung rendah. Dengan melihat hasil analisis tersebut secara keseluruhan berdasarkan tingkat pendidikan anak nelayan mayoritas memiliki 135 kondisi sosial orang tua yang cenderung rendah dan tingkat pendidikan anak yang ditempuh mayoritas sesuai dengan umur mereka, namun ada beberapa anak yang memiliki tingkat pendidikan rendah karena berbagai faktor seperti kurangnya perhatian dan pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan.



**c. Tingkat pendidikan anak dilihat dari kondisi ekonomi orang tua**

Selanjutnya peneliti melakukan analisis tingkat pendidikan anak nelayan berdasarkan kondisi ekonomi orang tua melalui analisis crosstab. Hasil analisis tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel:** Tabel Kondisi Ekonomi Orang Tua, Tingkat Pendidikan Anak, Usia Crosstabulation Tingkat Pendidikan

Kondisi Ekonomi Orang Tua * Tingkat Pendidikan Anak * Usia Crosstabulation							
Count							
Usia			Tingkat Pendidikan Anak				Total
			SD	SMP	SMA / SMK	Perguruan Tinggi	
7-12 Tahun	Kondisi Ekonomi Orang Tua	Sangat Rendah	3				3
		Rendah	2				2
		Tinggi	3				3
		Sangat Tinggi	2				2
	Total		10				10
13-15 Tahun	Kondisi Ekonomi Orang Tua	Sangat Rendah		5			5
		Rendah		8			8
		Sedang		7			7
		Tinggi		12			12
	Sangat Tinggi		3			3	
Total			35			35	

16-18 Tahun	Kondisi Ekonomi Orang Tua	Sangat Rendah			0		0
		Rendah			0		0
		Sedang			8		8
		Tinggi			6		6
		Sangat Tinggi			2		2
Total				16		16	
19-22 Tahun	Kondisi Ekonomi Orang Tua	Sedang			0	1	1
		Tinggi			1	1	2
	Total				1	2	3
Total	Kondisi Ekonomi Orang Tua	Sangat Rendah	3	5	0	0	8
		Rendah	2	8	0	0	10
		Sedang	3	7	8	1	18
		Tinggi	2	12	3	1	18
		Sangat Tinggi		3	0	0	33
Total		10	35	11	2	58	

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan anak yang sedang sekolah umur 7–12 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua sangat rendah terdapat 3 anak pada tingkat SD, pada kondisi ekonomi orang tua rendah terdapat 2 anak pada tingkat SD dan 0 anak pada tingkat SMP; sedangkan pada kondisi ekonomi orang tua tinggi dan sangat tinggi masing –masing terdapat 3 dan 2 anak pada tingkat SD dan 0 anak pada tingkat SMP. Tingkat pendidikan anak yang sedang sekolah

umur 12–15 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua sangat rendah terdapat 5 anak pada tingkat SMP ; pada kondisi ekonomi orang tua rendah terdapat 8 anak pada tingkat SMP dan 0 anak pada tingkat SMA/SMK; pada kondisi ekonomi orang tua sedang terdapat 7 anak pada tingkat SMP dan 0 anak pada tingkat SMA/SMK; pada kondisi ekonomi orang tua tinggi terdapat 12 anak pada tingkat SMP dan 0 anak pada tingkat SMA/SMK. Tingkat pendidikan anak yang sedang sekolah umur 16–18 tahun tidak ada anak yang melanjutkan sekolahnya dengan kondisi ekonomi orang tua sangat rendah dan Rendah, pada kondisi ekonomi orang tua sedang terdapat 8 anak pada tingkat SMA/SMK, pada kondisi ekonomi orang tua tinggi terdapat 6 anak pada tingkat SMA/SMK; pada kondisi ekonomi orang tua sangat tinggi terdapat 2 anak pada tingkat SMA/SMK. Tingkat pendidikan anak yang sedang sekolah umur 19-22 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua sedang terdapat 1 anak pada tingkat perguruan tinggi; pada kondisi ekonomi orang tua tinggi terdapat 1 anak dengan tingkat perguruan tinggi. Selanjutnya untuk hasil analisis tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan anak dilihat dari kondisi ekonomi orang tua dapat dilihat sebagai berikut;

**Tabel:** Kondisi Ekonomi Orang Tua, Tingkat Pendidikan Anak, Usia Crosstabulation Tingkat Pendidikan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan

Kondisi Ekonomi Orang Tua * Tingkat Pendidikan Anak * Usia Crosstabulation								
Count								
Usia			Tingkat Pendidikan Anak					Total
			Belum/ Tidak sekolah	SD	SMP	SMA/ SMK	Perguruan Tinggi	
7-12 Tahun	Kondisi Ekonomi Orang Tua	Sangat Rendah	5	1	1			7
		Rendah	0	2	0			2
		Sedang	2	0	0			2
		Tinggi	0	1	2			3
		Sangat Tinggi	1	2	0			3
	Total	8	6	3			17	
13-15 Tahun	Kondisi Ekonomi Orang Tua	Sangat Rendah	2	1	2	0		5
		Rendah	4	1	3	1		9

		Sedang	3	3	2	1		9
		Tinggi	2	7	3	0		12
		Sangat Tinggi	0	2	1	0		3
	Total		11	14	11	2		38
16-18 Tahun	Kondisi Ekonomi Orang Tua	Sangat Rendah	1	0	2	1		4
		Rendah	0	2	3	0		5
		Sedang	0	1	2	1		4
		Tinggi	0	0	2	1		3
		Sangat Tinggi	0	1	1	0		2
	Total		1	4	10	3		18
19-22 Tahun	Kondisi Ekonomi Orang Tua	Sedang	0				1	1
		Tinggi	2				0	2
	Total		2				1	3

Total	Kondisi Ekonomi Orang Tua	Sangat Rendah	8	2	5	1	0	16
		Rendah	4	5	6	1	0	16
		Sedang	5	4	4	2	1	16
		Tinggi	4	8	7	1	0	20
		Sangat Tinggi	1	5	2	0	0	8
	Total	22	24	24	5	1	76	

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh anak nelayan umur 7–12 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua sangat rendah terdapat 5 anak yang belum/tidak sekolah 1 anak Tamat SD dan 1 anak Tamatan SMP, kondisi ekonomi rendah tingkat pendidikan terakhir hanya ada 2 anak pada tingkat pendidikan SD, sedang ada 2 anak yang belum/tidak sekolah, kondisi ekonomi tinggi terdapat 1 anak tamatan SD dan 2 anak Tamatan SMP sedangkan pada kondisi ekonomi sangat tinggi terdapat 1 anak Tidak/Blum sekolah dan 2 anak pada tingkat SD . Pada anak nelayan umur 13–15 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua sangat rendah terdapat 2 anak belum/tidak sekolah, 1 anak pada tingkat SD, 2 anak pada tingkat SMP; untuk kondisi ekonomi rendah terdapat 4 anak yang belum/tidak sekolah, 1 anak pada tingkat SD, 3 anak pada

tingkat SMP dan 1 anak pada tingkat SMA/SMK; untuk kondisi ekonomi orang tua sedang terdapat 3 anak belum/tidak sekolah, 3 anak pada tingkat SD, dan 2 anak pada tingkat SMP dan SMA/SMK; untuk kondisi ekonomi orang tua tinggi terdapat 2 anak belum/tidak sekolah, 7 anak pada tingkat SD, dan 3 anak pada tingkat SMP dan SMA/SMK. Anak nelayan umur 16–18 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua sangat rendah terdapat 1 anak pada tingkat Belum/Tidak sekolah, 2 anak pada tingkat SMP, 1 anak pada tingkat SMA/SMK dan 0 anak pada tingkat perguruan tinggi; untuk anak dengan kondisi ekonomi orang tua rendah terdapat 2 anak pada tingkat SD, 3 anak pada tingkat SMP, ; untuk anak nelayan dengan kondisi ekonomi orang tua sedang terdapat 1 anak pada tingkat SD, 2 anak pada tingkat SMP, 1 anak pada tingkat SMA/SMK; untuk anak nelayan dengan kondisi ekonomi orang tua tinggi terdapat 0 anak pada tingkat SD, 2 anak pada tingkat SMP, 2 anak pada tingkat SMA/SMK dan 0 anak pada tingkat perguruan tinggi dan tingkan perekonomian tergolong sangat tinggi 1 anak pada tingkat SD dan 1 Anak Pada tingkat 1. Anak nelayan umur 19-22 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua sedang terdapat hanya 1 anakPerguruan tinggi ; untuk anak dengan kondisi ekonomi orang tua Tinggi hanya terdapat 2 anak belum/tidak sekolah. Berdasarkan hasil analisis crosstab di atas, maka dapat dilihat berdasarkan hasil persentase

tingkat pendidikan anak berdasarkan kondisi ekonomi orang tua sebagai berikut:

**Tabel:** Kondisi Ekonomi Orang Tua, Tingkat Pendidikan Anak, Usia Crosstabulation

<b>Kondisi Ekonomi Orang Tua * Tingkat Pendidikan Anak * Usia Crosstabulation</b>								
Count								
Usia	Kondisi Ekonomi Orang Tua	Jumlah Anak	Tingkat Pendidikan Anak					Total
			Belum/ Tidak sekolah	SD	SMP	SMA/SMK	Perguruan Tinggi	
7-12 Tahun	Sangat Rendah	10	5	4	1			10
	Rendah	4	0	4	0			4
	Sedang	5	2	3	0			5
	Tinggi	4	0	2	2			4
	Sangat Tinggi	4	1	3	0			4
			27	8	16	3		
13-15 Tahun	Sangat Rendah	10	2	1	7	0		10
	Rendah	16	4	1	10	1		16
	Sedang	16	3	3	9	1		16
	Tinggi	24	2	7	15	0		24
	Sangat Tinggi	6	0	2	4	0		6
			72	11	14	45	2	
16-18 Tahun	Sangat Rendah	4	1	0	2	1		4



	Rendah	5	0	2	3	0		5
	Sedang	12	0	1	2	9		12
	Tinggi	9	0	0	2	7		9
	Sangat Tinggi	7	0	1	1	5		7
		37	1	4	10	22		37
19-22 Tahun	Sedang		0				1	1
	Tinggi		2				0	2
			2				1	3
Total	Sangat Rendah		8	5	10	1	0	34
	Rendah		4	7	13	1	0	25
	Sedang		5	7	11	10	1	34
	Tinggi		2	11	19	7	0	39
	Sangat Tinggi		1	6	5	5	0	17
				20	36	58	27	1

Dari data di atas dapat dilihat kelompok umur kurang dari 7 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua yang tergolong sedang dan tinggi terdapat 100% anak memiliki tingkat pendidikan tidak/belum sekolah. Hal ini dikarenakan umur anak nelayan tersebut memang belum memasuki umur sekolah dasar. Pada kelompok umur 7-12 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua yang tergolong sangat rendah terdapat 33% anak yang tidak/belum sekolah, 21% anak sekolah ditingkat SD, dan 46% anak sekolah ditingkat SMP. Sedangkan untuk kelompok umur 7-12 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua yang

tergolong rendah terdapat 100% anak sekolah ditingkat SD, untuk anak nelayan dengan kondisi ekonomi orang tua tergolong sedang terdapat 90% anak ditingkat SD dan 10% anak ditingkat blum atau tidak sekolah , untuk anak nelayan dengan kondisi ekonomi orang tua tergolong tinggi terdapat 100% anak berada ditingkat SD dan SMP. Keadaan ini memberikan arti bahwa pada kelompok umur 7-12 tahun mayoritas anak nelayan dapat sekolah sesuai dengan tingkat pendidikannya hanya terdapat 10% dari total anak yang memiliki kondisi ekonomi orang tua tergolong sangat rendah yang tidak sekolah dikarenakan kondisi anak yang tergolong berkebutuhan khusus dan orang tua merasa tidak mampu untuk membiayai sekolah anaknya. Pada kelompok umur 13-15 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua tergolong sangat rendah dan rendah 100% anak sekolah ditingkat SMP, untuk kondisi ekonomi orang tua tergolong sedang terdapat 75% anak sekolah ditingkat SMP dan 25% anak sekolah ditingkat SMA/SMK. Sedangkan untuk anak dengan kondisi ekonomi orang tua tergolong tinggi terdapat 50% anak sekolah ditingkat SMP dan 50% anak sekolah ditingkat SMA/SMK. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa seluruh anak pada kelompok umur 13-15 tahun dengan kondisi ekonomi yang tergolong sangat rendah, rendah, sedang dan tinggi mampu sekolah sesuai dengan tingkatannya. Hal ini terjadi karena masih adanya bantuan dari pemerintah berupa Bantuan

Operasional Sekolah (BOS) sehingga orang tua yang memiliki ekonomi sangat rendah dan rendah masih merasakan adanya keringanan biaya sekolah sehingga masih mampu untuk menyekolahkan anaknya. Pada kelompok umur 16-18 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua tergolong sangat rendah terdapat 24% ditingkat SMP, 17% tamat SMP dan tidak melanjutkan SMA/SMK, 24% ditingkat SMA/SMK, dan 27 % anak tamat SMA/SMK dan tidak melanjutkan perguruan tinggi. Pada kondisi ekonomi orang tua tergolong rendah terdapat 10% anak tidak sekolah, 20% tamat SMP dan tidak melanjutkan SMA/SMK, 60% anak sekolah ditingkat SMA/SMK, dan 10% anak tamat SMA/SMK dan tidak melanjutkan perguruan tinggi. Pada kondisi ekonomi orang tua tergolong sedang terdapat 14% anak tamat SD dan tidak melanjutkan SMP, 28% anak masih ditingkat SMP, dan 52% anak terdapat ditingkat SMA/SMK. Pada kondisi ekonomi orang tua tergolong tinggi. terdapat 5% anak yang tamat SD dan tidak melanjutkan SMP, dan 28% anak sekolah ditingkat SMA/SMK. Pada kondisi ekonomi orang tua tergolong sangat tinggi 48% anak sekolah ditingkat SMA/SMK. Hal ini dapat dikatakan bahwa pada kondisi ekonomi orang tua tergolong sangat rendah dan rendah terdapat beberapa anak yang tidak melanjutkan sekolah ketingkat yang lebih tinggi karena memiliki keterbatasan biaya sekolah dan tidak mampu memenuhi kebutuhan

perlengkapan sekolah karena kondisi ekonomi yang pas-pasan. Sedangkan untuk anak dengan kondisi ekonomi sedang dan tinggi namun tidak melanjutkan sekolah ketingkat yang lebih tinggi karena lebih memilih bekerja untuk mendapatkan uang dan membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada kelompok umur 19-22 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua tergolong sedang 40%% anak yang tamat perguruan tinggi dan tidak melanjutkan pada tingkat pendidikan anak tamat SMA/SMK 60% namun tidak melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Pada kondisi ekonomi orang tua tergolong rendah 14%% anak tamat SD dan tidak melanjutkan SMP, 25,3% anak tamat SMP dan tidak melanjutkan SMA/SMK, 40,8% anak tamat SMA/SMK dan tidak melanjutkan perguruan tinggi, 7% anak sekolah ditingkat perguruan tinggi, dan 7% anak tamat perguruan tinggi. Pada kondisi ekonomi orang tua tergolong sedang 14% anak tamat SD tapi tidak melanjutkan SMP, 20% tamat SMP dan tidak melanjutkan SMA/SMK, 20% tamat SMA/SMK dan tidak melanjutkan perguruan tinggi, dan 32% tamat perguruan tinggi. Pada kondisi ekonomi orang tua tinggi 66,67% anak tamat SMA/SMK dan tidak melanjutkan perguruan tinggi, dan 33,33% anak sekolah di perguruan tinggi. Dengan demikian menunjukkan bahwa kelompok umur 19-22 tahun dengan kondisi ekonomi sangat rendah, rendah, dan sedang banyak anak yang tidak

melanjutkan sekolah ditingkat yang lebih tinggi, hal tersebut mungkin terjadi karena kurangnya biaya, dan kemauan anak atau paksaan orang tua untuk bekerja mendapatkan uang demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun pada kondisi ekonomi orang tua tergolong rendah terdapat anak yang mampu sekolah hingga perguruan tinggi hal ini karena anak mendapatkan beasiswa dari pihak sekolah dan keinginan orang tua yang mengupayakan sekolah anaknya agar lebih tinggi dari orang tuanya. Pada kelompok umur lebih dari 22 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua tergolong rendah 20% anak tidak sekolah, 60% anak tamat SD tapi tidak melanjutkan SMP, dan 20% anak tamat SMP tapi tidak melanjutkan SMA/SMK. Pada kondisi ekonomi orang tua tergolong sedang 50% anak tamat SMP tapi tidak melanjutkan SMA/SMK, dan 50% anak tamat SMA/SMK tapi tidak melanjutkan perguruan tinggi. Pada kondisi ekonomi orang tua tergolong tinggi terdapat 50% anak tamat SMP tapi tidak melanjutkan SMA/SMK, dan 50% anak tamat SMA/SMK tapi tidak melanjutkan perguruan tinggi. Dapat dikatakan bahwa pada kelompok umur lebih dari 22 tahun terdapat anak yang tidak sekolah dan tidak melanjutkan sekolah ketingkat yang lebih tinggi karena lebih memilih membantu bekerja mencari uang daripada sekolah.

#### d. Tingkat pendidikan anak berdasarkan jenis kelamin

Analisis mengenai tingkat pendidikan anak dalam penelitian ini juga dilihat dari jenis kelamin anak dengan tujuan untuk melihat kecenderungan tingkat pendidikan anak berdasarkan jenis kelamin. Analisis ini menggunakan analisis Crosstab, hasil analisis tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel: Tingkat Pendidikan Anak Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin * Tingkat Pendidikan Anak Crosstabulation						
Count						
		Tingkat Pendidikan Anak				Total
		SD	SMP	SMA/SMK	Perguruan Tinggi	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	13	13	15	1	42
	Perempuan	9	11	10	4	34
Total		22	24	25	5	76

Berdasarkan analisis di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan anak yang sedang sekolah lebih banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 55 % anak dengan tingkat pendidikan SD 17% anak, SMP 17% anak, SMA/SMK 20% anak, dan Perguruan Tinggi 1% anak. Sedangkan untuk anak dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 45% anak dengan tingkat pendidikan SD 12%

anak, SMP 14% anak, SMA/SMK 13% anak dan Perguruan Tinggi 5% anak.

Hal ini dapat dikatakan wajar karena jumlah anak yang sedang sekolah lebih banyak lakilaki daripada perempuan. Selanjutnya untuk hasil analisis tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan anak dilihat dari jenis kelamin yaitu sebagai berikut :

**Tabel:** Tingkat Pendidikan Anak yang Ditamatkan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin * Tingkat Pendidikan Anak Crosstabulation							
Count							
		Tingkat Pendidikan Anak					Total
		Belum/Tidak sekolah	SD	SMP	SMA/SMK	Perguruan Tinggi	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	14	13	14	1	1	43
	Perempuan	5	4	5	2	0	16
Total		19	17	19	3	1	59

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa jumlah anak dengan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan lebih banyak jenis kelamin Laki-laki yaitu sebanyak 73% anak sedangkan anak dengan jenis kelamin Perempuan sebanyak 27% anak. Meskipun jumlah anak lebih banyak anak Laki-laki dan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan lebih tinggi dari perempuan . Hal ini dapat dilihat pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi yaitu 2% anak laki-laki dan 0% anak perempuan, tingkat

pendidikan SMA/SMK yaitu 2% anak laki-laki dan 3% anak perempuan, tingkat pendidikan SMP yaitu 24% anak laki-laki dan 8% anak perempuan, tingkat pendidikan SD yaitu 22% anak laki-laki dan 7% anak perempuan, sedangkan anak yang belum/tidak sekolah yaitu 24% anak laki-laki dan 8% anak perempuan.

**e. Tingkat pendidikan anak berdasarkan urutan kelahiran anak**

Analisis mengenai tingkat pendidikan anak dalam penelitian ini juga dilihat dari urutan kelahiran anak dengan tujuan untuk melihat kecenderungan tingkat pendidikan anak berdasarkan urutan kelahiran anak. Analisis ini menggunakan analisis Crosstab, hasil analisis tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel:** Tingkat Pendidikan Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran

Anak ke * Tingkat Pendidikan Anak Crosstabulation						
Count						
		Tingkat Pendidikan Anak				Total
		SD	SMP	SMA/SMK	Perguruan Tinggi	
Anak ke	Satu	12	14	16	1	43
	Dua	7	8	7	3	25
	Tiga	3	1	2	0	6
	Empat	0	1	0	0	1
	Lima	0	0	1	0	1
Total		22	24	26	4	76



Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat diketahui bahwa urutan anak ke satu terdapat 57% anak yang sedang sekolah dengan rincian 16% anak pada tingkat SD, 18% anak pada tingkat SMP, 22% anak pada tingkat SMA/SMK, dan 1% anak pada tingkat Perguruan Tinggi. Untuk urutan anak ke dua terdapat 33% anak dengan rincian 9% anak pada tingkat SD, 11% anak pada tingkat SMP, 9% anak pada tingkat SMA/SMK, dan 3% anak pada tingkat Perguruan tinggi. Untuk urutan anak ke tiga terdapat 8% anak dengan rincian 4% anak pada tingkat SD, 1% anak pada tingkat SMP, 3% anak pada tingkat SMA/SMK, dan 0% anak pada tingkat Perguruan Tinggi. Untuk urutan anak ke empat terdapat 1% anak dengan rincian 0% anak pada tingkat SD, 1% pada tingkat SMP, 0 pada tingkat SMA/SMK, dan 0% pada tingkat Perguruan Tinggi. Sedangkan untuk urutan ke lima terdapat 1% anak yaitu pada tingkat pendidikan SMK/SMA. Dengan kata lain dapat di artikan tingkat pendidikan anak yang sedang sekolah terbanyak adalah anak dengan urutan kelahiran ke satu yaitu sebanyak 57% anak. Selanjutnya untuk hasil analisis tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan anak dilihat dari urutan kelahiran anak yaitu sebagai berikut:

Tabel: Tingkat Pendidikan Terakhir Yang Ditamatkan Anak  
Berdasarkan Urutan Kelahiran

<b>Anak ke * Tingkat Pendidikan Anak Crosstabulation</b>						
Count						
		Tingkat Pendidikan Anak				Total
		Belum/Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA/ SMK	
Anak ke	Satu	11	12	14	0	37
	Dua	7	6	7	1	21
	Tiga	3	1	0	0	4
	Empat	0	1	0	0	1
	Lima	0	0	1	0	1
<b>Total</b>		<b>21</b>	<b>20</b>	<b>22</b>	<b>1</b>	<b>64</b>

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa anak kesatu terdapat 58% anak yang sudah tamat sekolah dengan rincian 20% anak belum sekolah/tidak sekolah, pada tingkat SD sebanyak 14% anak, pada tingkat SMP terdapat 24% % anak, pada tingkat SMA/SMK terdapat 0% anak, dan tingkat perguruan tinggi terdapat 0% anak.

Urutan anak kedua terdapat 33% anak yang sudah tamat sekolah dengan rincian 11% anak belum sekolah/tidak sekolah, pada tingkat SD sebanyak 9% anak, pada tingkat SMP terdapat 11% anak, pada tingkat SMA/SMK terdapat 2% anak, dan tingkat perguruan tinggi terdapat 0% anak. Urutan anak ketiga terdapat 7% anak

yang sudah tamat sekolah dengan rincian 6% anak belum sekolah/tidak sekolah, pada tingkat SD sebanyak 1% anak,. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan anak paling banyak pada tingkat SMP yaitu 38% anak dengan urutan kelahiran anak pertama. Hal ini menunjukkan bahwa bagi orang tua anak pertama memiliki kesempatan yang besar untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat atas.

#### **A. Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Lingkungan Kampung bugis diketahui bahwa kondisi sosial orang tua mayoritas tergolong rendah yaitu sebanyak 37 %. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya kondisi sosial orang tua di lingkungan tempat tinggal diantaranya adalah tingkat pendidikan orang tua, umur orang tua, dan status di dalam lingkungan tempat tinggalnya yang juga relatif rendah. Kondisi sosial orang tua yang dilihat berdasarkan tingkat pendidikan orang tua menunjukkan sebesar 67% kepala keluarga pada nelayan Kampung Bugis memiliki pendidikan terakhir pada tingkat SD, hasil ini tidak jauh berbeda dengan tingkat pendidikan istri yaitu sebesar 39% memiliki pendidikan terakhir pada tingkat SD. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir orang tua cenderung rendah yaitu mayoritas orang tua memiliki pendidikan terakhir sampai sekolah dasar atau SD. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua

memungkinkan wawasan yang dimiliki orang tua tentang pentingnya pendidikan juga cenderung kurang, sehingga keinginan untuk mengarahkan anaknya melanjutkan sekolah hingga tingkat atas juga cenderung kurang. Akan tetapi semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua kemungkinan semakin tinggi pula wawasan orang tua mengenai pentingnya pendidikan bagi anaknya dan keinginan untuk mengarahkan anaknya melanjutkan studi pada tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa “seberapapun keadaan tingkat pendidikan orang tua menginginkan anaknya lebih tinggi pendidikannya dibanding dirinya” (Fauzil Adhim M, 2004:13).

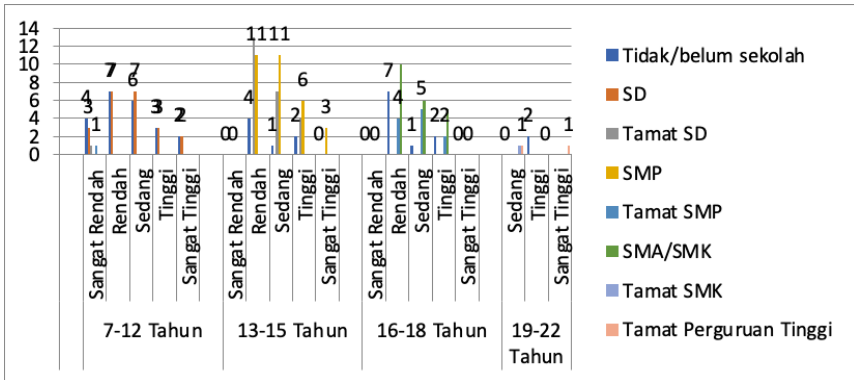
Dilihat dari umur orang tua, mayoritas memiliki umur dengan kategori dewasa akhir yaitu berkisar antara 30–65 tahun baik umur suami maupun istri. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa orang tua dalam penelitian ini sebagai responden mayoritas masih tergolong umur produktif, Sehingga pada umur tersebut para orang tua berada pada titik puncak aktif bekerja dan memiliki kemampuan tinggi untuk menghasilkan produk ataupun jasa. Seperti yang diungkapkan oleh Mantra (2003:23), kelompok penduduk yang termasuk dalam tanggungan rumah tangga adalah kelompok penduduk umur 10–14 tahun, dianggap sebagai kelompok yang belum produktif secara ekonomis. Kelompok umur 15–64 tahun sebagai kelompok produktif dan penduduk umur 65 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif. Sedangkan untuk status orang tua di dalam lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal mayoritas memiliki status sebagai anggota masyarakat biasa yaitu sebanyak 66% untuk

suami dan 70% untuk istri. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua tidak memiliki partisipasi dan status yang tinggi dalam kelompok/organisasi di lingkungan masyarakatnya. Kondisi ekonomi orang tua mayoritas tergolong pada kategori sedang yaitu sebesar 24%. Tinggi rendahnya kondisi ekonomi dapat dilihat dari total pendapatan keluarga dan pemilikan kekayaan. Total pendapatan keluarga nelayan di kawasan Pantai Sadeng mayoritas berada pada kisaran Rp2.800.000,00 sampai Rp3.255.001,00 selama satu bulan. Total pendapatan dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan jumlah pendapatan kepala keluarga, pendapatan istri dan pendapatan anak yang sudah bekerja. Hasil penelitian mengenai pendapatan kepala keluarga rata-rata sebesar Rp1.737.668,00. Pendapatan tersebut didapatkan atas pekerjaan utamanya sebagai nelayan baik nelayan besar maupun kecil, nelayan juragan maupun anak buah kapal, nelayan ikan maupun nelayan lobster yang bergantung pada cuaca laut. Namun ada beberapa nelayan pula yang memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai petani bonsai, sehingga pendapatan dari nelayan satu dengan nelayan yang lain beragam. Pendapatan selanjutnya adalah pendapatan istri, dari 76 istri nelayan mayoritas memiliki pendapatan kurang dari Rp540.000,00 dalam satu bulan hal ini dikarenakan mereka hanya memiliki pekerjaan sebagai buruh dan lebih didominasi oleh istri yang berkedudukan sebagai ibu rumah tangga, sehingga tidak ada pendapatan tambahan dari istri. Tambahan pendapatan juga diperoleh dari anak yang sudah bekerja dan masih tinggal bersama orang tua, pendapatan anak yang sudah bekerja didominasi oleh anak dengan pendapatan kurang dari Rp542.500,00.

Pendapatan tersebut diperoleh dari pekerjaan sebagai pedagang , nelayan lobster, dan buruh nelayan . Akan tetapi banyak responden yang memiliki anak belum atau tidak bekerja sehingga belum memiliki pendapatan untuk membantu pendapatan keluarga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tanggungan anak terhadap keluarga relatif tinggi sehingga hanya orang tua yang menjadi sumber utama untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan yang diperoleh keluarga dalam satu bulan tentunya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari dapat dilihat dari total pengeluaran yang dikeluarkan yaitu mencakup pengeluaran berupa makanan dan bukan makanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam satu bulan terdapat 30% keluarga yang memiliki pengeluaran kurang dari Rp1.303.333,00 untuk pengeluaran berupa makanan, sedangkan untuk pengeluaran berupa bukan makanan terdapat 45% keluarga dengan pengeluaran antara Rp890.434,00 sampai Rp1.244.893,00. Meskipun dari hasil penelitian ditemukan bahwa pengeluaran yang dilakukan oleh keluarga lebih banyak dikeluarkan untuk pengeluaran bukan makanan tetapi hal tersebut terjadi karena adanya kebutuhan non makanan yang harus dipenuhi seperti biaya perlengkapan sekolah, biaya transportasi dan paling utama karena kondisi alam Kabupaten Gunungkidul adalah biaya pembelian air bersih yang relatif sama pokoknya dengan kebutuhan makanan. Faktor lain selain total pendapatan keluarga juga terdapat faktor pemilikan kekayaan untuk melihat kondisi ekonomi orang tua. Pemilikan kekayaan dapat dilihat dari status kepemilikan tempat tinggal, jenis tempat tinggal, jenis lantai dasar tempat tinggal,

ukuran tempat tinggal, dan tabungan. Status kepemilikan rumah yang dimiliki oleh nelayan Lingkungan Kampung bugis mayoritas bukan rumah sendiri, akan tetapi ada beberapa nelayan yang tinggal dirumah milik sendiri namun tanah yang digunakan adalah tanah yang dipinjami oleh pemerintah setempat. Sehingga apabila sewaktu-waktu tanah tersebut diminta oleh pemerintah, maka mereka harus meninggalkan tanah tersebut. Jenis tempat tinggal yang dimiliki oleh nelayan mayoritas terbuat dari kayu/papan, jenis lantai dasar tempat tinggal yang mereka huni mayoritas menggunakan plester. Sedangkan uang yang disisihkan keluarga untuk ditabung dalam satu bulan mayoritas keluarga memiliki tabungan kurang dari Rp230.851,00. Hal ini didukung oleh pendapatan dan pengeluaran keluarga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yang sangat pas-pasan, sehingga menyisihkan uang untuk ditabung dirasa cukup sulit. Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat pendidikan anak nelayan di lingkungan kampung Bugis didapatkan hasil bahwa anak pada kelompok umur 7-12 tahun terdapat 70% anak yang sekolah sedangkan 30% anak tidak sekolah, anak pada kelompok umur 13- 15 tahun terdapat 73% anak yang sekolah dan 23% anak yang belum Sekolah, sehingga dapat dikatakan dalam kelompok umur ini mayoritas anak sekolah sesuai tingkatan yang ditempuh, anak pada kelompok umur 16-18 tahun terdapat 67,86% anak yang sekolah sedangkan 32,14% anak tidak sekolah, anak pada kelompok umur 19-22 tahun terdapat 6,25% anak yang sekolah sedangkan 93,75% anak lainnya tidak sekolah.

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan anak dilihat dari kondisi sosial orang tua, hasil analisis dapat dilihat pada gambar berikut:

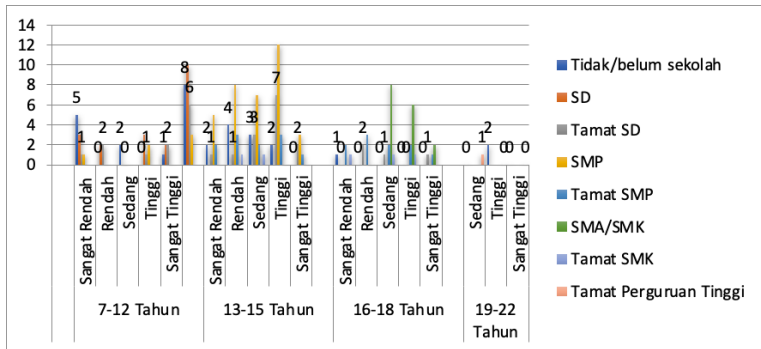


Gambar: Hasil Analisis Tingkat Pendidikan Anak Dilihat Dari Kondisi Sosial Orang Tua

Berdasarkan gambar di atas tingkat pendidikan anak pada kelompok umur kurang dari 7 tahun dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah 70% anak tidak sekolah. Pada kelompok umur 7-12 tahun dengan kondisi sosial orang tua tergolong sangat rendah 87% anak ditingkat SD dan dengan kondisi sosial rendah 90,% anak ditingkat SD. Pada kelompok umur 13-15 tahun dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah 90% anak ditingkat SMP dan kondisi sosial orang tua rendah 90% anak ditingkat SMP. Pada kelompok umur 16-18 tahun dengan kondisi sosial Rendah 80% anak ditingkat SMA/SMK, dengan kondisi sosial orang tua sedang 50% anak ditingkat SMA/SMK, dan dengan kondisi sosial orang tua Tinggi 56% anak ditingkat SMA/SMK. sosial sangat rendah 50% anak mampu selesai sekolah hingga tamat SMA/SMK, dengan kondisi



sosial orang tua rendah terdapat 50% anak sekolah hanya tamat ditingkat SMP, dengan kondisi sosial orang tua sedang 66,67% anak sekolah hingga tamat tingkat SMA/SMK, dan dengan kondisi sosial orang tua tinggi masing-masing 33,33% anak sekolah hingga tamat tingkat SMP dan hingga tamat perguruan tinggi. Sedangkan pada kelompok umur lebih dari 22 tahun dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah 33,33% anak tamat hingga tingkat SMA/SMK dan dengan kondisi sosial rendah 37,50% anak sekolah hingga tamat SMP. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa meskipun kondisi sosial orang tua mayoritas tergolong rendah, mayoritas tingkat pendidikan anak nelayan yang sedang sekolah masih ditingkat pendidikan sesuai dengan umur mereka. Namun untuk anak yang sudah tamat sekolah masih terdapat anak yang tidak melanjutkan sekolah hingga tingkat atas yaitu paling banyak terdapat pada anak kelompok umur 19-22 tahun dengan kondisi sosial orang tua tergolong rendah. Tidak melanjutkan sekolah hingga tingkat atas terjadi karena kurangnya keinginan anak untuk sekolah dan lebih memilih bekerja untuk mencari uang serta kurangnya perhatian orang tua untuk melanjutkan sekolah hingga tingkat atas. Selain dilihat dari kondisi sosial orang tua, dalam penelitian ini juga dilihat dari kondisi ekonomi orang tua. Jika dilihat dari kondisi ekonomi orang tua, tingkat pendidikan anak dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar: Hasil Analisis Tingkat Pendidikan Anank  
Dilihat Dari Kondisi Ekonomi Orang Tua

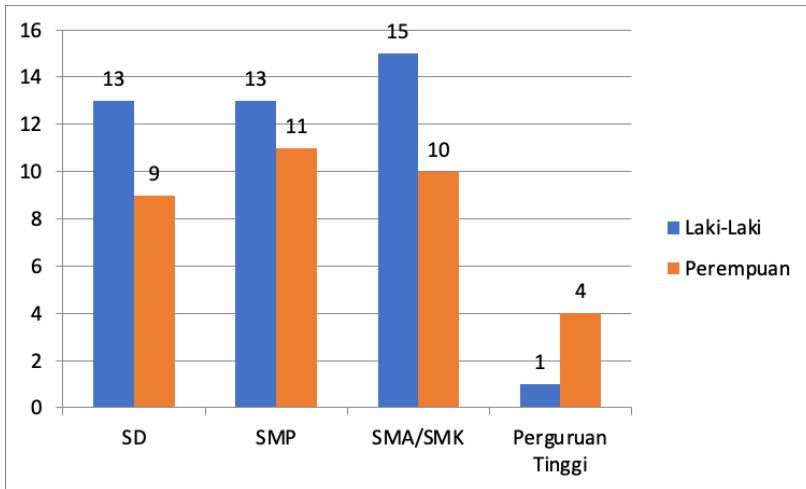
Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa pada kelompok umur kurang dari 7 tahun dengan kondisi ekonomi Rendah sedang dan tinggi memiliki 100% anak yang belum/tidak sekolah. Pada kelompok umur 7-12 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua sangat rendah 70% anak sekolah ditingkat SD, dengan kondisi ekonomi orang tua rendah 50% anak sekolah ditingkat SD dan 50% hanya tamatan SD , dengan kondisi ekonomi orang tua sedang 100% Tidak/belum sekolah, dengan kondisi ekonomi orang tua tinggi 70% anak sekolah ditingkat SD dan 30% ditingkat SMP . Pada kelompok umur 13-15 tahun dengan kondisi ekonomi sangat rendah dan rendah masing-masing 100% anak sekolah ditingkat SMP, dengan kondisi ekonomi sedang 70% anak sekolah ditingkat SMP, dengan kondisi ekonomi tinggi 60% anak masing-masing sekolah ditingkat SMP dan SMA dan 20% tidak/belum sekolah. Pada kelompok umur 16-18 tahun dengan kondisi ekonomi sangat rendah 50% anak sekolah tamatan SMP dan 10% anak pada tingkat sekolah SMP, dengan kondisi ekonomi rendah 60% anak sekolah ditingkat

SMA/SMK, dengan kondisi ekonomi orang tua sedang 80% anak sekolah ditingkat SMA/SMK, dengan kondisi ekonomi tinggi 60% anak sekolah ditingkat SMA/SMK, dengan kondisi ekonomi sangat tinggi 100% anak sekolah ditingkat SMA/SMK. Pada kelompok umur 19-22 tahun dengan kelompok ekonomi orang sedang 20% anak masing-masing tamatan SMP dan SMA, dengan dengan kondisi ekonomi orang tua tinggi 30% belum/tidak sekolah

Dengan kata lain pada kelompok umur 7-12 tahun dan 13-15 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua sangat rendah hingga tinggi mayoritas anak sekolah sesuai dengan tingkat pendidikan yang seharusnya. Pada kelompok umur ini, biaya sekolah masih tergolong murah karena ada bantuan dari pemerintah berupa BOS dan biaya perlengkapan yang dibutuhkan cenderung sedikit sehingga orang tua masih merasa mampu untuk menyekolahkan. Hanya ada 30% dari kelompok anak dengan kondisi ekonomi sangat rendah saja yang tidak sekolah karena berkebutuhan khusus dan orang tua memang merasa tidak mampu menyekolahkan. Sedangkan untuk anak yang tidak melanjutkan sekolah paling banyak adalah anak dengan kelompok umur 13-15 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua tergolong cenderung rendah, meskipun dalam kelompok ini juga terdapat anak yang masih sekolah hingga tingkat atas. Hal ini kemungkinan terjadi karena ada beberapa anak yang memiliki ekonomi rendah tapi mendapat beasiswa dari pihak sekolah karena prestasi akademik yang mereka peroleh dan juga keinginan orang tua yang memang benar-benar mengupayakan sekolah anak hingga tingkat atas. Akan tetapi anak yang tidak melanjutkan sekolah hinga

tingkat atas juga kemungkinan terjadi karena orang tua tidak mampu membiayai sekolah, dan keinginan anak lebih memilih untuk bekerja menghasilkan uang atau menikah.

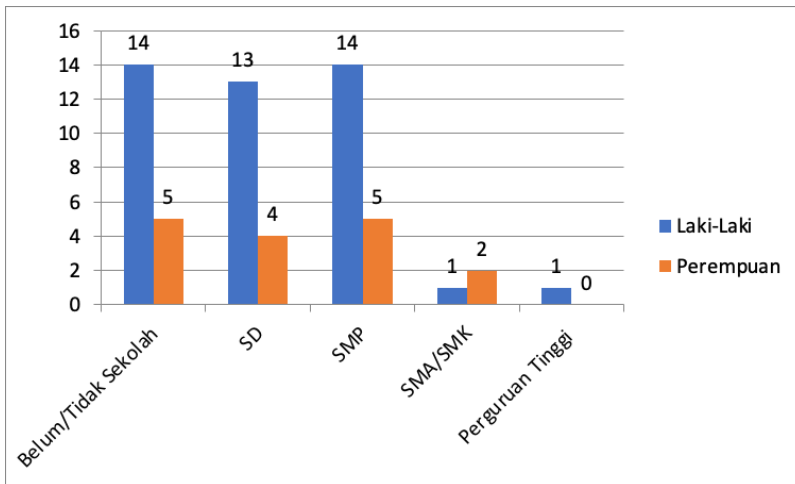
Dalam penelitian ini juga melihat tingkat pendidikan anak nelayan dari jenis kelamin dan urutan kelahiran anak. Hasil mengenai tingkat pendidikan anak nelayan dilihat dari jenis kelamin dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar: Hasil Analisis Tingkat Pendidikan Anank Dilihat dari Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan anak yang sedang sekolah pada tingkat SD lebih banyak anak dengan jenis kelamin perempuan yaitu 23,81% anak, sedangkan untuk tingkat SMP dan SMA/SMK lebih banyak anak dengan jenis kelamin laki-laki yaitu masing-masing 19,05% anak, dan untuk tingkat Perguruan Tinggi masing-masing 1,59% anak. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa mayoritas tingkat pendidikan anak yang sedang

sekolah adalah anak dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini juga didukung dengan melihat jumlah anaknya dimana jumlah anak laki-laki 55,56% anak dan perempuan 44,44% anak. Sedangkan untuk tingkat pendidikan terakhir anak yang sudah tamat sekolah dilihat dari jenis kelaminnya sebagai berikut

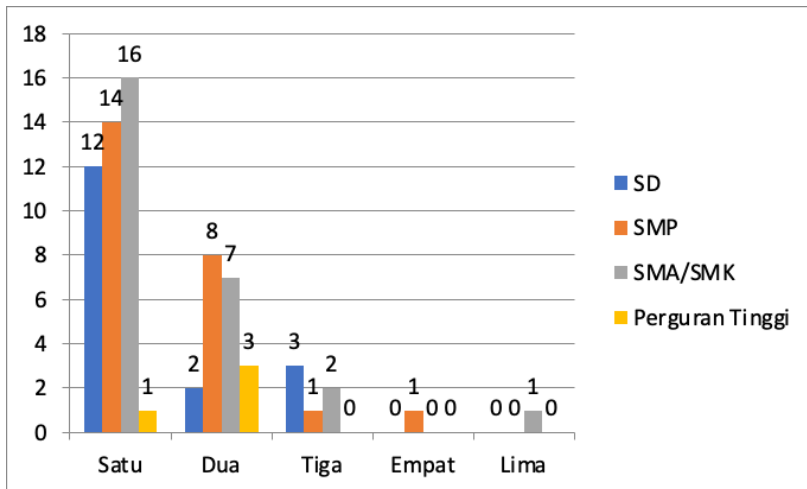


Gambar :Hasil Analisis Tingkat Pendidikan Anak Yang Ditamatkan Dilihat Dari Jenis Kelamin

Dilihat dari gambar di atas dapat dikatakan bahwa pada tingkat pendidikan belum/tidak sekolah lebih banyak anak dengan jenis kelamin Laki-Laki yaitu sebanyak 14% anak, untuk tingkat pendidikan terakhir pada tingkat SD lebih banyak anak dengan jenis kelamin Laki-Laki yaitu 14 anak, untuk tingkat pendidikan SMP lebih banyak anak dengan jenis kelamin Laki-Laki yaitu sebanyak 14 anak, sedangkan untuk tingkat pendidikan atas yaitu SMA/SMK dan Perguruan Tinggi didominasi oleh anak dengan jenis kelamin laki-laki. Secara keseluruhan dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan

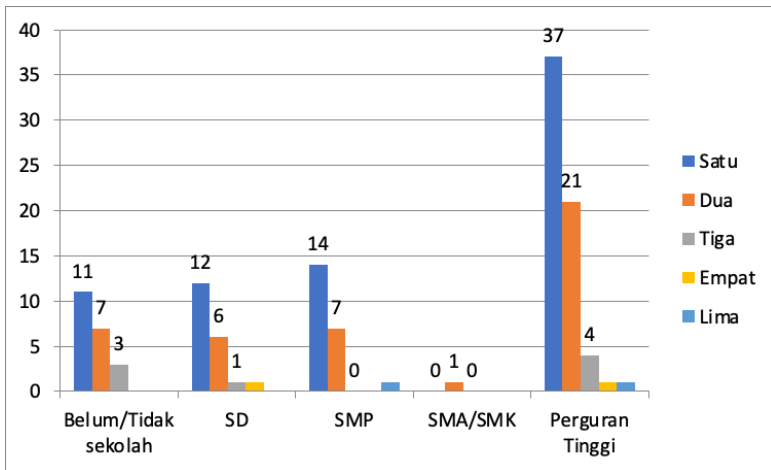
terakhir yang ditamatkan anak lebih banyak jenis kelamin Laki-laki yaitu sebanyak 44 anak sedangkan anak dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 16 anak. Meskipun jumlah anak lebih banyak anak Laki-laki tetapi tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan pada tingkat atas lebih anak laki-laki yaitu pada tingkat SMA/SMK anak laki-laki sebanyak 1 anak sedangkan anak perempuan hanya 2 anak dan pada tingkat Perguruan Tinggi anak laki-laki sebanyak 1 anak sedangkan anak perempuan 0% anak. Secara tidak langsung ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki perhatian yang lebih bagi keberlangsungan pendidikan anak lakilaknya.

Selanjutnya dalam penelitian ini tingkat pendidikan anak juga dilihat berdasarkan urutan kelahiran anak, hasil penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar Hasil Analisis Tingkat Pendidikan Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran

Berdasarkan gambar yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan anak yang sedang sekolah pada tingkat SD, SMP dan SMA/SMK didominasi oleh anak dengan urutan kelahiran pertama, sedangkan pada tingkat Perguruan Tinggi dimiliki oleh anak dengan urutan kelahiran pertama dan kedua. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas anak yang sedang sekolah merupakan anak dengan urutan kelahiran kedua. Sedangkan untuk tingkat pendidikan terakhir anak yang sudah ditamatkan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar Hasil Analisis Tingkat Pendidikan Anak Yang Sudah Ditamatkan

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa anak yang belum/tidak sekolah lebih banyak anak pertama, sedangkan tingkat pendidikan terakhir yang sudah ditamatkan anak pada tingkat SD, SMP, SMA/SMK lebih banyak anak dengan urutan kelahiran pertama dan pada tingkat Perguruan Tinggi terdapat anak dengan urutan

kelahiran pertama dan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada anak urutan pertama yang belum/tidak sekolah karena ketidaktersedianya biaya dan lingkungan yang kurang mendukung akan tetapi mayoritas urutan anak pertamalah yang memiliki kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat atas. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan wawancara terhadap para responden yang memiliki anak usia sekolah, ditemukan beberapa alasan anak tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi:

1. Kurangnya kemampuan orang tua dalam membiayai anaknya untuk melanjutkan sekolah terutama biaya untuk sekolah dan perlengkapan untuk sekolah,
2. keinginan anak atau paksaan orang tua untuk memilih bekerja dan membantu ekonomi keluarga,
3. Anak lebih memilih untuk tidak sekolah daripada sekolah hanya di desa karena alasan tidak akan berkembang.

Akan tetapi ada beberapa responden juga yang mampu menyekolahkan anaknya hingga tingkat SMA/SMK dan Perguruan Tinggi karena adanya beasiswa yang diperoleh melalui sekolah sehingga orang tua merasa diringankan untuk menyekolahkan anak dan keinginan yang tinggi untuk mengupayakan pendidikan anak agar lebih tinggi dari kedua orang tuanya. Berdasarkan beberapa alasan tersebut, pada umumnya anak nelayan yang tidak melanjutkan pendidikan hingga tingkat atas dikarenakan tidak ada biaya atau kondisi sosial dan ekonomi orang tua yang kurang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sosial dan ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi anak nelayan Pantai



Sadeng Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul tidak melanjutkan pendidikan hingga tingkat atas.

### **C. Penutup**

Kondisi sosial nelayan dilingkungan Kampung Bugis Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan mayoritas tergolong rendah yaitu sebanyak 48 (64%) dari 76 responden keluarga memiliki kondisi sosial rendah, sementara kondisi ekonomi nelayan Lingkungan Kampung Bugis sebanyak 76 keluarga memiliki kondisi ekonomi sedang dan sebanyak 43 (56%) responden keluarga memiliki kondisi ekonomi rendah.

Tingkat pendidikan anak nelayan pada kelompok umur 7–12 tahun terdapat 70% anak yang sekolah dan 30% anak yang tidak bersekolah. Pada kelompok umur 13-15 tahun terdapat 51% anak yang sekolah, 15% anak Tidak/belum sekolah, tamat SD 19% dan tamat SMP 15% .Pada kelompok umur 16-18 tahun terdapat 56% yang sekolah dan 3% anak tidak sekolah tamatan SD 12% , Tamatan SMP 29%. Sedangkan pada kelompok umur 19-22 tahun terdapat 8% anak yang sekolah dan 92% anak yang sudah tidak bersekolah. Dilihat dari kondisi sosial orang tua, tingkat pendidikan anak nelayan yang sekolah paling banyak pada kelompok umur 7-12 tahun pada tingkat SD (87,5%) dengan kondisi sosial tergolong sangat rendah, sedangkan yang tidak melanjutkan sekolah paling banyak dalam anak dengan kelompok umur 13-15 tahun pada tingkat SMP (50,00%) dengan kondisi sosial orang tua tergolong rendah. Dilihat dari kondisi ekonomi orang tua, tingkat pendidikan anak nelayan yang sekolah

paling banyak pada kelompok umur 13-15 tahun pada tingkat SD dan SMP (87%) dengan kondisi ekonomi tergolong sedang, sedangkan yang tidak melanjutkan sekolah paling banyak adalah anak dengan kelompok umur 16-18 tahun (60%) pada tingkat SMP dengan kondisi ekonomi orang tua tergolong rendah. Dilihat dari jenis kelamin, mayoritas tingkat pendidikan anak nelayan yang sedang sekolah lebih banyak laki-laki yaitu 55% anak laki-laki dan 45% anak perempuan. Sedangkan untuk anak nelayan yang sudah tamat sekolah didominasi oleh anak dengan jenis kelamin Laki-laki yaitu sebanyak 45% anak. Dilihat dari urutan kelahiran, mayoritas anak yang sedang sekolah merupakan anak dengan urutan kelahiran pertama dan untuk anak nelayan yang sudah tamat sekolah mayoritas adalah urutan kedua .

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Munir Yusuf, “Pengantar Ilmu Pendidikan”, Kota Palopo, Kampus IAIN, Palopo, 2018.
- Undang-undang dasar Nomor 20 tahun 2003.
- Intan Puspa Rini, “Analisis Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Pantai Sadeng Dilihat Dari Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2017.
- Kusnadi “Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir”, Lembaga Penelitian, Jogjakarta, 2017.
- Shinta Septiana, “SISTEM SOSIAL-BUDAYA PANTAI: Mata Pencaharian Nelayan dan Pengolah Ikan di Kelurahan

Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tega”, Sabda  
Volume 13, Nomor 1, Juni 2018.

A.haniff, “Hubungan Pemilihan Moda Dengan Karakteristik Sosial  
Ekonomi Dan Jarak Perjalanan Penglaju Dari Kota Cimahi  
Ke Kota Bandung Dengan Maksud Bekerja”, No.01, No.  
04, 2017.

Saifudi Aazwar, Metode Penelitian, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2019.

Sugiyono”Metodepenelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”,  
Bandung, ALFABETA, 2019.

Rahmat, P. S., Jurnal Penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif, 2018.  
5(9).

Diah Prihapsari, Coding untung menganalisis data pada penelitian  
kualitatif dinidang kesehatan, jurnal kedokteran syiah kuala,  
VOL.21, NO.2 2021.

**BAB II**  
**PERAN ORANG TUA PENGGANTI DALAM**  
**MELAKUKAN PENDAMPINGAN PROSES**  
**PEMBELAJARAN BAGI ANAK-ANAK TKI PADA MASA**  
**PANDEMI**

**A. Pendampingan Pembelajaran Anak di Masa Covid-19**

COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) adalah sebuah penyakit yang berasal dari Negeri China yang berpusat di Kota Wuhan. COVID-19 merupakan penyakit yang menular sehingga dapat membuat gangguan pernapasan dan gejala-gejala lainnya. Penyakit COVID-19 sendiri dengan cepat membuat banyak korban meninggal dunia yang disebabkan oleh virus COVID-19, virus ini juga tidak mengenal siapapun untuk bisa tertular entah itu pejabat, petani, orang tua, remaja, bahkan anak yang baru lahir akan bisa tertular oleh COVID-19 tersebut.

Data dari tahun 2019 hingga 2022, kasus positif yang terjadi di Indonesia sebanyak 4.268.097 terkonfirmasi positif sedangkan untuk kasus kesembuhan sekitar 4.116.962 orang dan untuk data meninggal dunia sebanyak 144.150 orang. Melihat dari data di atas dapat dikatakan bahwa COVID-19 sudah menjadi penyakit yang ditakuti oleh banyak orang sehingga pemerintah dalam mengendalikan penyakit tersebut membuat surat edaran untuk mematuhi protokol kesehatan yang di mana tertuang dalam Surat Edaran Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Nomor

HK.02.02/II/2406/2021 tentang Peningkatan Pemeriksaan COVID-19.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan dunia pendidikan tentunya COVID-19 memberikan dampak yang cukup besar bagi lembaga pendidikan baik Universitas maupun Sekolah Dasar lainnya sehingga pemerintah dalam hal ini membuat sebuah peraturan dengan menutup seluruh kegiatan belajar baik dari tingkatan Universitas, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Pondok Pesantren. Penutupan sekolah oleh pemerintah dengan tujuan mengendalikan COVID-19 itu sendiri namun dalam mengatasi keteringgal proses belajar anak, maka pemerintah menetapkan untuk mengadakan pendidikan atau pembelajaran secara daring (dalam jaringan) atau online.<sup>9</sup>

Proses pendidikan harus memiliki beberapa hal pokok yang harus ada. Adapun unsur pokok tersebut, yakni pendidikan, buku-buku, kurikulum, sarana prasarana, dan lembaga pendidikan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pendidikan tentunya unsur pokok tersebut harus wajib ada dalam sebuah pendidikan. Jika unsur tersebut tidak ada maka pendidikan tidak akan berjalan.<sup>10</sup>

Setiap orang membutuhkan pendidikan, terutama anak-anak di bawah umur. Hal ini terlihat jelas ketika manusia dilahirkan ke dunia dengan segala kondisi lemah, tidak berdaya, dan tidak

---

<sup>8</sup><http://covid19.go.id>. Diakses pada tanggal 13 Januari 2022, pukul 11.49.

<sup>9</sup>Sobana, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan Dan Pelatihan Aparatur", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 01, Nomor 1, Oktober 2020, hlm. 167.

<sup>10</sup>Frans Pantan dan Priska Issak Benyamin, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Teknologi Pantekosta*, Vol. 3, Nomor 1, Juli 2020, hlm. 14.

menyadari segala sesuatu di sekitarnya, itu adalah tanda dan bukti bahwa anak-anak memerlukan bantuan, pendidikan, arahan dan bimbingan menuju kearah kedewasaan. Rusaknya nilai-nilai moral, meluasnya ketidakadilan, kurangnya solidaritas, meningkatnya kenakalan di kalangan anak di bawah umur, sikap tidak etis terhadap guru dan masih banyak lagi. Situasi etis fenomena ini tampaknya telah mendefinisikan peran stika dan pendidikan moral.<sup>11</sup>

Peran orang tua dalam mendidik anaknya di rumah sangatlah penting, karena anak merupakan amanah dan tanggung jawab dari Allah SWT yang harus dibimbing dan dididik semaksimal mungkin agar anak menjadi bangsa yang agamis, agamis dan berakhlak mulia. Tempat di mana anak-anak menerima pengajaran dan pendidikan pertama mereka dari keluarga adalah di rumah. Fakta bahwa orang tua memainkan peran guru, guru pertama dalam meningkatkan kesehatan fisik dan mental anak-anak mereka telah menyebabkan konsekuensi psikologis negatif bagi anak-anak yang kurang kasih sayang orang tua. Antara lain, anak merasa gelisah, kehilangan kepercayaan diri dan juga orang lain, misalnya kurang mendapat perhatian dari orang tua, sehingga bermain sesuai dengan usianya dan dalam kegiatan di rumah, di sekolah anak kurang mengandalkan kegiatan belajar.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Daryanto & Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), hlm. 79.

<sup>12</sup>Vifi Nurhidayati. "Implementasi Nilai-nilai Agama Islam dari Orang Tua Pengganti Terhadap Terbentuknya Perilaku Anak pada Keluarga Perantau di Desa Dukuhlo Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes", *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 3, Nomor 2, Februari 2019, hlm. 80.

Maka dari itu pengaruh perilaku orang tua yang tidak membantu proses perkembangan anak mulai dari masa kecil terlebih bagi para orang tua yang meninggalkan anaknya merantau atau biasa di sebut sebagai TKI. Hal demikian yang akan membuat peran orang tua pengganti dalam melakukan pendampingan proses perkembangan pembelajaran pada anak-anak TKI, jadi orang tua adalah penyedia utama lingkungan fisik, intelektual, dan emosional bagi kehidupan anak. Lingkungan ini mempengaruhi pandangan dunia anak di kemudian hari dan kemampuan untuk mengatasi tantangan masa depan. Dengan demikian, hubungan struktural dan keluarga mempengaruhi kemampuan anak untuk beradaptasi. Jelas bahwa fungsi keluarga yang sehat tergantung pada ibu atau bapak, atau keduanya.<sup>13</sup>

Orang tua perlu menunjukkan perilaku yang tidak dapat diterima dan mendorong perilaku yang sesuai secara sosial. Jika tidak, efek yang berbeda terjadi pada hubungan sosial, baik di masa kanak-kanak atau remaja. Terdapat tingkatan perkembangan ketika perilaku anti-sosial dan agresif mulai berkembang. Perilaku seperti ini sering bermula di awal masa kanak-kanak dan mencakup sikap melawan, membual dan menuntut perhatian. Jika perilaku semacam itu tidak dibicarakan secara tepat oleh orang tua kepada anak-anaknya, perilaku demikian akan cenderung berkembang pada pertengahan masa kanak-kanak menjadi perilaku seperti sikap kejam, suka berkelahi, berbohong dan menipu, dengan miskinnya hubungan

---

<sup>13</sup> Kathyin Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja*, edisi ke-3, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 33.

pertemanan sebagai konsekuensinya. Kemudian, akan mulai muncul sikap deskruktif dan pencurian didalam rumah. Dengan demikian, perilaku anti-sosial dan deskruktif berawal dalam bentuknya yang halus berupa perilaku-perilaku yang tidak dapat dibenarkan pada anak-anak dan akan meningkat intensitas, frekuensi, dan bentuknya seiring pertambahan usia mereka.<sup>14</sup>

Di Desa Bakan kecamatan Janapria kabupaten Lombok Tengah banyak terdapat ibu-ibu dan bapak-bapak atau orang tua yang bekerja di luar negeri yang meninggalkan anak usia sekolah dengan menitipkan kepada saudaranya atau bahkan ke neneknya. Peran orang tua pengganti harus menjadi faktor utama untuk terpenuhinya perlindungan bagi anak-anak yang ditinggal oleh orang tua kandungnya bekerja sebagai TKI di luar negeri. Peran orang tua pengganti sangat penting untuk anak-anak yang ditinggal oleh orang tuanya untuk kelangsungan proses pendidikannya di rumah dan di sekolah terlebih saat masa pandemi COVID-19 saat ini .

Dalam dunia pendidikan COVID-19 tentunya memberikan dampak yang cukup besar dalam proses pembelajaran baik dikalangan sekolah maupun di perguruan tinggi.<sup>15</sup> Proses Pembelajaran pada saat Covid-19 dilakukan secara daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan), pembelajaran secara daring dilakukan di kalangan sekolah hingga perguruan tinggi sedangkan pembelajaran luring digunakan pada tingkatan sekolah. Pembelajaran secara daring dilakukan dengan memanfaatkan sosial media sebagai alat interaksi

---

<sup>14</sup>*Ibid.* hlm. 34.

<sup>15</sup>Sobana, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan Dan Pelatihan Aparatur", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 01, Nomor 1, Oktober 2020, hlm. 167.



antar guru dan peserta didik, media yang digunakan antara lain whatsapp, zoom, google meet dan lain-lain. Sedangkan pembelajaran secara luring dilaksanakan dengan membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil dengan menyesuaikan waktu dari masing-masing kelompok untuk datang di sekolah dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan sesuai dengan edaran dinas kesehatan dan pemerintah.

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (kemdikbud) Nomor: 3696/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 pembelajaran secara daring (*learning from home*) dan bekerja dari rumah (*work from home*) dalam rangka pencegahan penyebaran virus corona. Sehingga seluruh sekolah memberhentikan sementara proses belajar mengajar secara tatap muka. Hal ini bertujuan agar tidak meluasnya penularan Covid-19.<sup>16</sup> Kebijakan tersebut tentu mengubah paradigma proses pendidikan yang sebelumnya pembelajaran dijalankan secara langsung atau tatap muka sekarang dijalankan secara daring dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran. Sesuai dengan kebijakan dari pemerintah dalam surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan tentang aturan pendidikan. Maka dari itu instansi pendidikan mulai dari sekolah sampai jenjang universitas mengikuti kebijakan yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berdampak pada segi pendidikan terutama pada pendidikan anak.

---

<sup>16</sup>Aminullah Dkk.”Proses Pembelajaran Selama Masa Pandemi Covid-19 (Study Pelaksanaan PLP Dasar)”. *Journal Of Community Empowerment*, Universitas Muhammadiyah Enrekan.Vol.3, Nomor 1, 2021, hlm. 22.

Proses pembelajaran pada masa Covid-19 masyarakat Desa Bakan Kecamatan Janapria memiliki kendala atau problem yang dihadapi oleh orang tua pengganti. Adapun problematika atau permasalahan yang dihadapi yakni dari segi teknologi seperti handphone, laptop, kuota internet dari hal ini para orang tua merasa sangat terbebani karna pada dasarnya keadaan ekonomi orang tua yang dikatagorikan rendah. Sedangkan dari segi pembelajaran problem yang dihadapi yakni pendidikan orang tua, pendampingan orang tua dan waktu orang tua untuk proses pendampingan, pada permasalahan ini orang tua cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga dalam proses pendampingan pembelajaran orang tua sulit memahami konsep pembelajaran dan sedangkan untuk mengatur waktu dalam proses pembelajaran orang tua cenderung susah membagi waktu antara pekerjaan dan pendampingan. Problem-problem inilah yang menjadi hal dasar permasalahan orang tua dalam proses pembelajaran di masa Covid-19.

Data Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) menunjukkan jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI)/Tenaga Kerja Indonesia (TKI) pada Tahun 2019 sebanyak 30.687 orang, Tahun 2020 ada sebanyak 8.255 orang dan Tahun 2021 sebanyak 2.331 orang penempatan PMI di Nusa Tenggara Barat (NTB).<sup>17</sup> Penempatan PMI tertinggi di NTB yaitu Kabupaten Lombok Timur, kemudian yang kedua yaitu Kabupaten Lombok Tengah dan disusul oleh Kabupaten Lombok Barat. Kabupaten Lombok Timur adalah kabupaten tertinggi sebagai penyumbang TKI dengan jumlah 28 ribu

---

<sup>17</sup> [www.bp2mi.go.id](http://www.bp2mi.go.id) Diakses pada tanggal 09 Juni 2022, pukul 10.25

TKI per tahun, lalu menyusul Lombok Tengah sebesar 16 ribu pertahun, di urutan ketiga yakni Lombok Barat. Jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Kabupaten Lombok Tengah dan Provinsi NTB tergolong besar.

Di Desa Bakan Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah Jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) sebanyak 204 orang. Banyaknya pekerja migran di Desa Bakan disebabkan oleh beberapa faktor yakni ekonomi yang kurang, kemiskinan, masalah dalam keluarga dan lain sebagainya. Hal ini juga menimbulkan berbagai permasalahan yakni ketidakmampuan keluarga dalam mengelola hasil kerja dari PMI (remitasi), rentan terjadinya permasalahan seperti perselingkuhan dan perceraian dalam keluarga, serta terhambatnya tumbuh kembang anak karena tidak mendapat pola asuh yang baik sesuai dengan hak-haknya. Permasalahan utama yang sering ditemui yaitu banyaknya anak yang terlantar karena ditinggalkan orang tua bekerja di luar Negeri.

### **C. Bentuk-Bentuk Pendampingan Orang Tua Pengganti Pada Anak-Anak Di Kalangan TKI Dalam Kegiatan Pembelajarannya Di Masa Pandemi**

Dari beberapa paparan data dan temuan di atas terdapat pengaruh orang tua pengganti dalam proses pembelajaran anak karena pada dasarnya peran orang tua pengganti merupakan seseorang yang menjadi pengganti orang tua dalam membimbing anak dalam proses pendidikannya. Seperti dalam teori yang dijelaskan yang dimana orang tua pengganti atau orang tua asuh merupakan

seseorang yang menggantikan orang tua dalam mewakili proses belajar anak dalam bentuk biaya pendidikan, sarana dan proses belajar lainnya sehingga dapat mengenyam pendidikan baik di lembaga maupun diluar lembaga pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa orang tua asuh merupakan seseorang yang dapat menggantikan orang tua dalam membimbing, mengatur dan mengarahkan seorang anak dalam proses pendidikan.<sup>18</sup>

Adapun bentuk-bentuk pendampingan orang tua dalam kegiatan pembelajaran seperti pendampingan belajar, pengawasan belajar, pemberian penghargaan dan hukuman yang terakhir pemenuhan kebutuhan. Dari beberapa bentuk-bentuk pendampingan di atas merupakan suatu cara atau langkah orang tua pengganti dalam mendampingi anak keluarga TKI dimasa pademi seperti yang tercantum dalam teori di atas yang mengungkapkan:

Bentuk-bentuk pendampingan yang dilakukan oleh orang tua pengganti adalah sebagai berikut :

1. Pemberian bimbingan dan nasehat
2. Pengawasan belajar
3. Pemberian penghargaan dan hukuman
4. Pemenuhan kebutuhan belajar
5. Menciptakan suasana belajar yang tenang dan tentram
6. Memperhatikan kesehatan

---

<sup>18</sup> Yohana Enika Irma, "Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Disiplin dan Moral Anak di Panti Asuhan", *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, Nomor 1, Januari 2021, hlm 2.

## 7. Menunjukkan petunjuk-petunjuk praktis<sup>19</sup>

Bentuk-bentuk pendampingan orang tua dalam proses pembelajaran di atas merupakan suatu langkah atau cara orang tua dalam membimbing anaknya agar memiliki minat dan motivasi dalam pembelajaran. Bentuk pembelajaran yang diterapkan orang tua pengganti khususnya di Desa Bakan yakni Bimbingan belajar, pengawasan belajar, pemberian penghargaan dan hukuman dan yang terakhir pemenuhan kebutuhan belajar.

### 1. Bimbingan belajar

Bimbingan belajar merupakan sebuah tugas orang tua dan guru selaku pendidik, proses pembelajaran tidak bisa berjalan tanpa adanya bimbingan dari guru maupun orang tua sehingga seorang anak akan membutuhkan seseorang untuk membimbing mereka dalam mengembangkan potensi dan pengembangan pengetahuan mereka.

Bimbingan belajar adalah proses membantu individu melalui upaya mereka sendiri untuk menemukan mengembangkan potensi mereka baik untuk kebahagiaan pribadi dan kegunaan sosial. Definisi umum tersebut menjelaskan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-

---

<sup>19</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 59.

kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.<sup>20</sup>

Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah yakni Bapak Mustakim, S. Pd dalam wawancara peneliti yaitu:

Bimbingan merupakan suatu proses pendampingan seorang guru ataupun orang tua dalam mendampingi anak atau peserta didik dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran, sehingga peserta didik mampu mendapatkan pendidikan dalam kehidupannya.<sup>21</sup>

Artinya bahwa proses pendampingan merupakan sebuah hal yang diberikan seseorang dalam memberikan sebuah pendidikan pada anak atau peserta didik. Dalam proses pembelajaran tentunya pendampingan sangat perlu dilakukan oleh guru maupun orang tua, karena pada dasarnya pendampingan memiliki arti mengembangkan potensi dan mengarahkan peserta didik dalam dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat bertanggung jawab dalam menilai dirinya secara efektif.

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Haris Munandar, A. Ma. Pd selaku guru di salah satu lembaga pendidikan yang ada di Desa Bakan, yang dimana beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>20</sup> Sutirna, *Bimbingan dan Konseling (Bagi Guru dan Calon Guru Mata Pelajaran)*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021), hlm. 18.

<sup>21</sup>Mustakim, S.Pd, *Wawancara*, SDN Kebon Sangkor, Sabtu 26 Maret 2022.

Pendampingan terhadap seorang anak merupakan sebuah proses yang dilaksanakan orang tua maupun guru dalam membantu mengembangkan potensi yang dimiliki seorang anak, sehingga seorang anak mampu mengenali potensi yang dimiliki dalam dirinya.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut salah satu tokoh masyarakat di Desa Bakan yakni Bapak Muta'alli mengatakan bahwa:

Dalam proses pembelajaran pendampingan merupakan sebuah cara yang dilakukan seseorang dalam menjalankan tugasnya untuk mendampingi seorang anak dalam menjalankan pendidikan. Proses pendidikan tidak akan berjalan tanpa bimbingan orang lain maka dari itu pendampingan sangat diperlukan oleh seorang anak.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendampingan merupakan langkah yang dilakukan seseorang dalam membantu seorang anak untuk memenuhi pendidikannya. Proses pendampingan bertujuan untuk membentuk karakter dan membantu mengembangkan potensi yang ada pada diri seorang anak.

Dalam pendidikan tentunya pemberian pendampingan dan pemberian nasehat harus dilakukan karena pada dasarnya pemberian nasehat merupakan suatu proses yang dilakukan

---

<sup>22</sup> Haris Munandar, A. Ma. Pd, *Wawancara*, SDN Kebon Sangkor, 26 Maret 2022.

seseorang agar dapat memenuhi tujuan pendidikan itu sendiri. Proses pembelajaran pada seorang anak yang ditinggal oleh orang tuanya menjadi seorang TKI merupakan masalah yang dihadapi seorang anak. Tentunya pendampingan orang tua tidak akan mampu membimbing anaknya dari jarak jauh sehingga membutuhkan orang tua pengganti entah itu nenek, kakek maupun keluarga lainnya.

Orang tua pengganti merupakan seseorang yang diberikan tugas oleh orang tua asli dalam membantu dan membimbing seseorang anak untuk membantu proses pembelajaran dan pendidikan. Dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua pengganti harus bisa mendampingi agar pendidikan dapat berjalan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.

Menurut kepala sekolah yakni Bapak Mustakim, S.Pd mengatakan bahwa orang tua pengganti merupakan orang tua lain yang diberikan amanat oleh orang tua kandung dalam membantu mengurus, membimbing anaknya untuk menjalankan proses pendidikan.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Ibu Zul selaku masyarakat yang diberikan amanat oleh orang tua kandung anak saudaranya mengatakan bahwa:

Saya selaku orang tua pengganti merupakan tugas yang diberikan untuk membantu dan mengurus anak yang

---

<sup>23</sup> Mustakim, S.Pd, *Wawancara*, SDN Kebon Sangkor, 26 Maret 2022.



dititipkan agar proses pembelajaran dan pendidikan tetap berjalan walupun dalam membimbing banyak kendala dan problem yang dihadapi. Dengan membantu seorang anak akan membuat pendidikan tetep berjalan.<sup>24</sup>

Dari paparan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua pengganti merupakan seorang anak yang ditinggalkan orang tuanya yang kemudian orang lain akan membantu mengurus, membimbing dan mendidik seorang anak dalam memberikan pendidikan

Dari paparan teori dan data di atas dapat disimpulkan bahwa proses bimbingan belajar yang dilakukan oleh orang tua pengganti mengatur bagaimana berjalanya pendidikan bagi seorang di lingkungannya. Bimbingan yang diberikan berupa pemberian waktu untuk belajar dan bermain, menyiapkan segala kebutuhan pembelajaran dan memberikan arahan agar anak dapat mengikuti proses pembelajaran. Namun dalam melakukan pendampingan tidaklah mudah karena proses pendampingan tidaklah mudah terlebih lagi dihadapkan oleh masa pandemi yang mengakibatkan banyak faktor-faktor yang dihadapi oleh seorang pembimbing.

## 2. Pengawasan belajar

Pada tahapan atau bentuk proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak perlunya pengawasan belajar.

---

<sup>24</sup> Ibu Zul, *Wawancara*, Tanak Kaken Daye, 21 Maret 2022.

Pengawasan belajar merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang pembimbing dalam mengawasi waktu belajar anak agar seorang anak tidak menggunakan waktu belajar untuk bermain. Proses pengawasan yang dilakukan oleh orang tua pengganti dalam pembelajaran harus tepat agar seorang anak dapat belajar sesuai yang diterapkan orang tua pengganti. Adapun dalam kajian teori yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas bahwa;

Bentuk-bentuk pendampingan yang dilakukan oleh orang tua pengganti adalah sebagai berikut :

- a. Pemberian bimbingan dan nasihat
- b. Pengawasan belajar
- c. Pemberian penghargaan dan hukuman
- d. Pemenuhan kebutuhan belajar
- e. Menciptakan suasana belajar yang tenang dan tentram
- f. Memperhatikan kesehatan
- g. Menunjukkan petunjuk-petunjuk praktis<sup>25</sup>

Orang tua pengganti perlu mengawasi belajar anak-anak asuhnya, tanpa adanya pengawasan secara terus menerus belajar anak tidak akan berjalan lancar. Di sini pengawasan berarti mengawasi segala kegiatan dan kegiatan anak secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan orang tua

---

<sup>25</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 59.

pengganti terhadap anak seringkali lebih diutamakan daripada kesulitan belajar anak. Melalui pendekatan ini, orang tua pengganti dapat belajar tentang kesulitan anak asuh mereka, kemunduran atau kemajuan belajarnya, dan apa yang dibutuhkan anak dalam kaitannya dengan pembelajaran mereka. Sehingga anak dapat mencapai prestasi akademik yang positif.

Dari paparan data dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan merupakan sebuah cara orang tua dalam mengawasi anak dalam proses pembelajaran. Berjalannya suatu pembelajaran tergantung bagaimana cara orang tua mengawasi anaknya. Maka dari itu orang tua pengganti merupakan seseorang yang menggantikan orang tua kandung anak dalam proses pembelajaran, tercapainya proses pembelajaran akan bergantung bagaimana cara orang tua pengganti mengawasi anak, terlebih lagi pada masa Covid-19. proses pengawasan orang tua dituntut agar mampu menjadi guru untuk anak-anaknya karna pembelajaran pada masa Covid-19 dilakukan secara daring atau belajar dari rumah sehingga orang tua harus mampu mengawasi anak-anaknya dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

### 3. Pemberian Penghargaan dan Hukuman

Tentunya dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang anak agar tidak bosan maka orang tua harus memberikan sebuah penghargaan atau imbalan dan sebaliknya jika anak kurang aktif dalam proses pembelajaran

maka orang tua harus memberikan hukuman agar seorang anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Terlebih lagi pada proses pembelajaran terdapat evaluasi agar seorang pembimbing dapat menentukan sikap kepada anak apakah mendapatkan penghargaan ataupun tidak. Seperti yang dijelaskan dalam teori dan paparan data di atas dapat dijelaskan bahwa:

Orang tua pengganti perlu memberikan sebuah penghargaan kepada anak terkait dengan usaha yang telah dilakukannya. Penghargaan adalah sesuatu yang orang tua pengganti berikan kepada anak asuhnya karena adanya suatu keberhasilan yang sudah dicapai anak. Hal ini sangat penting karena dengan adanya penghargaan yang diberikan oleh orang tua pengganti maka anak akan timbul rasa bangga, percaya diri dan lebih semangat lagi untuk meraih suatu keberhasilan. Bentuk dari penghargaan yang diberikan oleh orang tua pengganti tidak hanya berbentuk hadiah namun juga bisa dari sebuah pujian, dimana pujian ini menunjukkan bahwa orang tua pengganti menghargai dan menilai bagus setiap usaha yang dilakukan oleh anak. Namun jika anak melakukan suatu hal yang buruk maka orang tua pengganti jangan segan memberikan hukuman. Hukuman yang diberikan haruslah dengan sewajarnya dan sebanding dengan kesalahan yang dibuatnya. Tentunya pemberian hukuman ini

agar anak mampu memperbaiki kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.<sup>26</sup>

Paparan data dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, orang tua pengganti dapat memberikan imbalan atau penghargaan terhadap anak yang rajin dalam mengikuti proses pembelajaran baik berupa uang jajan, nilai dan segala sesuatu yang menarik sehingga anak-anak dapat lebih giat dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua pengganti. Sebaliknya orang tua pengganti harus mampu menangani anak yang memiliki kekurangan motivasi dalam mengikuti kegiatan belajar baik dengan cara memberikan hukuman berupa pengurangan uang jajan, mengurangi menggunakan elektronik, dan membirkan tugas tambahan, bentuk hukuman seperti ini akan mampu mengurangi rasa malas anak dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan.

#### 4. Pemenuhan kebutuhan pembelajaran

Tentunya dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan banyak sekali kebutuhan baik secara material maupun non material. Kebutuhan ini merupakan sebuah hal yang harus dipersiapkan oleh guru maupun orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Terlebih lagi bagi anak yang ditinggalkan orang tua kemudian dititipkan di saudara sehingga banyak kebutuhan yang harus di persiapkan orang tua pengganti. Karna tujuan pembelajaran merupakan

---

<sup>26</sup>Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 59.

untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak sehingga untuk mengembangkan potensi orang tua harus mampu mempersiapkan segala kebutuhan anak didiknya. Dalam teori yang dijelaskan di atas bahwa:

Pembelajaran sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri. Pada pengertian tersebut bagaimana seorang guru menyampaikan materi dan peserta didik dapat mengambil nilai-nilai yang diajarkan oleh pendidik atau guru sehingga dapat mendewasakan pola pikir peserta didik.<sup>27</sup>

Sehingga dapat dijelaskan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang harus menyipakan segala sesuatu dalam memberikan pembelajran seperti didalam lembaga pendidikan maka guru harus menyiapkan materi, tempat belajar dan lainnya. Sedangkan pembelajaran yang dilakukan dirumah orang tua harus menyiapkan waktu, buku pedoman, bahan belajar anak dan lainnya. Sehingga dengan pemenuhan kebutuhan seseorang anak akan mampu mengikuti kegiatan belajar dengan efektif.

Terlebih lagi pada masa Covid-19 pembelajaran yang dilakukan di rumah atau secara daring sehingga banyak kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang anak. Seperti yang dijelasakn dalam kajian teori yang mengatakan bahwa

---

<sup>27</sup> Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, Nomor. 1, Desember 2017, hlm. 70.

Menurut Kegan dan Wirasito menjelaskan bahwa, ada beberapa karakteristik pendidikan jarak jauh antara lain:

- 1) Adanya keterpisahan pembelajaran yang mendekati unsur permanen antara tenaga pengajar dengan peserta didik selama program pendidikan berlangsung.
- 2) Adanya keterpisahan peserta didik dengan peserta didik lainnya.
- 3) Adanya institusi yang mengolah program pendidikannya.
- 4) Pemanfaatan sarana komunikasi yang baik mekanis sebagai bahan belajar.
- 5) Penyediaan sarana komunikasi dua arah sehingga peserta didik dapat mengambil inisiatif dialog dan proses pembelajaran berbasis *E-learning*.<sup>28</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada masa Covid-19 pembelajaran harus dilakukan secara daring baik menggunakan media elektronik maupun diawasi orang tua. Pada proses pembelajaran daring ini tentunya orang tua harus mampu menyediakan segala bentuk kebutuhan yang dijadikan sebagai alat untuk pembelajaran daring. Seperti yang di dalam kajian teori yang dimana Menurut Gikas & Grant menyatakan bahwa pembelajaran secara online pada pelaksanaannya membutuhkan dukungan perangkat mobile

---

<sup>28</sup>Sumarti & Margono Mitohardjono, “Analisis Dampak Pandemic Covid-19 Terhadap Pembelajaran Jarak Jauh Pada Dunia Pendidikan Di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhamadiyah Jakarta”, *Jurnal Thadzjibi, Universitas Muhamadiyah Jakarta*. Vol. 6, Nomor 1, Mei 2021, hlm. 49-50.

seperti telpon, tablet dan laptop yang dapat mengakses informasi dimana saja dan kapan saja.<sup>29</sup>

Artinya bahwa dalam pembelajaran daring orang tua harus menyediakan segala sesuatu yang menjadi alat bantu dalam proses pendidikan baik berbentuk media elektronik maupun media lainnya. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang harus terpenuhi orang tua agar proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang anak dapat berjalan efektif serta sesuatu tujuan pendidikan.

#### **D. Problematika Yang Dihadapi Orang Tua Pengganti Dalam Melakukan Pendampingan Proses Pembelajaran Bagi Anak-Anak TKI Pada Masa Pandemi**

Problematika merupakan sebuah masalah yang menjadi kendala orang tua dalam proses pembelajaran anak, terlebih lagi bagi anak-anak yang tidak ada orang tua kandungnya kemudian dititipkan, maka orang tua pengganti harus mampu dalam memberikan pendidikan pada anak. Banyak hal yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran anak baik dalam segi sikap, kebutuhan dan lainnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Statham, terdapat dampak negatif seorang yang diasuh oleh kakek dan neneknya, adapun dampak negatifnya adalah kurangnya kemampuan anak pada persiapan sekolah mereka baik dalam pengenalan huruf, pemahaman warna dan yang lainnya. Artinya bahwa, kurangnya

---

<sup>29</sup>Zainal Abidin Dkk, "Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid 19", *Research And Development Jurnal Of Education, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta*, Vol. 1, Nomor 1, Otober 2020, hlm. 134.



kehadiran orang tua menjadikan anak tidak memiliki model utama dalam keluarga.<sup>30</sup>

Melihat dari teori di atas yang dimana dalam memberikan sebuah pendidikan pada seorang anak maka kehadiran orang tua kandung sangat dibutuhkan namun ketika orang tua kandung menitipkan anaknya ke orang lain maka dapat kemungkinan akan memberikan dampak yang kurang baik karna keterbatasan pendidikan dan keterampilan dalam pendidikannya. Ini merupakan kendala besar bagi orang tua pengganti yang dimana harus siap dalam membimbing, mengawasi dan mengatur segala bentuk kegiatan belajar anak.

Adapun peran sebagai orang tua pengganti secara khusus dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia yang menyatakan bahwa:

- a. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus berperan sebagai pengganti orang tua untuk sementara bagi anak-anak yang ditempatkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, dan bertanggung jawab untuk memenuhi pemenuhan hak-hak mereka.
- b. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memahami bahwa setiap aspek hak anak tidak dapat dipisahkan dan pemenuhan hak-hak anak harus dilakukan secara menyeluruh.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Yasinta Marinta Fono dkk, "Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh Oleh Orang Tua Pengganti". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan*, Vol. 3, Nomor 2, 2019, hlm .540.

<sup>31</sup>Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Bab IV: Standar Pelayanan Pengasuhan, hlm. 41.

Artinya peran orang tua pengganti sangat dibutuhkan oleh seorang anak karena pada dasarnya orang tua pengganti merupakan orang tua kedua seorang anak dalam mengawasi, mengatur dan membimbing seorang anak dalam pendidikan sehingga segala bentuk kebutuhan anak harus bisa terpenuhi oleh orang tua pengganti. Namun dari sini akan bisa dilihat bahwa dalam memenuhi segala aspek proses pembelajaran anak tentunya orang tua memiliki kendala atau permasalahan, terlebih lagi bagi orang tua pengganti yang kebutuhan sehari-hari keluarga secukupnya sehingga pemenuhan ekonominya terbatas. Dari problem tersebut bisa dikatakan bahwa banyak permasalahan yang terjadi kepada orang tua pengganti dalam membimbing proses pembelajaran anak terlebih lagi di masa Covid-19 pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dari rumah sehingga segala bentuk kebutuhan proses pembelajaran anak harus di persiapkan orang tua baik secara materi maupun non materi.

Pada masa pandemi tentunya orang tua memiliki peran yang besar dalam mendampingi anaknya dalam proses pembelajaran, tentunya orang tua harus bisa memahami langkah-langkah dalam membantu anak dalam pendampingan belajar. Namun pada dasarnya dalam proses pendampingan orang tua pengganti tentunya memiliki problematika dalam pendampingan. Kendala yang dihadapi orang tua pengganti dalam mendampingi proses pembelajaran yakni kurangnya pemahaman materi oleh orang tua pengganti, kesulitan orang tua pengganti dalam menumbuh kembangkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu dalam mendampingi anak, orang tua pengganti

tidak sabar dalam mendampingi anak, dan kurangnya dalam menggunakan media elektronik.<sup>32</sup>

Dapat dikatakan bahwa dalam memenuhi segala aspek proses pembelajaran, orang tua pengganti harus siap dalam mendampingi seorang anak dalam pembelajaran. Namun untuk memenuhi proses pembelajaran anak banyak kendala yang dihadapi orang tua seperti kurangnya pendidikan orang tua sehingga sulit memahami pembelajaran anak dan yang selanjutnya kurangnya orang tua dalam mengatur waktu sehingga pengawasan kurang maksimal.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Risatur Rofi'ah mengenai problematika orang tua pengganti dalam pendampingan belajar anak yaitu yang pertama, orang tua pengganti kurang mampu dalam mengatur waktu antara mengerjakan pekerjaan rumah tangga untuk ibu rumah tangga yang bekerja dan sulit membagi waktu, saat bersamaan dengan waktu proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran daring tidak maksimal sehingga mengakibatkan anak tertinggal mengumpulkan atau mengirim tugas online, serta mengakibatkan pekerjaan rumah tangga terbengkalai. Kedua, ada beberapa mata pelajaran yang kurang dipahami oleh orang tua pengganti. Sehingga orang tua kerap kali bingung untuk membantu anak dalam mengerjakan tugas online dengan tepat. Ketiga, anak tidak memiliki handphone/gadget yang digunakan sebagai media belajar. Keempat, orang tua pengganti kurang bisa membangun motivasi anak selama pembelajaran.

---

<sup>32</sup> Anita Wardani, Yulia Ayriza, "Analisis Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Dirumah Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta*. Vol. 5, Nomor 1, 2021, hlm. 774.

Beberapa hal yang dapat menyebabkan hal ini terjadi yaitu tempat belajar atau ruang belajar yang kurang nyaman. Kelima, terkendala akses jaringan dan terbatasnya kuota yang digunakan anak yang tinggal di wilayah yang kurang memiliki akses internet.<sup>33</sup>

Dari beberapa teori dan paparan data pada bab di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengawasi proses pembelajaran anak orang tua masih banyak mengalami kendala terlebih lagi pada masa Covid-19 orang tua merasakan semakin terbebani oleh kegiatan belajar daring yang dimana pada dasarnya pendidikan dilakukan di lembaga pendidikan namun saat Covid-19 proses pembelajaran dilakukan di rumah. Dari sinilah kemudian kebanyakan orang sebagai orang tua pengganti mengalami banyak problematika. Problem atau kendala ini seperti kurangnya pendidikan orang tua, problem ekonomi keluarga, tidak bisa membagi waktu, problem kebutuhan dan problem perilaku anak. Permasalahan-permasalahan inilah yang menjadi kendala orang tua pengganti dalam proses pendampingan pembelajaran anak. Untuk itu dalam mengatasi hal tersebut orang tua pengganti harus mampu memberikan solusi agar proses pembelajaran anak terlaksana dengan efektif, adapun solusi tersebut seperti mencari guru privat untuk mengawasi dan membimbing pembelajaran, kemudian memberikan penghargaan terhadap anak agar perilaku anak dapat di atur, kemudian pengelolaan keuangan harus tepat agar segala kebutuhan ekonomi dan pembelajaran dapat di atur. Hal ini lah yang menjadikan proses pembelajaran dapat terlaksana walupun

---

<sup>33</sup> Risatur Rofi'ah, "Problematika Orang Tua Mendampingi Anak saat Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusinya Pemecahannya", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 01, Nomor 01, April 2021, hlm. 55.

sedikit tidak permasalahan-permasalahan tersebut masih ada namun dengan solusi tersebut akan mengurangi kendala orang tua dalam proses pendampingan pembelajaran anak.

## **E. Penutup**

Bentuk pendampingan orang tua pengganti pada anak-anak di kalangan TKI dalam kegiatan pembelajarannya di masa pandemi. Adapun bentuk-bentuk pendampingan tersebut yaitu: 1) Pemberian bimbingan belajar, proses bimbingan yang dilakukan yakni, mengatur segala bentuk kegiatan belajar anak di dalam rumah maupun diluar rumah. 2) Pengawasan belajar. Proses pengawasan dilakukan dengan cara mengatur dan memantau kegiatan belajar dilakukan anak. 3) Pemberian penghargaan dan hukuman. Proses ini merupakan tahap untuk evaluasi sehingga cara mengevaluasi hal tersebut yakni, memberikan imbalan terhadap anak. 4) Pemenuhan kebutuhan. Proses pemenuhan yang dilakukan oleh orang tua pengganti yakni menyiapkan segala bentuk kebutuhan proses belajar anak baik kebutuhan material maupun non material.

Problematika yang dihadapi orang tua pengganti dalam melakukan pendampingan proses pembelajaran bagi anak-anak TKI pada masa pandemi. Adapun banyak problematika yang dihadapi orang tua yakni masih kurangnya pendidikan orang tua sehingga orang tua sulit memahami konsep belajar anak, selanjutnya problematika ekonomi, yang di mana keadaan ekonomi cenderung menjadi permasalahan dalam proses pendidikan anak, selanjutnya tingkat kebutuhan anak yang di masa pandemi semakin meningkat

adapun kebutuhan tersebut yakni *handphone*, kuota, laptop, dan alat pembelajaran lainnya, sehingga orang tua dituntut agar menyiapkan kebutuhan anak dan yang terakhir yakni permasalahan orang tua pengganti yaitu mengenai perilaku atau tingkah laku anak yang masih susah diatur dan sulit dibimbing dalam proses pembelajaran adapun perilaku tersebut yakni rasa malas, bosan dan kenakalan anak. Permasalahan inilah yang menjadi kendala orang tua pengganti dalam melakukan bimbingan belajar anak dan proses pendidikan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

<http://covid19.go.id>. Diakses pada tanggal 13 Januari 2022, pukul. 11.49.

Sobana, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan Dan Pelatihan Aparatur”, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 01, Nomor 1, Oktober 2020.

Frans Pantan dan Priska Issak Benyamin, “Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Teknologi Pantekosta*, Vol. 3, Nomor 1, Juli 2020, hlm. 14.

Daryanto & Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), hlm. 79.

Vifi Nurhidayati. “Implementasi Nilai-nilai Agama Islam dari Orang Tua Pengganti Terhadap Terbentuknya Perilaku Anak pada Keluarga Perantau di Desa Dukuhlo Kecamatan Bulakamba

- Kabupaten Brebes”, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 3, Nomor 2, Februari 2019, hlm. 80.
- Kathyin Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja*, edisi ke-3, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 33.
- Sobana, ”Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan Dan Pelatihan Aparatur”, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 01, Nomor 1, Oktober 2020, hlm. 167.
- Aminullah Dkk.”Proses Pembelajaran Selama Masa Pandemi Covid-19 (Study Pelaksanaan PLP Dasar)”. *Journal Of Community Empowerment*, Universitas Muhamadiyah Enrekan.Vol.3, Nomor 1, 2021, hlm. 22.
- [www.bp2mi.go.id](http://www.bp2mi.go.id). Diakses pada tanggal 09 Juni 2022, pukul 10.25  
Hasil Observasi pada 20 September 2021.
- Muri Yusuf, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan”, (Jakarta: Pramedia Group, 2016), hlm. 329.
- Sandu Siyoto & Ali Sodik, “Dasar Metodologi Penelitian”, (Yogyakarta: literasi Media Publishing, 2015), hlm. 67.
- Mamik, “Metodologi Kualitatif”, (Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher, 2015), hlm. 104.
- Muri Yusuf, “Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian gabungan”, (Jakarta: Pramedia Group, 2014), hlm. 372.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), hlm. 198.

- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 247.
- Mamik, “Metodelogi Kualitatif”, (Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher, 2015), hlm. 117.
- Yohana Enika Irma, “Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Disiplin dan Moral Anak di Panti Asuhan”, Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Vol. 1, Nomor 1, Januari 2021, hlm 2.
- Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 59.
- Sutirna, Bimbingan dan Konseling (Bagi Guru dan Calon Guru Mata Pelajaran), (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021), hlm. 18.
- Mustakim, S.Pd, Wawancara, SDN Kebon Sangkor, Sabtu 26 Maret 2022.
- Haris Munandar, A. Ma. Pd, Wawancara, SDN Kebon Sangkor, 26 Maret 2022.
- Mustakim, S.Pd, Wawancara, SDN Kebon Sangkor, 26 Maret 2022.
- Ibu Zul, Wawancara, Tanak Kaken Daye, 21 Maret 2022.
- Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 59.
- Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 59.
- Askhabul Kirom, “Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, Nomor. 1, Desember 2017, hlm. 70.



- Sumarti & Margono Mitohardjono, “Analisis Dampak Pandemic Covid-19 Terhadap Pembelajaran Jarak Jauh Pada Dunia Pendidikan Di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhamadiyah Jakarta”, Jurnal Thadzibi, Universitas Muhamadiyah Jakarta. Vol. 6, Nomor 1, Mei 202, hlm. 49-50.
- Zainal Abidin Dkk, “Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid 19”, Research And Development Jurnal Of Education, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Vol. 1, Nomor 1, Otober 2020, hlm. 134.
- Yasinta Marinta Fono dkk, “Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh Oleh Orang Tua Pengganti”. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan, Vol. 3, Nomor 2, 2019, hlm .540.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Bab IV: Standar Pelayanan Pengasuhan, hlm. 41.
- Anita Wardani, Yulia Ayriza, “Analisis Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Dirumah Pada Masa Pandemi Covid-19”, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. 5, Nomor 1, 2021, hlm. 774.

### **BAB III**

## **PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU**

#### **A. Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan formal. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan siswa secara aktif mewujudkan potensi dirinya.

Pendidikan berarti interaksi antara pendidik dengan siswa dalam upaya membantu siswa menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat pendidikan formal. Dan dalam pendidikan formal tempat terjadinya proses belajar mengajar.

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan

dan pengetahuan.<sup>34</sup> Dalam proses belajar yang perlu menjadi perhatian seorang guru adalah bagaimana menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, menarik, dan menyenangkan untuk belajar, sehingga dapat menghasilkan proses pembelajaran yang maksimal bagi siswa. Dalam proses pembelajaran apabila siswa tidak memperhatikan atau tidak bergairah dalam belajar saat guru menjelaskan, dan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Edi Januar Saputra, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I untuk aktivitas guru dengan jumlah nilai 7 dengan nilai rata-rata 70, terjadi peningkatan pada siklus II dengan jumlah nilai 9 dengan jumlah nilai rata-rata 90. Untuk aktivitas siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata 12,8, terjadi peningkatan pada siklus II dengan jumlah nilai rata-rata 18,4 dan untuk motivasi siswa terjadi peningkatan dari 44% menjadi 80,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap siklus terjadi peningkatan motivasi siswa. Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan terjadi kejenuhan dalam penyampaian materi pelajaran, maka diperlukan suatu lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif adalah dengan penggunaan media pembelajaran, yang dapat membantu siswa agar lebih mudah memahami dan mencerna materi pelajaran yang disampaikan oleh guru secara maksimal.

Media adalah mediasi atau penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely menyatakan bahwa ketika

---

<sup>34</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 39

media dipahami secara luas, media adalah manusia, materi, atau peristiwa yang menciptakan kondisi bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.<sup>35</sup> Guru, buku teks, lingkungan sekolah adalah medianya. Secara lebih spesifik, konsep media dalam proses belajar mengajar cenderung dimaknai sebagai alat grafis, fotografi, atau elektronik untuk menangkap, mengolah, dan menyusun kembali informasi.<sup>36</sup> Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang memuat bahan ajar di lingkungan siswa yang dapat menggugah siswa untuk belajar. Media pembelajaran adalah media yang membawa atau memuat pesan dan informasi pendidikan.

Media pembelajaran secara umum adalah alat untuk proses belajar mengajar. Selain itu, media pembelajaran dapat digunakan untuk merangsang pikiran, emosi, perhatian, kemampuan atau keterampilan siswa untuk meningkatkan proses belajar.<sup>37</sup> Sedangkan menurut pendapat para ahli, media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu menyampaikan isi bahan ajar seperti buku, tape recorder, kaset, video kamera, video .perekam, film, slide (gambar), foto, grafik, televisi, dan komputer.<sup>38</sup> Media tersebut tidak hanya mencakup televisi, radio, komputer, dan yang lainnya, tetapi juga manusia sebagai sumber belajar atau kegiatan seperti diskusi, seminar simulasi, dan yang lainnya.

---

<sup>35</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 243

<sup>36</sup> *ibid*

<sup>37</sup>Ni Luh Putu Ekayani, "Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa"

<sup>38</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 243

Media pembelajaran audio visual merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut dengan media pandang-dengar.<sup>39</sup> Media audio visual menjadikan penyajian bahan ajar bagi siswa lebih lengkap dan optimal. Selain itu, sampai batas tertentu media tersebut dapat menggantikan peran dan kewajiban guru dalam proses belajar mengajar. Penyajian materi dapat diganti dengan media, dan guru dapat menjadi pendamping belajar atau fasilitator yang memudahkan belajar siswa. Contoh media audiovisual adalah video, film bersuara atau program televisi.

Kemajuan teknologi telah memberikan kontribusi besar dalam kerja-kerja manusia termasuk dalam aktivitas pembelajaran seperti memanfaatkan teknologi untuk pengembangan media pembelajaran audio visual, karena media audio visual merupakan jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi. Media pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah salah satunya ialah media audio visual.

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 249

<sup>40</sup> Mulyadi dan Febry Fahreza, Rendy Julianda, "Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN LANGUNG". *Jurnal Visipena*. Vol. 9 No. 1, Juni 2018. Hlm.120.

Media audio visual memiliki kemampuan yang lebih, karena media ini mengandalkan dua indera sekaligus yaitu indera pendengaran dan indera penglihatan. Dengan media audio visual diharapkan bisa membangkitkan motivasi dalam belajar sehingga hasil belajar siswa juga meningkat dan memperjelas materi yang disampaikan. Hal inilah mengapa penggunaan media pembelajaran memiliki peranan sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Motivasi berasal dari kata “motif”, artinya sebagai kekuatan yang terdapat pada diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi merupakan dorongan unik yang terdapat dalam diri seseorang bagi yang berusaha membuat perubahan perilaku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapakan proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan siswa pun semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Hasil belajar merupakan penilaian pendidikan terhadap perkembangan dan kemajuan siswa ditinjau dari perolehan materi yang disampaikan dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum. Seiring berjalannya waktu, penggunaan media dalam dunia pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, mengalami kemajuan yang signifikan. Teknologi memberikan dampak yang sangat besar bagi dunia pendidikan.

Adapun mata pelajaran dalam penyusunan skripsi ini adalah tentang mata pelajaran IPS Terpadu kelas VII di MTs NW Dusun Teliah Lombok Timur. Dalam pembelajaran mata pelajaran IPS Terpadu, media pembelajaran audio visual sangat penting bagi siswa

karena siswa bisa secara langsung dapat melihat dan memahami objek yang sedang dipelajari sehingga siswa akan lebih paham tentang materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut dapat mendorong semangat siswa dalam belajar sehingga motivasi siswa dalam belajar juga meningkat yang akan berdampak pada hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan observasi awal pada hari Rabu, tanggal 10 Agustus 2021 di MTs NW Dusun Teliah, pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu pada kelas VII terlihat bahwa pelajaran yang dikembangkan bersifat tekstual dengan buku sebagai sumber belajar dan media pembelajaran berupa papan tulis dan modul. Sehingga keinginan dan minat siswa untuk belajar masih kurang. Dari hasil pengamatan peneliti ada beberapa siswa yang dalam proses pembelajaran tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik, ada yang berbicara dengan temannya karena bosan, tidak memperhatikan guru saat menerangkan materi dan pada saat pembelajaran berlangsung siswa cenderung pasif dalam proses belajar, siswa tidak mau bertanya atau belum ada keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada hasil belajar siswa karena motivasi siswa dalam belajar kurang. Dan menurut peneliti upaya yang harus dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut adalah dengan menggunakan media pembelajaran audio visual yang modern seperti video. Sehingga siswa pun antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan keinginan belajar siswa menjadi meningkat

dan siswa pun aktif dalam proses pembelajaran, dan hal tersebut juga akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Alasan memilih media berbasis audio visual dalam proses pembelajaran adalah karena tidak semua materi bisa diceritakan atau diterangkan saja, melainkan harus diperlihatkan secara nyata agar materi/ilmu tersebut yang didapatkan oleh siswa akan selalu diingat dan dipahami.

## **B. Hasil Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

### **1. Hasil Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk memperbaiki motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dengan menggunakan media audio visual video di kelas VII MTs NW Dusun Teliah tahun pelajaran 2021/2022. Untuk mengetahui bagaimanakah penggunaan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII MTs NW Dusun Teliah pada mata pelajaran IPS Terpadu tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus yaitu mulai tanggal 28 Maret sampai 19 April April 2022.

Hasil penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif, karena data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan data kuantitatif diperoleh dari hasil angket yang diberikan disetiap



akhir siklus. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan.

Adapun penyajian dan analisis data setiap siklus dipaparkan sebagai berikut:

#### 1. Hasil Penelitian Siklus 1

Penelitian pada siklus I ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 28 Maret 2022 dan 29 Maret 2022.

##### a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan segala hal yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan.

##### 1) Bersama Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP), tentang pokok bahasan “Kegiatan Ekonomi Produksi” dengan menerapkan penggunaan media pembelajaran audio visual video dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

##### 2) Peneliti bersama guru menyiapkan rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP) pelajaran IPS Terpadu pokok bahasan “Kegiatan Ekonomi” dengan sub bab “Kegiatan Produksi” menggunakan media pembelajaran audio visual video tentang proses pembuatan tempe atau bagaimana seorang produsen dalam memproduksi tempe dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. (Lampiran 1)

- 3) Bersama Guru menyiapkan lembar observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. (Lampiran 2)
- 4) Bersama Guru menyiapkan lembar observasi aktifitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. (Lampiran 3)
- 5) Bersama Guru menyusun angket yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa. (Lampiran 4)

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pada hari Senin, 28 Maret 2022 dan Selasa, 29 Maret 2022. Pada siklus I materi yang diajarkan adalah tentang “Kegiatan Ekonomi” yaitu “Kegiatan Produksi”. Dalam tahap ini, guru kelas melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran audio visual video tentang kegiatan

produksi yang dilakukan oleh perusahaan dalam pembuatan tempe dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu sesuai rencana yang telah disusun bersama peneliti.

Kegiatan diawali dengan berdoa bersama, kemudian dilanjutkan dengan mengabsen 27 siswa dan mengatur tempat duduk siswa. Sebagai kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dengan tanya jawab dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, tindakan yang dilakukan guru adalah menjelaskan mekanisme pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan penggunaan media pembelajaran audio visual video dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VII MTs NW dusun Teliah kabupaten Lombok Timur yang dilakukan dalam tindakan sebagai berikut :

- 1) Guru menjelaskan materi tentang pokok-pokok bahasan yang akan dibahas.
- 2) Guru menayangkan video tentang proses pembuatan tempe yang berkaitan dengan kegiatan produksi agar siswa cepat memahami materi dan siswa bisa mendeskripsikan video tentang kegiatan ekonomi produksi tersebut.
- 3) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil.

- 4) Guru membagikan soal/lembar kerja siswa pada masing-masing kelompok untuk di diskusikan dengan anggota kelompok terkait video kegiatan produksi yang telah ditayangkan.
- 5) Guru memanggil masing-masing perwakilan kelompok ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan masing-masing kelompok.

Pada kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang sudah dibahas dan guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dipertemuan selanjutnya dan guru menutup pelajaran dengan berdo'a bersama dan salam.

Pada pertemuan kedua, pelaksanaan tindakannya sama dengan pertemuan pertama. Kemudian pada akhir pembelajaran guru membagikan angket kepada siswa untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa.

#### c. Observasi

Observasi membutuhkan peran yang sangat aktif bagi peneliti untuk memperhatikan berbagai komponen yang akan diamati dalam proses pembelajaran. Hal yang perlu diobservasi adalah observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dan aktivitas belajar siswa.

##### 1) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Kegiatan pengamatan terhadap aktivitas guru juga dilakukan pada setiap RPP. Fokus

pengamatan dikelompokkan menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, penutup, kemampuan mengelola waktu, dan suasana kelas. Hasil pengamatan terhadap kemampuan guru pada lembar observasi aktivitas guru secara jelas disajikan dalam Tabel 4.5.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer terhadap aktivitas guru diperoleh hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel: Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus 1**

No	Aktivitas yang diaati	Skor					Kategori
		1	2	3	4	5	
<b>I</b>	<b>Perencanaan Pembelajaran (RPP)</b>						
	1. Kesesuaian indikator dengan KD		√				Kurang
	2. Keragaman sumber belajar		√				Kurang
	3. Keragaman dan kesesuaian metode dan alat/media dengan tujuan pembelajaran		√				Kurang
	4. Kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran			√			Cukup
	5. Kesesuaian media dengan materi pembelajaran			√			Cukup
	6. Kesesuaian media dengan metode pembelajaran			√			Cukup
	7. Menerapkan kegiatan awal, inti, dan akhir		√				Cukup
	8. Kelengkapan instrument atau bahan evaluasi.		√				Cukup
	9. Kemampuan membuka pelajaran.			√			Cukup
	10. Keterampilan menyampaikan apersepsi			√			Kurang
	11. Kemampuan memberikan motivasi.			√			Kurang
<b>II</b>	<b>Pelaksanaan Pembelajaran</b>						
	Kegiatan Awal						
	1. Membuka pelajaran dengan			√	√		Baik

	salam dan doa bersama dengan khidmat.					
	2. Absensi siswa		√			Kurang
	3. Mempersiapkan siswa untuk belajar		√			Cukup
	4. Keterampilan menerapkan apersepsi		√			Kurang
	5. Keterampilan dalam menyampaikan motivasi	√				Kurang
	<b>Kegiatan Inti</b>					
	1. Penguasaan terhadap materi pembelajaran	√				Cukup
	2. Kemampuan guru dalam menjelaskan materi pelajaran		√			Cukup
	3. Kemahiran saat menggunakan metode dan alat/media audio visual dalam pembelajaran	√				Cukup
	4. Kemahiran guru dalam menggunakan alat elektronik untuk pemutaran video melalui infokus		√			Cukup
	5. Keterampilan guru saat menjelaskan isi materi dalam pemutaran video		√			Cukup
	6. Kemampuan guru dalam menggunakan waktu sebaik mungkin		√			Kurang
	7. Menerapkan media audio visual dalam pembelajaran		√			Cukup
	8. Keterampilan guru bertanya kepada siswa setelah melihat video yang diputar		√			Cukup
	9. Keterampilan guru menjawab pertanyaan dari siswa ketika proses pembelajaran berlangsung		√			Cukup
	10. Keterampilan dalam mengelola kelas		√			Cukup
	11. Membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil	√				Cukup
	12. Membagikan soal/lembar kerja siswa kepada setiap kelompok yang sudah ditentukan untuk dapat dikerjakan.		√			Baik
	13. Membimbing siswa untuk mengerjakan soal/lembar kerja		√			Baik

	siswa dalam kelompok masing-masing.						
	14. Gaya menulis dan mutu tulisan di papan tulis				√		Cukup
	15. Gaya berkomunikasi atau penggunaan bahasa lisan				√		Cukup
	16. Kesesuaian antara RPP dengan yang dibelajarkan.				√		Cukup
<b>III</b>	<b>Penutup</b>						
	1. Kemampuan guru dalam memberikan penguatan dan menyimpulkan pembelajaran		√				Kurang
	2. Menyampaikan nasihat dan pesan moral		√				Kurang
	3. Menyampaikan topik atau tema materi yang akan datang		√				Kurang
	4. Kemampuan guru dalam menutup pembelajaran.				√		Cukup
	Jumlah				92		
	Nilai Rata-rata				2,49		Cukup

Keterangan :

0,00 ≤ TKG 0,50 = Sangat Kurang

0,51 ≤ TKG 1,50 = Kurang

1,51 ≤ TKG 2,50 = Cukup

2,50 ≤ TKG 3,50 = Baik

3,50 ≤ TKG 4,00 = Sangat Baik<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan menggunakan media *audio visual* video pada siklus I ini termasuk dalam katagori “Cukup” dengan nilai rata-rata 2,49 dan dapat ditingkatkan setelah dilakukan refleksi terhadap aktivitas guru.

## 2) Lembar Aktivitas Belajar Siswa

---

<sup>41</sup> Sukardi, Metodologi *Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 196

Dari hasil pengamatan yang dilakukan observer terlihat aktivitas siswa dalam penelitian saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, diperoleh hasil pengamatan lembar observasi aktivitas siswa kelas VII MTs NW Dusun Teliah Kabupaten Lombok Timur.

**Tabel: Hasil Analisis Observasi Aktivitas Siswa dengan Media Pembelajaran Audio Visual Siklus I**

No	Aktivitas yang diaati	Skor					Kategori
		1	2	3	4	5	
<b>I</b>	<b>Pendahuluan</b>						
	1. Menjawab salam dan berdoa dengan baik dan hikmat			√			Cukup
	2. Menjawab pertanyaan guru pada kegiatan apersepsi		√				Kurang
	3. Memberikan pertanyaan/menjawab pertanyaan guru pada kegiatan motivasi		√				Kurang
<b>II</b>	<b>Kegiatan Inti</b>						
	1. Mengamati video yang ditampilkan			√			Cukup
	2. Keaktifan dalam belajar		√				Kurang
	3. Siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran		√				Kurang
	4. Memperhatikan video yang ditayangkan oleh guru			√			Cukup
	5. Mencatat materi yang penting dalam proses belajar		√				Kurang
	6. Keberanian dalam mengemukakan pendapat		√				Kurang
	7. Keberanian dalam mengajukan pertanyaan		√				Kurang
	8. Saling bekerjasama dalam kelompok			√			Cukup
	9. Mengerjakan soal/lembar kerja siswa secara berkelompok yang diperintahkan oleh guru.			√			Cukup
	10. Siswa bertanya kepada guru hal yang		√				Kurang



	belum dipahami 11. Guru bersama siswa melakukan refleksi terkait materi yang telah dipelajari.		√				Kurang
<b>III</b>	<b>Penutup</b>						
	1. Mendengarkan penegasan/penguatan akhir dari guru			√			Cukup
	2. Siswa mengambil kesimpulan		√				Kurang
	3. Siswa mendengarkan nasihat dan pesan moral yang disampaikan oleh guru			√			Cukup
	4. Siswa mendengarkan topik atau tema yang akan datang yang disampaikan oleh guru			√			Cukup
	5. Siswa sama-sama menutup pembelajaran.					√	Baik
	Jumlah				49		
	Nilai Rata-rata				2,45		Cukup

Keterangan :

$0,00 \leq \text{TKS} < 0,50 =$  Sangat Kurang

$0,51 \leq \text{TKS} < 1,50 =$  Kurang

$1,51 \leq \text{TKS} < 2,50 =$  Cukup

$2,50 \leq \text{TKS} < 3,50 =$  Baik

$3,50 \leq \text{TKS} < 4,00 =$  Sangat Baik<sup>42</sup>

TKS = Tingkat Kemampuan Siswa

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I adalah 2,45 dengan kategori “Cukup” yang berarti bahwa tingkat aktivitas siswa masih dikategori Cukup yang menandakan masih perlu ditingkatkan lagi.

Hal ini disebabkan karena siswa belum mengerti cara belajar dengan menggunakan media audio visual, sehingga ketika dalam kegiatan belajar

<sup>42</sup> *Ibid*

mengajar dilaksanakan, banyak siswa belum mampu memahami materi dan tidak bekerja sama satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan revisi dan perbaikan-perbaikan terhadap penerapan media audio visual pada pelajaran IPS untuk siklus selanjutnya.

### 3) Data Hasil Angket Motivasi Siswa

Angket merupakan salah satu jenis instrumen pengumpulan data untuk mengetahui tingkat motivasi siswa dalam belajar melalui penerapan penggunaan media pembelajaran audio visual berupa video dalam meningkatkan motivasi belajar, angket diberikan kepada siswa atau responden yaitu pada kelas VII MTs NW Dusun Teliah Kabupaten Lombok Timur pada akhir siklus. Butir instrumen angket yang digunakan sebanyak 20 dengan alternative sebanyak 5 opsi. Adapun di dalam angket digunakan pernyataan positif 12 item dan pernyataan negatif 8 item.

Berdasarkan pengisian angket diperoleh hasil dari responden atau siswa kelas VII diketahui bahwa tingkatan motivasi belajar siswa menggunakan media pembelajaran audio visual berupa video dalam meningkatkan motivasi belajar sebagai berikut.

**Tabel: Data Hasil Analisis Angket Motivasi  
Siswa Kategori Tinggi Siklus I**

Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Kategori Tinggi	% Motivasi Siswa Kategori Tinggi	Kategori
27	11	40%	Kurang

Persentase motivasi siswa didapat dari frekuensi yang sedang dicari dan dibagi dengan jumlah frekuensi, dapat dihitung dengan rumus:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\% = \frac{11}{27} \times 100\% = 40\%$$

**Tabel: Data Hasil Analisis Angket Motivasi  
Siswa Kategori Sangat Tinggi Siklus I**

Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Kategori Sangat Tinggi	% Motivasi Siswa Kategori Sangat Tinggi	Kategori
27	16	59 %	Cukup

Persentase motivasi siswa didapat dari frekuensi yang sedang dicari dan dibagi dengan jumlah frekuensi, dapat dihitung dengan rumus:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\% = \frac{16}{27} \times 100\% = 59\%$$

Dilihat dari analisis angket motivasi belajar siswa menggunakan media pembelajaran audio visual berupa video dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada siklus I, motivasi siswa tergolong “Cukup” jika dilihat dari persentase motivasi siswa 59%. Sesuai dengan hasil analisis tabel di atas, maka nilai skor analisis angket motivasi siswa berkategori “Kurang” yang berkualifikasi pada interval antara 41-60.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari observasi aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa pada siklus I, terdapat beberapa kekurangan yang masih perlu diperbaiki pada pelaksanaan siklus selanjutnya, setelah dilakukan analisis bersama dengan guru mata pelajaran, maka kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang masih perlu diperbaiki adalah sebagai berikut:

Kekurangan pada guru antara lain:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran
- 2) Membimbing dan memotivasi siswa untuk belajar kelompok
- 3) Memberikan tugas rumah

- 4) Kemampuan mengalokasikan waktu yang tepat kepada siswa untuk mengeksplorasi masalah
- 5) Kemampuan mendorong siswa untuk mau bertanya dan menjawab pertanyaan
- 6) Kemampuan mengelola waktu, siswa aktif dalam bertanya materi, adanya interaksi aktif antara siswa dan guru. Selain itu, pada proses pembelajaran guru juga harus lebih teratur mengawasi tahap pengerjaan LKS.

Kekurangan pada siswa yang belum nampak antara lain:

- 1) Siswa mengajukan pertanyaan yang dianggap belum jelas setelah materi dijelaskan
- 2) Siswa yang mencoba memperbaiki kesalahan temannya dalam menjawab pertanyaan
- 3) Siswa yang membantu antar anggota kelompok
- 4) Siswa yang mencoba memperbaiki atau menambah kesimpulan yang dibahas
- 5) Siswa dalam mencari jawaban/soal melalui media *audio visual (video)*, dan menyelesaikan masalah/menemukan cara penyelesaian masalah di LKS, masih belum memenuhi waktu ideal.
- 6) Siswa belum mengerti cara belajar dengan menggunakan media audio visual, sehingga ketika dalam kegiatan belajar mengajar dilaksanakan,

banyak siswa belum mampu memahami materi dan tidak bekerja sama satu dengan yang lainnya.

Oleh karena itu, perlu dilakukan revisi dan perbaikan-perbaikan terhadap penerapan media audio visual pada pelajaran IPS untuk siklus selanjutnya.

Evaluasi pelaksanaan pada siklus selanjutnya untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I seperti kekurangan kegiatan aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa.

## 2. Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan penelitian pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pada siklus I, namun pada siklus II ini dilakukan perbaikan kekurangan pada aktivitas guru berupa: merumuskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa untuk belajar kelompok dan memberikan tugas rumah, adapun dengan kekurangan pada aktivitas belajar siswa berupa: siswa yang mengajukan pertanyaan, memperbaiki kesalahan jawaban temannya, membantu antar anggota kelompok dan siswa yang mencoba memberikan kesimpulan, pemahaman siswa terhadap cara belajar menggunakan audio visual berupa video, pembelajaran pada siklus II ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pada hari Senin, 11 April 2022 dan Selasa, 12 April 2022..

a. Perencanaan

- 1) Bersama Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tentang pokok bahasan “Kegiatan Ekonomi Distribusi” dengan menerapkan penggunaan media pembelajaran audio visual video dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 2) Peneliti bersama guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pelajaran IPS Terpadu pokok bahasan “Kegiatan Ekonomi” dengan sub bab “Kegiatan Distribusi” menggunakan media pembelajaran audio visual video tentang contoh kegiatan distribusi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan seperti kurir Shoppe yang mengantarkan pesanan kepada konsumen dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. (Lampiran 1)
- 3) Bersama Guru menyiapkan lembar observasi aktifitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. (Lampiran 2)

- 4) Bersama Guru menyiapkan lembar observasi aktifitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. (Lampiran 3)
- 5) Bersama Guru menyusun angket yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa. (Lampiran 4)

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 11 April 2022 dan pertemuan kedua dilaksanakan hari Selasa, 12 April 2022. Adapun materi yang di ajarkan pada siklus II yaitu pembahasan mengenai kegiatan ekonomi dengan sub pokok bahasan kegiatan distribusi.

Dalam tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran audio visual berupa video sesuai rencana yang telah disusun bersama peneliti. Kegiatan diawali dengan berdoa bersama, kemudian dilanjutkan dengan mengabsen siswa dan mengatur tempat duduk siswa. Sebagai kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dengan tanya jawab dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, tindakan yang dilakukan guru adalah menjelaskan mekanisme pelaksanaan



pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran audio visual berupa video dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VII MTs NW dusun Teliah kabupaten Lombok Timur yang dilakukan dalam tindakan sebagai berikut :

- 1) Guru menjelaskan materi tentang pokok-pokok bahasan yang akan dibahas.
- 2) Guru menayangkan video yang berkaitan dengan kegiatan produksi agar siswa cepat memahami materi dan siswa bisa mendeskripsikan video tentang kegiatan ekonomi distribusi tersebut.
- 3) Guru menjelaskan isi dari video distribusi yang ditampilkan.
- 4) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil.
- 5) Guru membagikan soal/lembar kerja siswa pada masing-masing kelompok untuk didiskusikan dengan anggota kelompok terkait video kegiatan produksi yang telah ditayangkan.
- 6) Guru memanggil masing-masing perwakilan kelompok ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan masing-masing kelompok.

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang sudah dibahas dan guru menyampaikan nasihat dan pesan moral kepada siswa, kemudian guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dipertemuan selanjutnya dan guru menutup pelajaran dengan berdo'a bersama dan salam.

Pada pertemuan kedua, pelaksanaan tindakannya sama dengan pertemuan pertama. Kemudian pada akhir pembelajaran guru membagikan angket kepada siswa untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa.

c. Observasi

1) Hasil observasi aktivitas guru

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer terhadap aktivitas guru pada siklus II diperoleh hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Table: Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II**

No	Aktivitas yang diamati	Skor					Kategori
		1	2	3	4	5	
I	<b>Perencanaan Pembelajaran (RPP)</b>						
	1. Kesesuaian indikator dengan KD 2. Keragaman sumber belajar			√			Cukup

	3. Keragaman dan kesesuaian metode dan alat/media dengan tujuan pembelajaran		√	√	Cukup Baik
	4. Kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran			√	Baik
	5. Kesesuaian media dengan materi pembelajaran			√	Baik
	6. Kesesuaian media dengan metode pembelajaran			√	Baik
	7. Menerapkan kegiatan awal, inti, dan akhir		√		
	8. Kelengkapan instrument atau bahan evaluasi.			√	Cukup
	9. Kemampuan membuka pelajaran.			√	Baik
	10. Keterampilan menyampaikan apersepsi		√		Baik
	11. Kemampuan memberikan motivasi.		√		Cukup
					Cukup
<b>II</b>	<b>Pelaksanaan Pembelajaran</b>				
	Kegiatan Awal				
	1. Membuka pelajaran dengan salam dan doa bersama dengan khidmat.			√	Baik
	2. Absensi siswa		√		Cukup
	3. Mempersiapkan siswa untuk belajar		√		Cukup
	4. Keterampilan menerapkan apersepsi		√		Cukup
	5. Keterampilan dalam menyampaikan motivasi		√		Cukup
	Kegiatan Inti				
	1. Penguasaan terhadap materi pembelajaran			√	Baik

2. Kemampuan guru dalam menjelaskan materi pelajaran			√	Baik
3. Kemahiran saat menggunakan metode dan alat/media audio visual dalam pembelajaran			√	Baik
4. Kemahiran guru dalam menggunakan alat elektronik untuk pemutaran video melalui infokus			√	Cukup
5. Keterampilan guru saat menjelaskan isi materi dalam pemutaran video			√	Baik
6. Kemampuan guru dalam menggunakan waktu sebaik mungkin			√	Baik
7. Menerapkan media audio visual dalam pembelajaran			√	Baik
8. Keterampilan guru bertanya kepada siswa setelah melihat video yang diputarkan			√	Baik
9. Keterampilan guru menjawab pertanyaan dari siswa ketika proses pembelajaran berlangsung			√	Baik
10. Keterampilan dalam mengelola kelas				Baik
11. Membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil			√	
12. Membagikan soal/lembar kerja siswa kepada setiap kelompok yang sudah ditentukan untuk dapat dikerjakan.			√	Baik
13. Membimbing siswa untuk mengerjakan soal/lembar kerja siswa dalam kelompok masing-masing.			√	Cukup
			√	Baik

	14. Gaya menulis dan mutu tulisan di papan tulis 15. Gaya berkomunikasi atau penggunaan bahasa lisan 16. Kesesuaian antara RPP dengan yang dibelajarkan.			√			Cukup
				√			Baik Cukup
<b>III</b>	<b>Penutup</b>						
	1. Kemampuan guru dalam memberikan penguatan dan menyimpulkan pembelajaran 2. Menyampaikan nasihat dan pesan moral 3. Menyampaikan topik atau tema materi yang akan datang 4. Kemampuan guru dalam menutup pembelajaran.				√		Baik
				√		√	Cukup
						√	Baik
	Jumlah					127	
	Nilai Rata-rata					3,43	Baik

Keterangan :

$0,00 \leq \text{TKG} < 0,50 =$  Sangat Kurang

$0,51 \leq \text{TKG} < 1,50 =$  Kurang

$1,51 \leq \text{TKG} < 2,50 =$  Cukup

$2,50 \leq \text{TKG} < 3,50 =$  Baik

$3,50 \leq \text{TKG} < 4,00 =$  Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan menggunakan media *audio visual* video pada siklus II ini termasuk dalam katagori “Baik” dengan nilai rata-rata 3,43 dan dapat ditingkatkan lagi setelah dilakukan refleksi terhadap aktivitas guru.

2) Lembar Aktivitas Belajar Siswa

Dari hasil pengamatan yang dilakukan observer terlihat aktivitas siswa dalam penelitian saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, diperoleh hasil pengamatan lembar observasi aktivitas siswa pada siklus II kelas VII MTs NW Dusun Teliah Kabupaten Lombok Timur.

**Tabel: Hasil Analisis Observasi Aktivitas Siswa dengan Media Pembelajaran Audio Visual Siklus II**

No	Aktivitas yang diaati	Skor					Kategori
		1	2	3	4	5	
<b>I</b>	<b>Pendahuluan</b>						
	1. Menjawab salam dan berdoa dengan baik dan hikmat				√		Baik
	2. Menjawab pertanyaan guru pada kegiatan apersepsi			√			Cukup
	3. Memberikan pertanyaan/menjawab pertanyaan guru pada kegiatan motivasi			√			Cukup
<b>II</b>	<b>Kegiatan Inti</b>						
	1. Mengamati video yang ditampilkan				√		Baik
	2. Keaktifan dalam belajar						
	3. Siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran			√			Cukup
	4. Memperhatikan video yang ditayangkan oleh guru				√		Baik
	5. Mencatat materi yang penting dalam proses belajar			√			Cukup
	6. Keberanian dalam						

	mengemukakan pendapat			√	Baik
	7. Keberanian dalam mengajukan pertanyaan		√		Cukup
	8. Saling bekerjasama dalam kelompok			√	Baik
	9. Mengerjakan soal/lembar kerja siswa secara berkelompok yang diperintahkan oleh guru.			√	Baik
	10. Siswa bertanya kepada guru hal yang belum dipahami		√		Cukup
	11. Guru bersama siswa melakukan refleksi terkait materi yang telah dipelajari.		√		Cukup
<b>III</b>	<b>Penutup</b>				
	1. Mendengarkan penegasan/penguatan akhir dari guru			√	Baik
	2. Siswa mengambil kesimpulan		√		Cukup
	3. Siswa mendengarkan nasihat dan pesan moral yang disampaikan oleh guru			√	Baik
	4. Siswa mendengarkan topik atau tema yang akan datang yang disampaikan oleh guru			√	Baik
	5. Siswa sama-sama menutup pembelajaran.			√	Baik
	Jumlah			67	
	Nilai Rata-rata			3,35	Baik

Keterangan :

$0,00 \leq \text{TKS} < 0,50 =$  Sangat Kurang

$0,51 \leq \text{TKS} < 1,50 =$  Kurang

$1,51 \leq \text{TKS} < 2,50 =$  Cukup

$2,50 \leq \text{TKS} < 3,50 =$  Baik

$3,50 \leq \text{TKS} < 4,00 =$  Sangat Baik

TKS = Tingkat Kemampuan Siswa

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II adalah 3,35 dengan kategori “Baik” yang berarti bahwa tingkat aktivitas siswa sudah lebih baik dari sebelumnya, namun masih perlu di tingkatkan lagi.

Hal ini disebabkan karena siswa masih banyak yang belum berani untuk mengajukan pendapat dan tidak bekerja sama satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan revisi dan perbaikan-perbaikan terhadap penerapan media audio visual pada pelajaran IPS untuk siklus selanjutnya.

3) Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

Untuk menentukan motivasi belajar siswa peneliti menggunakan angket, untuk itu dijabarkan hasil angket motivasi belajar siswa pada siklus II sebagai berikut:

**Tabel: Data Hasil Analisis Angket Motivasi Siswa Kategori Tinggi Siklus II**

Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Kategori Tinggi	% Motivasi Siswa Kategori Tinggi	Kategori
27	8	29 %	Kurang



persentase motivasi siswa didapat dari frekuensi yang sedang dicari dan dibagi dengan jumlah frekuensi, dapat dihitung dengan rumus:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\% = \frac{8}{27} \times 100\% = 29\%$$

**Tabel: Data Hasil Analisis Angket Motivasi Siswa Kategori Sangat Tinggi Siklus II**

Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Kategori Tinggi	% Motivasi Siswa Kategori Tinggi	Kategori
27	19	70%	Tinggi

Persentase motivasi siswa didapat dari frekuensi yang sedang dicari dan dibagi dengan jumlah frekuensi, dapat dihitung dengan rumus:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\% = \frac{19}{27} \times 100\% = 70\%$$

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa tingkat motivasi belajar siswa tergolong “Tinggi” apabila dilihat dari persentase motivasi siswa yaitu 70%. Dan skor ini dalam kategori tinggi yakni berada

pada interval 61 – 80. Sedangkan persentase yang berkategori “Kurang” berada pada interval 21– 40.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari observasi aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa pada siklus II, terdapat beberapa kekurangan yang masih perlu diperbaiki pada pelaksanaan siklus selanjutnya, setelah dilakukan analisis bersama dengan guru mata pelajaran, maka kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang masih perlu diperbaiki adalah sebagai berikut:

Pada guru kurangnya keragaman sumber belajar, kemampuan mendorong siswa untuk mau bertanya dan menjawab pertanyaan. Selain itu guru juga harus membimbing dan memotivasi siswa untuk belajar kelompok. Sedangkan pada siswa belum berani mengajukan pertanyaan yang dianggap belum jelas setelah materi dijelaskan dan kurangnya siswa yang mencoba memperbaiki kesalahan temannya dalam menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil pengamatan, maka terlihat masih banyak siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya guru perlu memberikan motivasi pada setiap kelompok untuk lebih aktif berdiskusi dalam kelompok dan lebih berani dalam bertanya,

sehingga setiap anggota kelompok mengerti materi yang dipelajari. Oleh karena itu, perlu dilakukan revisi dan perbaikan-perbaikan terhadap penerapan media audio visual video pada pelajaran IPS untuk siklus selanjutnya.

Evaluasi pelaksanaan pada siklus selanjutnya untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus II yang terdapat pada kekurangan kegiatan aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa.

### 3. Hasil Penelitian Siklus III

Sama halnya dengan siklus I dan II, pelaksanaan penelitian pada siklus III ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pada siklus I dan II, namun pada siklus III ini dilakukan perbaikan kekurangan pada aktivitas guru berupa: kurangnya keragaman sumber belajar, kemampuan mendorong siswa untuk mau bertanya dan menjawab pertanyaan. Adapun dengan kekurangan pada aktivitas belajar siswa berupa: siswa belum berani mengajukan pertanyaan yang dianggap belum jelas setelah materi dijelaskan dan kurangnya siswa yang mencoba memperbaiki kesalahan temannya dalam menjawab pertanyaan. Pembelajaran pada siklus III ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pada hari Senin, 18 April 2022 dan Selasa, 19 April 2022.

a. Perencanaan

- 1) Bersama Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tentang pokok bahasan “Kegiatan Ekonomi Konsumsi” dengan menerapkan penggunaan media pembelajaran audio visual video dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 2) Peneliti bersama guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pelajaran IPS Terpadu pokok bahasan “Kegiatan Ekonomi” dengan sub bab “Kegiatan Konsumsi” menggunakan media pembelajaran audio visual video tentang kegiatan konsumsi rumah tangga sehari-hari dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. (Lampiran 1)
- 3) Bersama Guru menyiapkan lembar observasi aktifitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. (Lampiran 2)
- 4) Bersama Guru menyiapkan lembar observasi aktifitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. (Lampiran 3)

5) Bersama Guru menyusun angket yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa. (Lampiran 4)

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus III dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 18 April 2022 dan pertemuan kedua dilaksanakan hari Selasa, 19 April 2022. Adapun materi yang di ajarkan pada siklus III yaitu pembahasan mengenai kegiatan ekonomi dengan sub pokok bahasan kegiatan konsumsi.

Dalam tahap ini, guru kelas melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran audio visual berupa video sesuai rencana yang telah disusun bersama peneliti.

Kegiatan diawali dengan berdoa bersama, kemudian dilanjutkan dengan mengabsen siswa dan mengatur tempat duduk siswa. Sebagai kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dengan tanya jawab dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan motivasi sebelum memulai pembelajaran.

Pada kegiatan inti, tindakan yang dilakukan guru adalah menjelaskan mekanisme pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran audio visual berupa video dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada Mata

Pelajaran IPS Terpadu kelas VII MTs NW dusun Teliah kabupaten Lombok Timur yang dilakukan dalam tindakan sebagai berikut :

- 1) Guru menjelaskan materi tentang pokok-pokok bahasan yang akan dibahas.
- 2) Guru menayangkan video yang berkaitan dengan kegiatan produksi agar siswa cepat memahami materi dan siswa bisa mendeskripsikan video tentang kegiatan ekonomi produksi tersebut.
- 3) Guru menjelaskan isi dari video yang telah ditayangkan.
- 4) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil.
- 5) Guru membagikan soal/lembar kerja siswa pada masing-masing kelompok untuk di diskusikan dengan anggota kelompok terkait video kegiatan produksi yang telah ditayangkan.
- 6) Guru memanggil masing-masing perwakilan kelompok ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan masing-masing kelompok.

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang sudah dibahas dan guru menyampaikan nasihat dan pesan moral kepada siswa, selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan

dipelajari dipertemuan selanjutnya dan guru menutup pelajaran dengan berdo'a bersama dan salam.

Pada pertemuan kedua, pelaksanaan tindakannya sama dengan pertemuan pertama. Kemudian pada akhir pembelajaran guru membagikan angket kepada siswa untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa.

c. Observasi

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer terhadap aktivitas guru pada siklus III diperoleh hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Table: Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus III**

No	Aktivitas yang diamati	Skor					Kategori
		1	2	3	4	5	
I	<b>Perencanaan Pembelajaran (RPP)</b>						
	1. Kesesuaian indikator dengan KD				√		Baik
	2. Keragaman sumber belajar				√		Baik
	3. Keragaman dan kesesuaian metode dan alat/media dengan tujuan pembelajaran					√	Baik sekali
	4. Kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran					√	Baik sekali
	5. Kesesuaian media dengan materi pembelajaran				√		Baik
	6. Kesesuaian media dengan metode pembelajaran				√		Baik

	7. Menerapkan kegiatan awal, inti, dan akhir				√	Baik sekali
	8. Kelengkapan instrument atau bahan evaluasi.				√	Baik
	9. Kemampuan membuka pelajaran.				√	Baik sekali
	10. Keterampilan menyampaikan apersepsi				√	Baik
	11. Kemampuan memberikan motivasi.				√	Baik
<b>II</b>	<b>Pelaksanaan Pembelajaran</b>					
	Kegiatan Awal					
	1. Membuka pelajaran dengan salam dan doa bersama dengan khidmat.				√	Baik sekali
	2. Absensi siswa				√	Baik
	3. Mempersiapkan siswa untuk belajar				√	Baik
	4. Keterampilan menerapkan apersepsi				√	Baik
	5. Keterampilan dalam menyampaikan motivasi				√	Baik
	Kegiatan Inti					
	1. Penguasaan terhadap materi pembelajaran				√	Baik sekali
	2. Kemampuan guru dalam menjelaskan materi pelajaran				√	Baik sekali
	3. Kemahiran saat menggunakan metode dan alat/media audio visual dalam pembelajaran				√	Baik
	4. Kemahiran guru dalam menggunakan alat elektronik untuk pemutaran video melalui infokus				√	Baik



	5. Keterampilan guru saat menjelaskan isi materi dalam pemutaran video				√	Baik sekali
	6. Kemampuan guru dalam menggunakan waktu sebaik mungkin				√	Baik sekali
	7. Menerapkan media audio visual dalam pembelajaran				√	Baik sekali
	8. Keterampilan guru bertanya kepada siswa setelah melihat video yang diputarkan				√	Baik
	9. Keterampilan guru menjawab pertanyaan dari siswa ketika proses pembelajaran berlangsung				√	Baik
	10. Keterampilan dalam mengelola kelas				√	Baik
	11. Membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil				√	Baik
	12. Membagikan soal/lembar kerja siswa kepada setiap kelompok yang sudah ditentukan untuk dapat dikerjakan.				√	Baik
	13. Membimbing siswa untuk mengerjakan soal/lembar kerja siswa dalam kelompok masing-masing.				√	Baik sekali
	14. Gaya menulis dan mutu tulisan di papan tulis				√	Baik
	15. Gaya berkomunikasi atau penggunaan bahasa lisan				√	Baik
	16. Kesesuaian antara RPP dengan yang dibelajarkan.				√	Baik
<b>III</b>	<b>Penutup</b>					
	1. Kemampuan guru dalam memberikan penguatan dan menyimpulkan pembelajaran				√	Baik

2. Menyampaikan nasihat dan pesan moral				√	Baik
3. Menyampaikan topik atau tema materi yang akan datang				√	Baik sekali
4. Kemampuan guru dalam menutup pembelajaran.				√	Baik sekali
Jumlah	150				
Nilai Rata-rata	4,00				Sangat Baik

Keterangan :

$0,00 \leq \text{TKG} 0,50 = \text{Sangat Kurang}$

$0,51 \leq \text{TKG} 1,50 = \text{Kurang}$

$1,51 \leq \text{TKG} 2,50 = \text{Cukup}$

$2,50 \leq \text{TKG} 3,50 = \text{Baik}$

$3,50 \leq \text{TKG} 4,00 = \text{Sangat Baik}$

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan menggunakan media *audio visual* berupa video pada siklus III ini termasuk dalam katagori “Sangat Baik” dengan nilai rata-rata 4,00 dari skor maksimal.

Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran audio visual berupa video dapat dicukupkan sampai siklus III.

## 2) Lembar Aktivitas Belajar Siswa

Dari hasil pengamatan yang dilakukan observer terlihat aktivitas siswa dalam penelitian saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, diperoleh

hasil pengamatan lembar observasi aktivitas siswa pada siklus III kelas VII Mts NW Dusun Teliah Kabupaten Lombok Timur.

**Tabel: Hasil Analisis Observasi Aktivitas Siswa dengan Media Pembelajaran Audio Visual Siklus III**

No	Aktivitas yang diaati	Skor					Kategori
		1	2	3	4	5	
<b>I</b>	<b>Pendahuluan</b>						
	1. Menjawab salam dan berdoa dengan baik dan hikmat					√	Baik sekali
	2. Menjawab pertanyaan guru pada kegiatan apersepsi				√		Baik
	3. Memberikan pertanyaan/menjawab pertanyaan guru pada kegiatan motivasi				√		Baik
<b>II</b>	<b>Kegiatan Inti</b>						
	1. Mengamati video yang ditampilkan					√	Baik sekali
	2. Keaktifan dalam belajar				√		Baik
	3. Siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran				√		Baik
	4. Memperhatikan video yang ditayangkan oleh guru				√		Baik
	5. Mencatat materi yang penting dalam proses belajar				√		Baik
	6. Keberanian dalam mengemukakan pendapat					√	Baik sekali
	7. Keberanian dalam mengajukan pertanyaan				√		Baik

	8. Saling bekerjasama dalam kelompok			√		Baik
	9. Mengerjakan soal/lembar kerja siswa secara berkelompok yang diperintahkan oleh guru.				√	Baik sekali
	10. Siswa bertanya kepada guru hal yang belum dipahami			√		Baik
	11. Guru bersama siswa melakukan refleksi terkait materi yang telah dipelajari.			√		Baik
<b>III</b>	<b>Penutup</b>					
	1. Mendengarkan penegasan/penguatan akhir dari guru				√	Baik sekali
	2. Siswa mengambil kesimpulan			√		Baik
	3. Siswa mendengarkan nasihat dan pesan moral yang disampaikan oleh guru				√	Baik sekali
	4. Siswa mendengarkan topik atau tema yang akan datang yang disampaikan oleh guru				√	Baik sekali
	5. Siswa sama-sama menutup pembelajaran.				√	Baik sekali
	Jumlah			83		
	Nilai Rata-rata			3,95		Baik sekali

Keterangan :

$0,00 \leq \text{TKS } 0,50 = \text{Sangat Kurang}$

$0,51 \leq \text{TKS } 1,50 = \text{Kurang}$

$1,51 \leq \text{TKS } 2,50 = \text{Cukup}$

$2,50 \leq \text{TKS } 3,50 = \text{Baik}$

$3,50 \leq \text{TKS} < 4,00 = \text{Sangat Baik}$

TKS = Tingkat Kemampuan Siswa

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus III adalah 3,39 dengan kategori “baik sekali” yang berarti bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus III meningkat yaitu dari rata-rata 2,45 pada siklus I meningkat menjadi 3,35 pada siklus II dan meningkat pada siklus III menjadi 3,39 berkategori cukup pada siklus I menjadi Baik pada siklus II dan pada siklus III menjadi baik sekali. Tabel hasil analisis observasi aktivitas siswa siklus III menunjukkan bahwa siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini berarti bahwa penelitian dapat di cukupkan sampai siklus III.

### 3) Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

Untuk menentukan motivasi belajar siswa peneliti menggunakan angket, untuk itu dijabarkan hasil angket motivasi belajar siswa pada siklus III sebagai berikut:

**Tabel: Data Hasil Analisis Angket Motivasi Siswa  
Kategori Tinggi Siklus III**

Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Kategori Tinggi	% Motivasi Siswa Kategori Tinggi	Kategori
27	5	18 %	Kurang Sekali

persentase motivasi siswa didapat dari frekuensi yang sedang dicari dan dibagi dengan jumlah frekuensi, dapat dihitung dengan rumus:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\% = \frac{5}{27} \times 100\% = 18\%$$

**Tabel: Data Hasil Analisis Angket Motivasi  
Siswa Kategori Sangat Tinggi Siklus III**

Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Kategori Sangat Tinggi	% Motivasi Siswa Kategori Sangat Tinggi	Kategori
27	22	81%	Sangat Tinggi

Persentase motivasi siswa didapat dari frekuensi yang sedang dicari dan dibagi dengan jumlah frekuensi, dapat dihitung dengan

rumus:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\% = \frac{22}{27} \times 100\% = 81\%$$

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa tingkat motivasi belajar siswa tergolong tinggi apabila dilihat dari persentase motivasi siswa yaitu 81%. Dan skor ini dalam kategori sangat tinggi yakni berada pada interval 81-100. Sedangkan persentase yang berkategori kurang sekali berada pada interval 0-20.

Dilihat dari analisis motivasi belajar siswa pada siklus I, II dan siklus III. Motivasi belajar siswa dapat meningkat dari setiap siklus. Motivasi belajar siswa yang berkategori sangat tinggi berjumlah 16 siswa dan siswa yang berkategori tinggi berjumlah 11 siswa pada siklus I, pada siklus II siswa yang berkategori sangat tinggi berjumlah 19 siswa dan siswa yang berkategori tinggi berjumlah 8 siswa. Sedangkan pada siklus III siswa yang berkategori sangat tinggi berjumlah 22 siswa dan siswa yang berkategori tinggi berjumlah 5 siswa.

#### d. Refleksi

Dilihat dari hasil yang diperoleh pada siklus III, ternyata sudah mencapai hasil yang diharapkan baik dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap

guru maupun siswa. Hal ini tentu saja dikarenakan peneliti sudah melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang ditemukan di siklus I dan siklus II, sehingga indikator pada lembar observasi aktivitas guru dan siswa tampak serta motivasi belajar siswa juga meningkat dilihat dari data hasil angket siswa. Dengan demikian pemberian tindakan dihentikan sampai dengan siklus III.

## **2. Pembahasan**

Penelitian ini didesain dengan metode penelitian tindakan kelas karena bertujuan melaksanakan perbaikan pada proses pembelajaran yang dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, tindakan dan refleksi. Pada pelaksanaan penelitian ini telah dilakukan dengan tiga siklus dan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan, penelitian ini dimulai dari tanggal 28 Maret 2022 sampai 19 April 2022, dari ketiga siklus yang telah dilaksanakan terlihat adanya peningkatan observasi aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu melalui penggunaan media pembelajaran audio visual berupa video dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini diperkuat dengan peningkatan dari data hasil angket motivasi belajar siswa.

Angket motivasi belajar siswa memiliki jumlah soal 20 yang terdiri dari soal positif dan negatif yang diberikan kepada siswa setiap akhir siklus, setelah dilakukan tindakan penelitian



dan hasil observasi guru dan siswa diberikan kepada observer untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dikelas selama pembelajaran.

Pada awal siklus I masih belum ada ketercapaian proses pembelajaran karena ada beberapa faktor, diantaranya kekurangan pada guru yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, keragaman sumber belajar, memotivasi siswa belajar kelompok dan memberikan tugas rumah, kemampuan mengalokasikan waktu yang tepat kepada siswa untuk mengeksplorasi masalah, kemampuan mendorong siswa untuk mau bertanya dan menjawab pertanyaan, kemampuan mengelola waktu, siswa aktif dalam bertanya materi, adanya interaksi aktif antara siswa dan guru. Selain itu, pada proses pembelajaran guru juga harus lebih teratur mengawasi tahap pengerjaan LKS. Kekurangan pada aktivitas guru tersebut tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno mengenai indikator motivasi belajar yaitu adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar<sup>43</sup>. Adapun kekurangan pada siswa yaitu siswa kurang mengajukan pertanyaan yang dianggap belum jelas, membantu antar sesama kelompok, siswa yang membantu antar anggota kelompok, siswa yang mencoba memperbaiki atau menambah kesimpulan yang dibahas, siswa dalam mencari jawaban/soal melalui media *audio visual (video)*, dan menyelesaikan masalah/menemukan

---

<sup>43</sup> Hamzah B. Uno, *perencanaan pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008), hlm. 23

cara penyelesaian masalah di LKS, masih belum memenuhi waktu ideal. Dan siswa siswa belum terbiasa belajar menggunakan media pembelajaran audio visual video dalam mata pelajaran IPS Terpadu, kekurangan pada siswa dalam proses pembelajaran siklus I belum sesuai dengan teori yang dijelaskan menurut Miftahul Huda dalam bukunya yang berjudul “Model-model pengajaran dan pembelajaran”.<sup>44</sup>

Sehingga hasil observasi selama proses pembelajaran siklus I masih tergolong cukup. Dengan adanya evaluasi siklus I dan perbaikan pada siklus II dan III maka terdapat peningkatan pada observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dikelas selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada skor yang diperoleh aktivitas guru berjumlah 92 dengan nilai rata-rata 2,49 pada siklus I, terjadi peningkatan pada siklus II dengan skor berjumlah 127 dengan nilai rata-rata 3,43 dan pada siklus III terjadi peningkatan dengan jumlah skor 150 dengan rata-rata 4,00 yang merupakan nilai maksimal. Adapun skor rata-rata yang diperoleh aktivitas siswa pada siklus I berjumlah 2,45 dengan kategori cukup, dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan jumlah 3,35 dengan kategori aktif, kemudian pada siklus III terjadi peningkatan dengan jumlah rata-rata 3,95 dengan kategori baik sekali.

Berdasarkan pada analisis angket motivasi belajar siswa tiap siklus, terlihat bahwa motivasi belajar siswa

---

<sup>44</sup> Miftahul Huda, *Model-Model pengajaran dan pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015

mengalami peningkatan dalam setiap siklus. Pada pelaksanaan pembelajaran berlangsung diperoleh angket motivasi belajar siswa berkategori sangat tinggi sebanyak 59% pada siklus I dan 70% pada siklus II serta diperoleh 81% pada siklus III, dengan selisih peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II adalah 11% dan siklus II ke siklus III sebanyak 11%.

Peningkatan motivasi belajar siswa selain dipengaruhi oleh media yang digunakan juga dipengaruhi metode pembelajaran dan keragaman sumber belajar juga dipengaruhi karena peneliti melakukan beberapa dorongan dari luar seperti pemberian pujian dan hadiah kepada siswa. Sesuai dengan pendapat M Sobry Sutikno tentang strategi menumbuhkan motivasi belajar siswa, dengan pemberian hadiah atau pujian kepada siswa hal ini akan memacu semangat mereka untuk terus belajar lebih giat lagi dan disamping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.<sup>45</sup> Dan sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sardiman dalam bukunya yang berjudul interaksi dan motivasi belajar mengajar, terkait motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar atau motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> M. Sobry Sutikno, *belajar dan pembelajaran*, (Lombok: Holistica, 2013), hlm.74

<sup>46</sup> Sardiman, *interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.90

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>47</sup> Motivasi belajar mempunyai peranan yang sangat penting untuk menumbuhkan minat, dorongan, merasa senang dengan materi yang diajarkan dan semangat untuk belajar sehingga akan membuat siswa mempunyai energi untuk melakukan kegiatan pembelajaran.<sup>48</sup>

Terdapat dua peran penting yang dimiliki motivasi belajar dalam proses pembelajaran menurut Evelin Siregar dan Hartini Nara dalam bukunya yang berjudul teori belajar dan pembelajaran :

1. Motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai suatu tujuan.
2. Motivasi memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi memiliki energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar.<sup>49</sup>

Berdasarkan pembahasan mengenai hasil penelitian siklus I, II dan siklus III yang telah diuraikan dapat dijelaskan bahwa menggunakan media pembelajaran audio visual berupa video

---

<sup>47</sup> M. Sobry Sutikno, *belajar.*, hlm. 69

<sup>48</sup> Sardiman, *interaksi.*, hlm. 73

<sup>49</sup> Evelin Siregar Dan Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015, hlm. 25

siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS Terpadu dikelas VII MTs NW Dusun Teliah Kabupaten Lombok Timur.

### **C. Penutup**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, peneliti akan memberikan kesimpulan bahwa penggunaan media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VII MTS NW Dusun Teliah Kabupaten Lombok Timur dapat meningkatkan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, upaya pelaksanaan penerapan penggunaan media audio visual berupa video dengan melakukan perbaikan-perbaikan pada jenjang siklusnya. Adapun indikator meningkatnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran yakni siswa sudah berani mengungkapkan pendapatnya, menanggapi dan bertanya. Disamping itu juga semangat dan keinginan siswa untuk mau belajar dan mendengarkan nasehat dari guru hal tersebut terlihat dari aktivitas siswa yang mau mengerjakan persoalan dengan temannya dengan cara diskusi, bertanya kepada guru dan memanfaatkan sumber yang ada seperti buku yang sudah dibagikan ke masing-masing kelompok.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Hamdani, Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Ni Luh Putu Ekayani, “Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”
- Mulyadi dan Febry Fahreza, Rendy Julianda, “Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN LANGUNG”. *Jurnal Visipena*. Vol. 9 No. 1, Juni 2018.
- Suharsimi Arikunto, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), (Jakarta: Bina Aksara, 2008), hlm.95
- Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, Action Research: Teori, Model dan Aplikasi. Jakarta: Kencana, 2014.
- Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Ajat Rukajat, Teknik Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018.
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi IV. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Muhlm. Fitrah dan Luthfiah, Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas dan Studi Kasus, CV Jejak, 2017.
- Zainal Akib, Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru. Bandung: Yerama Widia, 2006.
- Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, .... hlm. 236

- Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sardiman, A. M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial “Kuantitatif Dan Kualitatif”. Jakarta: Gaung Persada press, 2008.
- Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hamzah B. Uno, Perencanaan Pembelajaran. Bandung: Bumi Aksara, 2008.
- Miftahul Huda, Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- M. Sobry Sutikno, Belajar Dan Pembelajaran. Lombok: Holistica, 2013.
- Sardiman, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.90
- Evelin Siregar Dan Hartini Nara, Teori Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015.





## BAB IV

### STRATEGI GURU TEKNIK KOMPUTER JARINGAN (TKJ) DALAM MEMANFAATKAN TEKNOLOGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA

#### **A. Strategi guru teknik komputer jaringan (TKJ) dalam memanfaatkan internet sebagai sumber belajar siswa di sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) Darul Qur'an Bengkel.**

Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru.<sup>50</sup> Guru tidak dapat terlepas dari berbagai bentuk tugas yang dimiliki karena dari tugas tersebut guru dapat menuntun siswa kearah yang lebih baik, tugas guru tersebut adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi dalam rangka menjalankan tugasnya tersebut, guru berusaha melakukan berbagai cara agar peserta didiknya dapat menjadi generasi yang baik.<sup>51</sup>

Strategi guru dalam memanfaatkan internet sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, tergantung

---

<sup>50</sup> Nahdatul Hazmi, "Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran" JOEAI (*Journal Of Education and Instruction*), vol 2, No , Juni 2019. Hlm. 58

<sup>51</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, "Tugas Guru Dalam Pembelajaran", Jakarta: Bumi Aksara, 2016. Hlm.3

pada guru dan layanan internet yang digunakan, karena bisa saja antara guru yang satu dengan guru yang lain menggunakan layanan internet yang berbeda dan mempunyai alasan tersendiri. Begitupun dengan guru teknik komputer jaringan (TKJ) di sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) Darul Qur'an Bengkel yang menggunakan dan memanfaatkan internet untuk hal yang positif .

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di sekolah diketahui bahwa guru-guru di sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) darul qur'an khususnya guru teknik komputer jaringan (TKJ) memanfaatkan internet sebagai sumber belajar siswa dan juga menggunakan perangkat pendukung seperti LCD dan Komputer.

Guru teknik komputer jaringan (TKJ) sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) memanfaatkan dalam hal yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan guru teknik komputer jaringan (TKJ) tersebut, seperti: mencari materi ajar, refrensi tambahan dan informasi-informasi terupdate, sesuai dengan yang diajarkan contohnya: mencari materi pemograman dasar, sistem komputer, desain grafis dan lain sebagainya.

Sekolah juga menyediakan fasilitas Wifi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa di sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) untuk mencari refrensi tambahan di internet, sehingga guru dan siswa perlu mempunyai koneksi internet dalam memanfaatkan internet. Adapun kapasitas Wifi yang tersedia di sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) Darul Qur'an Bengkel adalah 200 MBPS, yang dimana masing-masing orang dapat menggunakan 14, 1 kilo bite sampai dengan 30 kilo bite. Dengan adanya fasilitas wifi di sekolah,

tentu sangat membantu guru dan siswa dalam memanfaatkan internet.

Tujuan-tujuan yang diinginkan dalam memanfaatkan internet sebagai sumber belajar siswa, guru perlu memahami sedalam-dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggungjawabnya dan menguasai dengan baik metode dan strategi agar tujuannya tercapai.<sup>52</sup> Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar, dapat di imlementasikan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar dengan *Browsing*.

*Browsing* adalah suatu kegiatan mengakses halaman *website* menggunakan *browser* untuk memperoleh informasi atau data di internet.<sup>53</sup> Guru teknik komputer jaringan (TKJ) di sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) darul Qur'an Bengkel Berupaya untuk memanfaatkan layanan yang tersedia di *browsing* seperti *Mozilla* dan *Internet Explorer*.

Pemanfaatan yang guru teknik komputer jaringan (TKJ) cari dalam layanan ini adalah mencari referensi tambahan dan mencari ilmu-ilmu terupdate, dan melihat sistem pembelajaran di sekolah lain guna untuk mengetahui informasi bagaimana pengajaran di sekolah tersebut agar bisa di bandingkan dengan sekolah menengah kejuruan swasta sehingga bisa dijadikan contoh ke hal yang lebih baik.

---

<sup>52</sup> Oemar Hamalik, *proses belajar mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hlm.124

<sup>53</sup> Firman M.suwarya, *Kolaborasi Aplikasi dan Pemanfaatan Internet*, (Guepedia: Maret 2021). Hlm.22

Guru teknik komputer jaringan (TKJ) di sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) menggunakan dan memanfaatkan *mozilla* dan *internet explores*. Ada guru yang lebih sering memanfaatkan keduanya yakni *Mozilla* dan *internet explores* dan ada yang jarang menggunakan. hal tersebut dikarenakan guru teknik komputer jaringan (TKJ) memiliki alasan masing-masing.

Aplikasi *mozilla* menurut guru teknik komputer jaringan (TKJ) di sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) darul qur'an bengkel adalah aplikasi yang proses situs nya lebih lambat dan membutuhkan waktu yang lama saat menjalankan pertama kali dibandingkan dengan *chrome*. Oleh karena itu, guru teknik komputer jaringan (TKJ) sering menggunakan *chrome* dibandingkan dengan *mozilla* atau *internet explores*, hal ini dikarenakan aplikasi *chrome* lebih mudah di gunakan.

Di sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS), guru teknik komputer jaringan (TKJ) selain memanfaatkan aplikasi *mozilla* dan *internet Explores*, guru juga menggunakan *chrome*. Guru teknik komputer jaringan (TKJ) juga berpendapat bahwa apabila di suruh memilih aplikasi yang lebih efektif di antara *mozilla* dan *internet explores*, guru teknik komputer jaringan (TKJ) mengatakan lebih efektif *mozilla*.

Adanya aplikasi *browsing* ini tentu guru teknik komputer jaringan (TKJ) di sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) darul qur'an bengkel merasa terbantu dan sangat bermanfaat, karena sangat efektif dan dapat memudahkan guru

dalam mencari segala sesuatu terutama yang berhubungan dengan mencari sumber belajar yang dibutuhkan.

## 2. Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar dengan *Resourching*

*Resourching* dalam hal ini adalah sebagai sumber pengajaran, sebagai gudangnya informasi dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi dan data yang berkaitan dengan materi pengajaran, informasi yang berkaitan dengan alamat situs yang akan dikunjungi sebagai sumber belajar.<sup>54</sup> *Resourching* dimanfaatkan oleh guru teknik komputer jaringan (TKJ) sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) dalam mendapatkan informasi atau data, dengan cara guru membuka situs/ *web* site sesuai dengan informasi yang ingin di cari, seperti *Web site* mengenai dunia pendidikan, *web site* untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, *Web site* mengenai perkembangan komputer dan lain sebagainya.

*Wibe site* yang dapat dikunjungi sebagai berikut: *Wibe site* anak-anak (<https://www.e-smartschool.com>), *Web site* mengenai dunia pendidikan (<http://www.depdiknas.go.id>), *Web site* mengenai mengenai perkembangan ilmu pengetahuan (<http://www.lipi.co.ic>), *Web site* mengenai komputer (<http://www.intel.com/>) dan situs-situs lainnya.<sup>55</sup> Sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) Darul Qur'an bengkel juga mempunyai *Web site* resmi sekolah yakni (<smksdarulquran.sch.id>).

---

<sup>54</sup> Muhammad Adri, "Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Pembelajaran", ilmu computer.com 2013. Hlm. 5

<sup>55</sup> Lia Kuswayatno, dkk, "Mahir Berkomputer Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Kelas IX Sekolah Menengah Pertama", (Grafindo media pratama). Hlm. 53-54

Guru teknik komputer jaringan (TKJ) memanfaatkan *web site* sekolah untuk mendapatkan informasi mengenai data guru, siswa, kegiatan sekolah, jurusan yang ada di sekolah, sejarah berdirinya sekolah dan lain sebagainya. Selain guru teknik komputer jaringan (TKJ), siswa dan guru lainnya atau pihak mana saja yang ingin mengetahui lebih dalam tentang sekolah menengah kejuruan swasta dapat membuka *Web site* resmi sekolah.

### 3. Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar dengan *Searching*.

*Search engine* merupakan satu-satunya alat atau fasilitas yang dipergunakan untuk mengeksplorasi berbagai data, informasi dan pengetahuan yang ada di internet.<sup>56</sup> Dalam pemanfaatan internet dengan menggunakan layanan *searching* atau mesin pencari ini guru teknik komputer jaringan (TKJ) di sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) Darul Qur'an bengkel menggunakan layanan, seperti *google*, *google altavista*, *Email* dan *Yahoo*. Adapun informasi-informasi yang dicari dalam menggunakan mesin pencarian ini adalah mencari jurnal-jurnal pendidikan, mencari referensi tambahan untuk materi yang diajarkan.

---

<sup>56</sup> Viky Vriyaldo Podomi, Servi Stevi Sumendap, dkk, “*Manfaatn Penggunaan Search Engine Untuk Sarana Belajar Siswa Di Perpustakaan SMA Negeri 9 Manado*”. Ejournal.unsrat.ac.id (ACTA DIURNA KOMUNIKASI 7 (3), 2018). Hlm. 7

4. Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar sebagai *Consulting* dan *Communicating*.

Konsultasi adalah layanan yang membantu peserta didik atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.<sup>57</sup> Dalam hal ini guru teknik komputer jaringan (TKJ) di sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) selain memanfaatkan internet dalam mencari referensi tambahan, guru teknik komputer jaringan (TKJ) juga menggunakan untuk memberikan peringatan kepada siswa yang jarang masuk kelas dan memberikan waktu bagi siswa yang ingin bertanya tentang materi yang belum di pahami.

Sedangkan untuk memberikan peringatan, teguran atau bahkan hukuman kepada siswa yang sudah sering melanggar, guru teknik komputer jaringan (TKJ) menyerahkan ke guru bimbingan konseling (BK), guna untuk di tindak lanjuti, seperti memberikan nasehat dan peringatan, atau bahkan menelpon wali/orang tua siswa, dengan tujuan permasalahan yang dialami siswa tersebut dapat terselesaikan.

Komunikasi adalah salah satu penunjang dalam tercapainya tujuan pembelajaran yang di inginkan oleh guru, dengan kemajuan teknologi sekarang ini, seseorang dapat berkomunikasi tanpa jarak dan waktu dengan tujuan memudahkan proses komunikasi. Dalam hal ini, pemanfaatan

---

<sup>57</sup> Yarmis Syukur, Neviyarni, dkk, "*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*", (Malang: CV IRDH), 2019. Hlm. 105.

internet sebagai sarana konsultasi dan komunikasi, merupakan hal yang sangat berguna di gunakan oleh guru dalam memudahkan guru berinteraksi dengan siswa, selain untuk sarana konsultasi dan komunikasi terutama dengan kondisi yang saat ini.

Guru teknik komputer jaringan (TKJ) juga memanfaatkan untuk mengirim tugas ke siswa dan memudahkan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Dalam sarana komunikasi dan konsultasi dengan siswa ini, guru teknik komputer jaringan (TKJ) menggunakan aplikasi *WhatsApp* dan *Zoom*. *WhatsApp Messenger* merupakan pesan lintas *platform* yang memungkinkan untuk bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena *whatsapp messenger* menggunakan paket data internet yang sama untuk *email*, *browsing*, dan lain-lainnya.<sup>58</sup> Selain itu, guru juga menggunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai sarana untuk memberikan peringatan atau sanksi kepada siswa yang tidak jarang masuk sekolah.

#### 5. Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar sebagai alat komunikasi

Pemanfaatan internet sebagai alat untuk berkomunikasi merupakan hal yang paling disukai oleh guru dan siswa, karena sebagai guru teknik komputer jaringan (TKJ) tentu itu hal yang paling sering dimanfaatkan. Terutama dalam hal saling komunikasi dengan sesama guru teknik komputer jaringan (TKJ)

---

<sup>58</sup> Carona Elianur, "Pemanfaatan Aplikasi *Whatsapp* Sebagai Sarana Diskusi Antara Pengawas Dan Guru Pendidikan Islam". *Jurnal As-Salam*, 1(2) Mei-Agustus 2017. Hlm. 3



atau guru lainnya. Aplikasi yang digunakan oleh guru teknik komputer jaringan (TKJ) adalah *whatsapp* dan *email*.

*Whatsapp* dan *email* biasa digunakan guru teknik komputer jaringan (TKJ) untuk saling mengirim pesan, mengirim file/dokumen dan lain sebagainya. Hal ini tentu sangat membantu guru teknik komputer jaringan (TKJ) karena tidak terbatas ruang dan waktu.

#### 6. Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar dengan perpustakaan.

Perpustakaan di sekolah berperan sebagai penunjang pembelajaran. Selain sebagai penunjang, perpustakaan juga berperan sebagai sumber belajar.<sup>59</sup> keberadaan perpustakaan di sekolah merupakan sarana yang paling cepat memberikan sumber belajar bagi siswa dan guru secara langsung.

Di sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) darul qur'an bengkel, para guru teknik komputer jaringan (TKJ) ada yang pernah mencari dan ada yang belum pernah mencari tambahan referensi menggunakan *google book* atau perpustakaan *digital*. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memberikan penyuluhan mengenai pemanfaatan perpustakaan *digital* ini, karena sangat memiliki manfaat yang besar untuk guru yang membutuhkan buku. Dan sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) belum memiliki perpustakaan *digital*.

---

<sup>59</sup> Angga Hadiapurwa, Rayhan Musa Novian dkk, "Pemanfaatan Perpustakaan Digital Sebagai Sumber Belajar Elektronik Pada Masa Pandemi COVID-19 di tingkat SMA". jurnal penelitian pendidikan, Agustus, 21 (2), 2021. Hlm. 42

7. Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar untuk tambahan refrensi.

Pemanfaatan internet dalam hal mencari tambahan refrensi merupakan hal yang sangat bermanfaat bagi guru atau siswa, karena dengan adanya internet, guru atau siswa dapat mencari materi ajar atau ilmu pengetahuan yang ingin diketahui, baik itu ilmu tentang sistem jaringan, desain grafis, matematika, biologi dan lain sebagainya.

8. Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar sebagai pelengkap.

Youtube adalah layanan video sharing populer dimana para penggunanya dapat memuat, menonton dan berbagi klip video secara gratis. Youtube menjadi salah satu media social yang praktis dan mudah diakses. Media sosial menjadi alat pengajaran penting untuk menyebarkan informasi kepada siswa dan lainnya.<sup>60</sup> Dalam hal ini, guru teknik komputer jaringan (TKJ) di sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) Darul Qur'an bengkel juga memanfaatkan youtube sebagai sumber belajar.

Guru teknik komputer jaringan (TKJ) memberikan link video youtube yang akan ditonton oleh siswa, agar siswa dapat lebih memahami dengan cara menonton dan melihat terutama dalam pembelajaran sistem informasi, yang mengharuskan siswa melihat bagaimana pembuatan rekayasa perangkat lunak atau lainnya. Oleh karena itu, dengan adanya

---

<sup>60</sup> Lurita Sari, "Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dengan Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Ajar Pada Masa Pandemi Covid-19", Jurnal Tawadhu Vol. 4. No . 1, 2020. Hlm. 3

*youtube* diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih kepada siswa, dan memberikan kemudahan kepada siswa dalam memahami materi yang akan di pelajari dengan menonton.

#### 9. Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar sebagai pengganti

Dalam hal ini, guru-guru TKJ memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah untuk memberikan kemudahan dan sebagai pengganti bagi siswa dalam memahami pembelajaran, seperti menggunakan perangkat penghubung , antara lainnya: alat proyektor LCD, potret, dan laptop.

Dari beberapa pemanfaatan internet sebagai sumber belajar yang digunakan guru teknik komputer jaringan (TKJ) di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara *browsing*, *resourceing*, *searching*, *consulting* dan *communicating*, dll. Memiliki persamaan dan perbedaan. Yang dimana persamaannya adalah dapat dimanfaatkan untuk mencari materi ajar, referensi tambahan, sebagai alat komunikasi. Sedangkan perbedaannya adalah dari segi fungsi, seperti antara *browsing* dan *whatsapp*, *whatsapp* dapat di cari dengan menggunakan layanan *browsing*, tetapi *whatsapp* tidak dapat berfungsi seperti *browsing*.

Mata pelajaran yang ada di sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) Darul Qur'an beengel yang menggunakan perangkat komputer dalam praktikumnya yakni desain grafis, simulasi dan komunikasi digital, pemograman dasar, rekayasa perangkat lunak (RPL), administrasi sistem

jaringan, sistem komputer. Sedangkan untuk mata pelajaran yang praktikum dengan perkabelan yakni komputer dan jaringan dasar, pemrograman dasar, teknologi jaringan berbasis luas (TJBL) dan teknologi layanan jaringan (TLJ).

## **B. Kendala atau hambatan yang ditemui guru TKJ dalam memanfaatkan internet.**

Dalam pemanfaatan internet ada beberapa kendala yang ditemui guru TKJ, yakni sebagai berikut:

### 1. *Kuota*

Data (*kuota*) internet juga disebut dengan jumlah batasan atau limit penggunaan dalam pemakaian internet.<sup>61</sup> Contohnya kuota internet yang kita dimiliki 5 GB (*Gigabyte*) selama 1 bulan. Berarti kita hanya bisa mengakses internet sebesar 5 GB (*Gigabyte*) selama 1 bulan saja tidak lebih, tetapi setelah *kuota* 5 GB (*Gigabyte*) yang kita miliki habis, maka kita tidak dapat mengakses internet lagi, karena *kuota* sudah habis.

Guru teknik komputer jaringan (TKJ) apabila berada diluar lingkungan sekolah, tentu saja guru membutuhkan data/*kuota* di hp guna untuk menggunakan internet, apabila hal tersebut tidak ada, maka itu akan menjadi penghambat guru

---

<sup>61</sup> Yessi Vina Winata, "Perilaku Konsumsi Generasi milenial Dalam Penggunaan Paket Data Internet Perspektif Etika Konsumsi Islam", *Skripsi*, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU, Bengkulu, 2020. Hlm. 31

teknik komputer jaringan (TKJ) dan siswa dalam mencari referensi tambahan, atau pelajaran-pelajaran dan informasi-informasi terupdate.

Cara yang dilakukan guru teknik komputer jaringan (TKJ) dan siswa di sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) darul Qur'an Bengkel adalah dengan membeli paket data/*kuota*, memanfaatkan fasilitas internet yang tersedia di sekolah atau mencari buku di perpustakaan.

## 2. Iklan

Iklan adalah suatu bentuk informasi yang dilakukan oleh seseorang, instansi/lembaga, atau perusahaan, yang isinya berupa pesan yang menarik tentang sebuah produk atau jasa yang ditujukan kepada khalayak. Maksud dan tujuan dibuatnya iklan adalah untuk membujuk/mendorong masyarakat sehingga menjadi tertarik menggunakan/jasa yang ditawarkan.<sup>62</sup>

Menurut guru teknik komputer jaringan (TKJ) di sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) Iklan merupakan suatu hal yang tidak asing bagi pengguna layanan di internet, karena iklan selalu muncul dan membuat pengguna internet terganggu, oleh karena itu, cara yang dilakukan guru teknik komputer jaringan (TKJ) dalam mengatasi kendala tersebut adalah dengan mengaktifkan Adblock (pemblokiran iklan)

---

<sup>62</sup> Sakaria, "Iklan Hoax Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen", *Skripsi*, FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI, Jambi, 2019. Hlm. 12.

dipengaturan guna untuk tidak menampilkan iklan dan hal yang tidak bermamfaat.

### 3. Putus internet/wifi mati

Putus internet merupakan suatu kendala yang akan di alami oleh guru dan siswa di sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) Darul Qur'an Bengkel apabila fasilitas koneksi internet/wifi di sekolah mati, hal ini mengakibatkan guru-guru atau siswa tidak dapat memanfaatkan internet karena tidak ada koneksi internet.

Kendala putus internet/wifi mati diakibatkan karena sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) belum membayar domain. Oleh karena itu, cara mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan membayar domain atau tagihan. Domain/tagihan yang dibayar oleh pihak sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) sebesar +/- Rp. 1.000.000/perbulan. Dalam hal ini, pihak sekolah membayar domain/tagihan dengan menggunakan uang anggaran sekolah.

### 4. Siswa belum terlalu bisa menggunakan komputer

Belum bisa menggunakan komputer merupakan kendala yang dialami oleh siswa-siswi di sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) Darul Qur'an Bengkel kelas X teknik komputer jaringan (TKJ) karena banyak siswa-siswi yang pertama kali mengoperasikan komputer, hal ini meenyebabkan siswa tidak mengetahui bagaimana cara mengoperasikan dan

mengetahui apa saja yang ada di komputer seperti bagaimana mengubah tulisan, mengatur penomoran, mengedit ukuran kertas dan lain sebagainya. Oleh karena guru teknik komputer jaringan (TKJ) di sekolah menengah kejuruan swasta (SMKS) Darul Qur'an Bengkel mengatasi hal tersebut dengan mendirikan komunitas KSK DQ (Komunitas Sistem Informasi Darul Qur'an) guna untuk mengatasi permasalahan tersebut dan memberikan tambahan wawasan kepada siswa, dan lain-lainnya yang berkaitan tentang sistem informasi. Komunitas ini dilakukan di luar jam sekolah, agar tidak mengganggu proses belajar siswa di sekolah.

#### 5. Alat praktikum kurang

Alat praktikum kurang adalah masalah yang dialami oleh guru teknik komputer jaringan (TKJ), alat praktikum kurang dikarenakan ada yang rusak, sehingga menjadi penghambat guru dan siswa tehnik komputer jaringan (TKJ) dalam praktikum. Adapun cara yang dilakukan guru dalam mengatasi hal tersebut adalah guru membagi sesi untuk siswa-siswi belajar, hal ini mengakibatkan siswa yang belum mendapatkan sesi menganggur, dan menunggu giliran dapat sesi.

### **C. Penutup**

Strategi guru TKJ dalam memanfaatkan internet sebagai sumber belajar siswa di SMKS Darul Qur'an Bengkel dilakukan dengan memanfaatkan sarana komputer dan alat proyektor LCD

yang ada di sekolah dan pemanfaatan internet melalui Aplikasi-aplikasi yang ada di internet seperti, *Mozilla, Internet explores, email, yahoo, google, youtube, chrome*.

Hambatan yang dihadapi oleh guru TKJ dalam menggunakan internet sebagai sumber belajar siswa di SMKS Darul Qur'an bengkel yaitu ada beberapa hambatan yang dihadapi guru TKJ di antaranya: kuota, iklan, putus internet/wifi mati, siswa belum terlalu bisa menggunakan komputer, dan alat praktikum kurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajat rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV Jejak, 2018.
- Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*, Depok: Prenamedia Group, 2018.
- Angga Hadiapura, Rayhan Musa Novian, Dkk, "Pemanfaatan Perpustakaan Digital Sebagai Sumber Belajar Elektronik Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Tingkat SMA" *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Agustus 21 (2), 2021.
- Arief Sadjiarto, "Pemanfaatan Internet Oleh Guru Akuntansi SMK-BM Kota Salatiga Sebagai Sumber Belajar", Seminar Nasional Pendidikan ekonomi dan Bisnis FKIP Universitas Sebelas maret Surakarta, sabtu, 07 November 2015.



- Carona Elianur, *“Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Sebagai Sarana Diskusi Antara Pegawai Dan Guru Pendidikan Islam”* Jurnal As-Salam, 1 (2) Mei-Agustus 2017.
- Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Elistya Rimawati dan Sri Harjanto, *“Pengaruh Persepsi Guru SMP Terhadap Minat Memanfaatkan Internet Sebagai Sumber Belajar”*. Jurnal ilmiah SINUS 15 (1), 2017.
- Firman M.Suwarya, *Kolaborasi Aplikasi Dan Pemanfaatan Internet*, Guepedia: Maret 2021
- Hamzah B.Uno Dan Nina Lamatenggo, *“Tugas Guru Dalam Pembelajaran”*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.Hlm. 3
- HM. Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*, Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya, 2012.
- I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan.*, PT Nilacakra, cetakan pertama: agustus 2018.
- Lia Kuswayatno, Dkk, *“Mahir Berkomputer Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Kelas IX Sekolah Menengah Pertama”*, Grafindo Media Pratama.
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, bandung: PT. remaja rosdakarya, 2011.

- Lurita Sari, “Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dengan Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Ajar Pada Masa Pandemic Covid-19”*Jurnal Tawadhu* Vol 4, No 1,2020
- M.Anang Firmansyah, *Pengantar E-Marketing*, Jawa Timur: CV Penerbit Qiara Media, 2020.
- Muhammad Zacky Aminy, “Pemanfaatan Media Internet Sebagai Sumber Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Di STKIP BIMA Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014”. *Jurnal KIP-Vol.IV.No.2*, juli 2015-oktober 2015.
- Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, CV Jejak, 2017.
- Nahdatul Hazmi, “Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran” *JOEAI (Journal Of Education And Instruction)*, Vol 2, Juni 2019.
- Nizwardi Jalinus dan Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran*, Jakarta: PT Kencana, Cet ke-1 2016.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Rachmat Kriyantono, *Public Relations Writing: Teknik Produksi Media Public Relations dan Publisitas Korporat*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: PT Kencana, 2017.
- Satrianawati, *Media dan Sumber belajar*, Yogyakarta: PT: Deepublish, 2018.
- Sri Anitah W, “Modul Strategi Pembelajaran”.hlm.2
- Sutiah, *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018.

- Suharismi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, jakarta: PT. Rineka cipta, 2013.
- Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik penelitian kebudayaan ideology, efistimologi, dan aplikasi*, Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2006.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, bandung, ALFABETA, 2018.
- Yamis Syukur, Neviyami, Dkk, “*Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*”, Malang: CV IRDH, 2019.
- Yuhefizar, *10 Jam Menguasai Internet Teknologi dan Aplikasinya*, jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008.
- Viky Vriyalodo Podomi, Dkk, “*Manfaat Penggunaan Search Engine Untuk Sarana Belajar Siswa Di Perpustakaan SMA Negeri 9 Manado*” Ejournal.Unsrat.Ac.Id, ACTA DIURNA KOMUNIKASI, 7 (3), 2018.